

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM
AL-AMIN MALANG**

SKRIPSI

diajukan oleh :

Violita Syntiya Silwi

NIM. 15110164



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Mei, 2019

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM
AL-AMIN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S. Pd)*

Oleh :
Violita Syntiya Silwi
NIM. 15110164



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM AL-AMIN
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

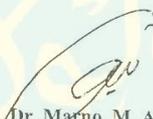
Violita Syntiya Silwi
NIM. 15110164

Telah Disetujui, 14 Mei 2019
Dosen Pembimbing



Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER
KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Violita Syntiya Silwi (15110164)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019
Dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji
Ketua Sidang,
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020200604 1 001

Tanda Tangan

Sekretaris Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105200501 1 003

Dosen Pembimbing,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105200501 1 003

Penguji Utama,
Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 19630420200003 1 004

Handwritten signatures of the committee members on horizontal lines.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081719983 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan hasil karya ini penulis panjatkan rasa puji syukur kehadirat Illahi Rabbi beserta Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

Ayah dan Ibu (Almh.), engkaulah penyemangat hidupk yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayangnya, karena restu kalian yang selalu menyertai setiap langkah kesuksesanku.

Guru, dosen dan pembimbing yang telah memberikan ilmunya dan memberikan masukan terhadap karya ini. Sahabat-sahabatku tersayang (Debi, Dina, Kakak Nadiyah, Uni dan Zakiyah) yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi serta mengajarkan banyak hal.

Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan sesuatu yang lebih besar. Dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Aamin yaa Robbal 'Aalamiin.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qasas:77)

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEBIMBING

Hal : Skripsi Violita Syntiya Silwi

Malang, 14 Mei 2019

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di
bawah ini:

Nama : Violita Syntiya Silwi

NIM : 15110164

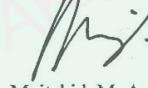
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian
Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Mei 2019



Violita Syntiya Silwi
NIM. 15110164

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas segala karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dan Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang” dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salan semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu (Almh.) yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar. Merekalah yang telah mendidik dan senantiasa memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Abd Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Bapak Eko Putro Didik, S. Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Islam Al-Amin Malang.
8. Ibu Dwi Kaa Nur, S. Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Ibu Masrukhi, S. Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh guru dan staf karyawan SMP Islam Al-Amin Malang yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
11. Peserta didik SMP Islam Al-Amin Malang yang juga turut berpartisipasi membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 14 Mei 2019

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

إِي = î

أُو = û

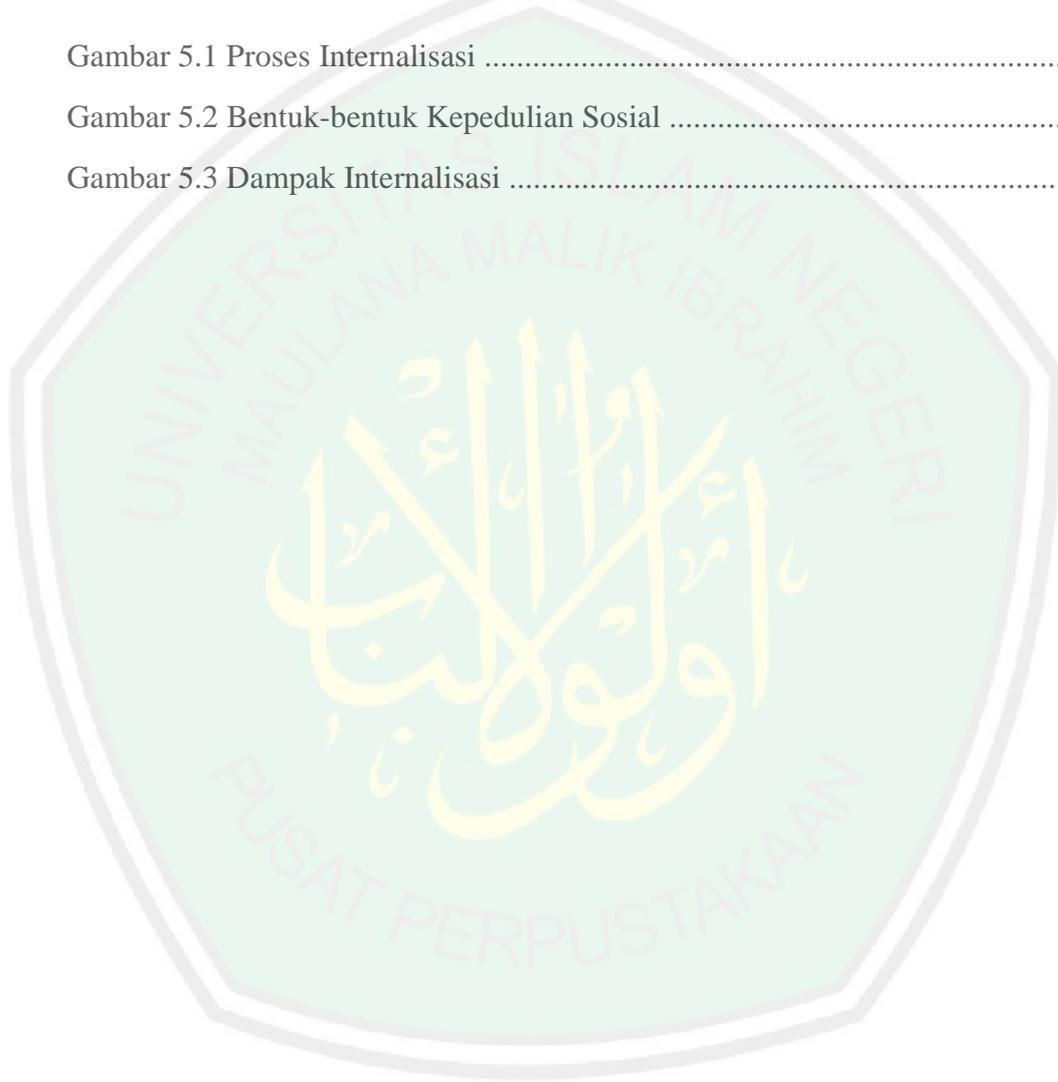
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	13
Tabel 2.1 Konsep Pendidikan Karakter menurut Tokoh	31
Tabel 2.2 Tujuan Pendidikan Karakter menurut Tokoh	41
Tabel 2.3 Macam-macam Nilai Kepedulian Sosial menurut Tokoh	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	68
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data	78
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah	90
Gambar 5.1 Proses Internalisasi	145
Gambar 5.2 Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial	152
Gambar 5.3 Dampak Internalisasi	155



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN 2	Balasan Izin Penelitian
LAMPIRAN 3	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN 4	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN 5	Transkrip Wawancara
LAMPIRAN 6	Transkrip Observasi
LAMPIRAN 7	Dokumentasi
LAMPIRAN 8	RPP
LAMPIRAN 9	Silabus
LAMPIRAN 10	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK INDONESIA	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Peran Guru PAI	19
2. Pendidikan Karakter	29
3. Kepedulian Sosial	45
4. Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial	59
B. Kerangka Berfikir	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Kehadiran Peneliti	70
C. Lokasi Penelitian	71
D. Data dan Sumber Data	72

E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Analisis Data	78
G. Pengecekan Keabsahan Data	81
H. Prosedur Penelitian	82
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	86
B. Hasil Penelitian	
1. Proses Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial	96
2. Bentuk Karakter Kepedulian Sosial	122
3. Dampak Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial	128
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Proses Internalisasi Kepedulian Sosial	134
B. Bentuk Internalisasi Kepedulian Sosial	149
C. Dampak Internalisasi Kepedulian Sosial	153
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	156
B. Saran	157
 DAFTAR RUJUKAN	 159

ABSTRAK

Silwi, Violita Syntiya. 2019. *Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M. Ag

Kepedulian sosial adalah salah satu nilai karakter sosial yang menjadi program pendidikan karakter dan terus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Pendidikan yang ada lebih berfokus pada akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral spiritual belum menjadi fokus perhatian. Berita aktual yang muncul pada media massa seringkali tentang krisis karakter yang merundung remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu agar peserta didik dapat bersosialisasi baik dengan lingkungannya maka sangat dibutuhkan peran guru dan sesuai juga dengan peran guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang, (2) mendeskripsikan bentuk karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang, (3) mendeskripsikan dampak internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyadikan data, kemudian menarik kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang terbagi menjadi dua program, antara lain integrasi dalam mata pelajaran berupa mencantumkan nilai karakter peduli sosial dalam silabus dan RPP, pembiasaan, memperhatikan peserta didik, kerja kelompok, saling membantu, perumpamaan, hikmah, dan nasihat. Lalu program pengembangan diri berupa kegiatan rutinan, keteladanan dan memasang poster, (2) bentuk kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang adalah infaq, gotong royong, peduli sesama, zakat dan qurban, (3) dampak adanya internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang dibagi menjadi dua hal positif, yakni meningkatkan akhlaqul karimah dan menciptakan keakraban.

Kata Kunci: Guru PAI, Internalisasi, Kepedulian Sosial.

ABSTRACT

Silwi, Violita Syntiya. 2019. *The Role of Islamic Education Teachers in Internalizing Social Characters at Al-Amin Islamic Junior High School in Malang*. Thesis, Department of Islamic Education Teacher, Faculty of Education and Teaching, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

Social care is one of the values of social character which is a character education program and continues to be developed in education in Indonesia. In addition, humans are social beings who will need the help of others. Existing education is more focused on academics, while those concerning spiritual moral education have not been the focus of attention. The actual news that appears in the mass media is often about the crisis of character who abuses teenagers who are still in school. Therefore, so that students can socialize well with their environment, the role of the teacher is very much needed and in accordance with the role of the teacher as an educator to educate and improve the morals of the students.

The purpose of this study was to: (1) describe the process of islamic education teachers in internalizing the character of social care at Al-Amin Islamic Junior High School in Malang, (2) describe the character of social care at Al-Amin Islamic Junior High School in Malang, (3) describe the impact of internalization of caring character social Al-Amin Islamic Junior High School in Malang.

To achieve the above objectives, a descriptive qualitative research approach is used, and the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data is analyzed by collecting data, reducing irrelevant data, making data, then drawing conclusions. In testing the validity of the data, triangulation techniques are used.

The results showed that, (1) the process of islamic education teachers in internalizing the character of social care at Al-Amin Islamic Junior High School in Malang was divided into two programs, the first is integration in subjects in the form of social caring character values in syllabus and lesson plans, habituation, attention to students , group work, mutual assistance, parables, wisdom, and advice. Then the self-development program in the form of routine activities, advice and reprimand, exemplary and installing posters, (2) the form of social care in Al-Amin Islamic Junior High School in Malang is infaq, mutual cooperation, caring for others, zakat and qurban, (3) the impact of character internalization Social care at Al-Amin Islamic Junior High School in Malang is divided into two positive things, namely increasing the moral virtues and creating intimacy.

Keywords: Islamic Education Teacher, Internalizing, Sosial Care.

الملخص

سياوي, فيوليتا شينتيا. ١٩٠٢. دور معلمي التربية الإسلامية في استيعاب الشخصيات الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج. أطروحة. مدرس التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم ، جامعة مولانا الإسلامية مالك إبراهيم ، مالانج. المستشار: مجتهد ، ماجستير الدين.

الرعاية الاجتماعية هي واحدة من قيم الشخصية الاجتماعية وهو برنامج لتعليم الشخصيات ولا يزال يتم تطويره في مجال التعليم في إندونيسيا. بالإضافة إلى ذلك ، البشر كائنات اجتماعية سيحتاجون إلى مساعدة الآخرين. يركز التعليم الحالي بشكل أكبر على الأكاديميين ، في حين أن تلك المتعلقة بالتعليم الأخلاقي الروحي لم تكن محور الاهتمام. غالباً ما تدور الأخبار الفعلية التي تظهر في وسائل الإعلام حول أزمة الشخصية التي تنتهك المراهقين الذين ما زالوا في المدرسة. لذلك ، حتى يتمكن الطلاب من التواصل بشكل جيد مع بيئتهم ، هناك حاجة ماسة إلى دور المعلم ووفقاً لدور المعلم كمعلم لتثقيف وتحسين أخلاقيات الطلاب.

كان الغرض من هذه الدراسة هو: (١) وصف عملية معلمي التربية الإسلامية في استيعاب طابع الرعاية الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج، (٢) وصف شخصية الرعاية الاجتماعية في الأمين الإسلامي تصف المدرسة الثانوية الإعدادية في مالانج (٣) تأثير استيعاب شخصية الرعاية الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام نهج البحث النوعي الوصفي ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والوثائق. يتم تحليل البيانات من خلال جمع البيانات ، والحد من البيانات غير ذات الصلة ، وجعل البيانات ، ثم استخلاص النتائج. في اختبار صلاحية البيانات ، يتم استخدام تقنيات التثليث.

أظهرت النتائج أنه (١) تم تقسيم عملية معلمي التربية الإسلامية في استيعاب طابع الرعاية الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج إلى برنامجين ، الأول هو الاندماج في المواد الدراسية في شكل شخصية رعاية اجتماعية القيم في خطط المناهج والدرس ، التعود ، الاهتمام بالطلاب ، العمل الجماعي ، المساعدة المتبادلة ، الأمثال ، الحكمة ، والمشورة. ثم برنامج التنمية الذاتية في شكل أنشطة روتينية ، وتقديم المشورة والتوبيخ ، ومثالية وتركيب الملصقات ، (٢) شكل الرعاية الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج هو مؤسسة خيرية ، والتعاون المتبادل، ورعاية الآخرين، الزكاة والقربان، (٣) تأثير استيعاب الشخصية تنقسم الرعاية الاجتماعية في مدرسة الأمين الإسلامية الثانوية في مالانج إلى شيئين إيجابيين، وهما زيادة الفضائل الأخلاقية وخلق العلاقة الحميمة.

الكلمات المفتاحية: معلم التربية الإسلامية، العناية الداخلية، الرعاية الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kodrat manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain guna menunjang keberlangsungan hidupnya. Dalam kehidupan sosial manusia harus saling menghormati, mengasihi, dan peduli terhadap apapun yang berada di sekitarnya. Kepedulian ini merupakan sikap memperhatikan sesuatu dan bukan bermaksud untuk ikut campur dalam urusan orang lain melainkan membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga akan terciptanya keseimbangan sosial.

Kepedulian sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang karena ketertarikan pada situasi atau kondisi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian, dan empati. Seseorang yang peduli terhadap orang lain dapat menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan. Tindakan atau perbuatan ini apabila dilakukan secara terus menerus maka akan meningkatkan karakter kepedulian sosial individu yang dapat membekas di hati. Bentuk kasih sayang ini seperti tidak berprasangka jelek kepada orang lain, sosiabilitas, keramahan, perasaan simpati, dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial ini. Nilai ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.¹

¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 32.

Sikap individualistis adalah sikap yang mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, termasuk golongan orang-orang yang tidak (sempurna) keimanannya ketika tidak mencintai saudaranya. Seorang mukmin yang ingin mendapat ridha dari Allah SWT maka harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudara seimannya seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas.

Namun demikian, tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri berarti tidak beriman melainkan tidak sempurna. Maksud pernyataan “tidak sempurna keimanan seseorang” adalah jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Pernyataan diatas juga mendeskripsikan bahwa Islam sangat menghargai persaudaraan dalam arti sebenarnya. Persaudaraan yang datang dari hati nurani, yang menjadikan Iman sebagai dasarnya dan bukan hal-hal lain sehingga betul-betul merupakan persaudaraan murni dan suci. Persaudaraan yang akan abadi seabadi imannya kepada Allah SWT atau persaudaraan yang didasarkan Allah.²

Kepedulian sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena jika individu tersebut tidak memiliki sikap kepedulian sosial maka kehidupannya

² Khotimul Husna, *40 Hadits Sahih: Pedoman Membangun Toleransi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 43.

dalam bermasyarakat tidak bisa seimbang dan akan memunculkan berbagai masalah yang menimbulkan perubahan nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Variasi masalah sosial sangat banyak tergantung aspek kehidupan di mana berada.

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertindak laku dan salah satu cara untuk mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat berupa ukuran sikap baik buruk, benar salah, dan suka tidak suka terhadap suatu objek. Baik material maupun non-material. Akhir-akhir ini kehidupan masyarakat bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin memudar. Kepedulian kepada sesama perlahan menipis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara pasif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial ini. Interaksi dengan orang lain didasari atas kepentingan bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis, ekonomi, dan kepentingan lainnya. Sementara hubungan yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.³

Kepedulian sosial adalah salah satu nilai karakter sosial yang menjadi program pendidikan karakter dan terus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Keberadaan kepedulian sosial memungkinkan para tenaga pendidik

³ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 207.

atau guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang unggul agar dapat diinternalisasikan terhadap peserta didik demi pengembangan aspek sosial mereka sehingga peserta didik cenderung memiliki unsur-unsur nilai kepedulian sosial.

Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan menjadikan individu sebagai manusia yang lebih baik dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Kemendiknas, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Pada era sekarang banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang terus berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan di kota-kota besar tertentu. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 5.

kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan serta modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan oleh negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan untuk menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Sistem pendidikan yang selama ini berjalan masih kurang tepat dan kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan lebih berfokus pada akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral spiritual belum menjadi fokus perhatian. Dengan bukti pendidikan dalam sekolah-sekolah formal yang menjadikan nilai akademik sebagai pedoman kelulusan anak tanpa memperhatikan karakter yang dimiliki anak, sehingga tidak sedikit dari generasi muda yang cerdas tetapi tidak memiliki etika dan sikap yang bermoral karena pendidikan disini hanya menekankan pada intelektual saja.⁵

⁵ Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai sarana yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian individu menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang diharapkan sebagai hasil dari proses pelaksanaannya. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi dunia yang terus berkembang di era globalisasi ini. Berkaitan dengan itu, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.⁶

Pendidikan menjadi harapan bagi perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, dan kedisiplinan. Pendidikan memiliki nilai strategis sebagai investasi bagi masa depan.⁷

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul serta diharapkan, proses pendidikan juga secara terus-menerus harus dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan munculnya gagasan bahwa pendidikan karakter penting untuk

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 9

⁷ Ngainun Naim, *Op. Cit.*, hlm. 25.

ditegakkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini berlangsung dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Pendidikan di Indonesia dinilai gagal bukan dari segi mencerdaskan peserta didiknya, melainkan dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar memiliki akhlak yang mulia. Penilaian ini berdasarkan banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁸ Oleh sebab itu, bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan yang mengarah kepada perbaikan moral atau karakter. Sebab pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik peserta didik menjadi cerdas saja, melainkan juga berkarakter. Sungguh, orang-orang yang berkarakter baik sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa ini. Hanya orang-orang yang memiliki berkarakter baik yang bisa membangun kehidupan yang berkualitas, damai, dan membahagiakan.⁹

Berdasarkan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.*, hlm. 10.

⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai luhur bangsa dan agama.¹⁰

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter memang sudah dilakukan pemerintah beserta jajarannya. Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan, dan penerapan hukum yang lebih kuat. Pendidikan karakter merupakan alternatif yang banyak di kemukakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot.¹¹

Anak usia dini harus mulai diperkenalkan pendidikan karakter karena jika sejak usia dini karakter sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar yang kuat sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak.¹² Hal ini dikarenakan mudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk adalah beragama Islam maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini.

Guru merupakan sosok penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sungguh, sebagus apapun konsep sebuah pendidikan karakter, tidak akan berhasil dengan baik apabila guru yang mendidik dan mengajar peserta didik di

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 70.

sekolah tidak bisa dijadikan teladan di dalam berperilaku.¹³ Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan, dan saat ini pendidikan dituntut dapat memerankan perannya dalam memperkukuh etika serta moral bangsa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar dalam mengajarkan nilai-nilai Islam baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Di dalam lingkungan masyarakat seorang kyai atau ustadz sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan mental. Sedangkan di lingkungan sekolah maka seorang guru PAI yang memberikan pelajaran, pendidikan, dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para peserta didik yang menuntut ilmu di sekolah tersebut. Sehingga, pembinaan mental agama itu dilakukan guna melakukan pendidikan serta pembinaan kepada masyarakat dan generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya dapat menjadi acuan yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu peserta didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agamanya.

Pada konteks tersebut maka perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam atau nilai-nilai pendidikan karakter demi mengembangkan potensi peserta didik secara individual maupun sosial, yang salah satunya berhubungan dengan

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.*, hlm. 36.

karakter kepedulian sosial agar peserta didik dapat memiliki jiwa peduli yang tangguh, taat, dan patuh terhadap nilai dan norma masyarakat serta dapat berperilaku Islami. Peserta didik dapat menghayati secara mendalam dan menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial baik melalui pembinaan dan bimbingan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana, namun diharapkan dapat tertanam ke dalam karakter mereka sehingga menjadi pribadi yang berguna.

Semakin mudarnya kepedulian sosial ini menjadi cambukan bagi lembaga pendidikan, salah satu mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan akhlak adalah Pendidikan Agama Islam. Tetapi pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam hanya mampu mempengaruhi sebagian kecil peserta didik untuk memiliki karakter kepedulian sosial. Kenyataan ini dapat dilihat dari banyaknya perilaku peserta didik yang mengintimidasi peserta didik yang lain, tidak suka membantu orang yang lemah, dan tidak santun terhadap orang tua.

Pada akhirnya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam termasuk juga nilai-nilai pendidikan karakter berupa kepedulian sosial maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang **“Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang”** .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang?
2. Apa saja bentuk karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang?
3. Bagaimana dampak internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.
2. Untuk mengetahui bentuk karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.
3. Untuk mengetahui dampak internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah sebagai informasi dan pengetahuan untuk kepala sekolah dan guru tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan untuk dipertahankan dan dikembangkan bagi peserta didik serta warga sekolah.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan masalah pendidikan tentang kepedulian sosial bagi guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui peran guru PAI dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepedulian sosial serta sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan.

E. Konsep Pendidikan Karakter menurut Tokoh

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru PAI dan karakter kepedulian peserta didik. Penelitian pertama yang relevan yaitu “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen” yang dibuat oleh Cahya Janwardhi pada tahun 2018. Dari hasil penelitiannya, yaitu untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada peserta didik maka harus ada kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekitar. Kegiatan dan kebiasaan tersebut juga diterapkan bagi pengajar pada saat berada di lingkungan sekolah. Penanaman nilai pendidikan sosial yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik pada dasarnya sama, yakni secara verbal dan non-verbal. Penanaman verbal meliputi pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian. Sedangkan non-verbal meliputi pembiasaan perilaku dan teladan. Dari penanaman nilai-nilai pendidikan sosial pada peserta didik menghasilkan suatu karakter pada siswa yang peduli lingkungan disekitarnya meliputi kebersamaan dan keharmonisan.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian dengan judul “Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial dan Pola Hidup Sehat pada Siswa di MAN Babat” yang dibuat oleh Mellyyana Romlatul Munawwaroh pada tahun 2017. Hasil dari penelitiannya adalah ekstrakurikuler PMR memiliki peran penting dalam menanamkan sikap kepedulian sosial dan pola hidup sehat. Pembentukan

sikap peserta didik diwujudkan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran IPS dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan PMR.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1” yang ditulis oleh Fika Aprilia pada tahun 2015. Hasil dari penelitiannya adalah strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang 1 ialah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang 1 melalui kegiatan diluar pembelajaran adalah dengan ketelaadanan dan pemberian sanksi. Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I MIN Malang 1 adalah lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Peneliti
1	Cahya Janwardhi, "Internalisasi Nili-nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen", Skripsi, UIN Malang, 2018.	Meneliti tentang kepedulian sosial.	Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi pendidikan nilai-nilai dalam pendidikan sosial.	Sasaran penelitian adalah peran guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepedulian sosial.
2	Mellyyana Romlatul Munawwaroh, "Peran Kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial dan Pola Hidup sehat pada Siswa di MAN Babat", Skripsi, UIN Malang, 2017.	Meneliti tentang kepedulian sosial.	Peneliti memfokuskan pada dua aspek, yakni kepedulian sosial dan pola hidup sehat.	Sasaran penelitian adalah peran guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepedulian sosial.
3	Fika Aprilia, "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1", Skripsi, UIN Malang, 2015.	Meneliti tentang sikap sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai kepedulian sosial.	Peneliti lebih memfokuskan pada sikap sosial.	Sasaran penelitian adalah peran guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepedulian sosial.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

2. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dalam meniru perilaku seseorang dengan harapan agar apa yang diperolehnya sesuai dengan keinginan serta harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu tindakan yang mendidik secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara serta diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang karena ketertarikan pada situasi atau kondisi tertentu dimana ada perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian atau empati.

5. Dampak

Dampak adalah pengaruh atau manfaat dari suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami skripsi ini agar lebih mudah maka penulis susun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini memaparkan masalah yang dikaji, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, bab ini memaparkan landasan teori. Dalam bab ini di paparkan mengenai peran guru PAI, Pendidikan Karakter, Kepedulian Sosial, Faktor Pendukung dan Penghambat, serta Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis

penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, dan prosedur penelitian

Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab V : Pembahasan, bab ini berisi tentang analisa dan interpretasi data.

Bab VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

Kajian Pustaka

A. Landasan Teori

1. Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian atau profesinya) mengajar”. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Sebagai salah satu komponen di sekolah, guru menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Guru berperan dalam proses tumbuh kembang peserta didik, transfer pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, sikap, dan pandangan hidup peserta didiknya.¹⁴

Agama berperan penting dalam kehidupan umat manusia sebagai pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu

¹⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

menjadi sebuah keharusan yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Pendidikan agama adalah upaya untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia dapat mencakup etika, moral, dan budi pekerti sebagai hasil dari pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam diwujudkan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, jujur, adil, berbudi pekerti baik, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif dalam hal diri sendiri maupun sosial.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik peserta didiknya menggunakan nilai-nilai Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai, yakni

¹⁵ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11 No. 2, 2013, hlm. 148.

membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.¹⁶

b. Tugas dan Peran Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu.¹⁷ Guru sebagai suatu jabatan atau profesi mengemban banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas (dalam bentuk pengabdian).¹⁸

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:¹⁹

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis dan sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

¹⁷ Mujtahid, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 11) Guru sebagai pemimpin (guidance worker).
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan kesadaran jiwa supaya guru dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

Titik utama kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru terletak pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk mengetahui kondisi spesifik peserta didik pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat, dan media pembelajaran yang cukup.²⁰

²⁰ Mujtahid, *Op. Cit.*, hlm. 52.

Terkait dengan peran guru dalam pembelajaran maka yang harus disiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang baik adalah:²¹

- a) Penguasaan, pemahaman, dan pengembangan materi;
- b) Penggunaan metode yang tepat, efektif, dan senantiasa mengembangkannya;
- c) Menumbuhkan kepribadian peserta didik.

c. Karakteristik Kepribadian Guru PAI

Sebuah keharusan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Pribadi guru adalah sebagai *uswatun hasanah*, yang mana setiap perilakunya adalah contoh yang patut untuk diteladani. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga mempeunyai banyak julukan yang tidak sering kali tidak ditemukan pada profesi lain.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru PAI, antara lain:²²

- 1) Bertakwa kepada Allah

“Guru dalam tujuan Ilmu Pendidikan Islam harus bisa mendidik diri sendiri untuk bertakwa kepada Allah sebelum ia mendidik peserta didik karena guru merupakan suri

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² Susanna, *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2014, hlm. 382.

tauladan bagi peserta didinya sebagaimana Rasulullah menjadi suri tauladan terbaik bagi seluruh umatnya.

2) Berakhlak Mulia

Budi pekerti guru adalah salah satu hal yang penting dalam mendidik watak peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berbuat baik, membalas kejelekan orang lain dengan kebaikan, berterima kasih atas kebaikan orang lain, dan menebarkan salam.

Guru harus berakhlak mulia sebab ia merupakan seorang penasihat bagi peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus mempunyai rasa kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh secara alami, tetapi diperlukan usaha sungguh-sungguh dan kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Guru harus bisa meluruskan niatnya bahwa menjadi guru bukan bertujuan untuk kepentingan duniawi, melainkan senantiasa memperbaiki diri terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.

3) Adil, Jujur, dan Objektif

Guru harus berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki kedudukan yang setara dihadapannya. Secara umum memperlakukan peserta didik secara sama dan tidak ada pembedaan. Bagi seorang guru kejujuran harus menjadi nilai utama dalam hidupnya. Guru tidak boleh mudah tergoda oleh sesuatu yang dapat mengorbankan kejujurannya. Guru bertindak secara objektif atau apa adanya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik.

4) Disiplin dalam Melaksanakan Tugas

Setiap pencapaian dibutuhkan disiplin pikiran dan disiplin tindakan. Guru dituntut untuk memiliki sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab pada saat yang tepat dan benar-benar bisa menghargai waktu. Disiplin muncul dari kebiasaan hidup, belajar yang teratur, dan mencintai pekerjaannya.

Dalam dunia pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin karena kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang kurang disiplin. Oleh sebab itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk menciptakan

situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

5) Ulet dan Tekun Bekerja

Ulet adalah tidak mudah putus asa yang dibarengi dengan tekad yang kuat, sedangkan tekun adalah mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ulet dan tekun merupakan kunci dari proses pembelajaran. Ketekunan dan keuletan guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu peserta didik untuk mencapai tujuannya.

6) Berwibawa

Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat peserta didik terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi peserta didik sehingga peserta didik akan terkesima dan bersungguh-bersungguh dalam proses pembelajaran.

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif atau kekerasan, tetapi lebih kepada bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat

negatif atau menyalahi aturan. Guru yang berwibawa digambarkan dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا

خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”²³

Ayat di atas mengandung makna bahwa menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca oleh orang dan selalu menampilkan perbuatan yang baiknya kepada orang lain. Karena sikapnya tersebut menyebabkan orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini dapat berimbas kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut. Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru Agama Islam dapat membawa dan mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran peserta didik. Pada realitanya dalam kegiatan pembelajaran faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 365

sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

7) Arif

Guru PAI yang arif berarti mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Masih sering kita mendengar dan menyaksikan peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, sikap seperti ini dapat menghambat jalannya proses pembelajaran.

Tugas guru dalam proses pembelajaran tidak dibatasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu bahwa guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Berperan sebagai pembimbing guru harus selalu berusaha untuk membimbing serta mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang baik dan menunjang pembelajaran. Berperan sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik karena bagaimana peserta didik akan

berdisiplin jika gurunya tidak menunjukkan perilaku yang disiplin. Berperan sebagai pengawas guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang direalisasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti usaha bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.²⁴

Menurut Aunillah, pendidikan karakter merupakan sistem yang berpusat pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa sehingga akan terwujud insan yang kamil.

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga peserta didik yang memiliki karakter luhur tersebut dapat menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²⁵

Pendidikan karakter yang utuh dapat mengolah tiga aspek sekaligus, antara lain:²⁶

²⁴ Sudirman N, *Ilmu pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4.

²⁵ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 36.

²⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 26.

- 1) Pengetahuan atau kecerdasan moral;
- 2) Perasaan moral yang meliputi hati nurani, kepercayaan diri, sikap empati, cinta kebagikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati;
- 3) Tindakan moral yang meliputi kecakapan, kemauan, dan kebiasaan.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki banyak karakter. Pada intinya manusia dibagi menjadi dua karakter besar, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Manusia telah diberi potensi untuk mendalami tauhid dengan benar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8-10:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu; Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²⁷

Tabel 2.1
Konsep Pendidikan Karakter menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Aunillah	Pendidikan karakter merupakan sistem yang berpusat pada

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 595.

		penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan.
2	Agus Wibowo	Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan serta mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem yang dirancang dengan mengembangkan nilai-nilai luhur serta dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, dan bernegara.

b. Nilai Pendidikan Karakter

Ada sebanyak 18 karakter dasar yang diangkat dalam pendidikan karakter, yang mana karakter tersebut merupakan karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter-karakter tersebut antara lain:²⁸

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tidak

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 74.

menganggap bahwa kepercayaan orang lain salah dan dapat menjalin kerukunan.

- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan berusaha dapat berdiri sendiri.

- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan ingin mencari pemahaman untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir dan bertindak yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap pribadi kepada negara.
- 11) Cinta tanah air, yaitu munculnya perasaan mencintai oleh warga negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala anacam, gangguan, dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna.
- 13) Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang menjalin keakraban, bergaul, dan kerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang tidak provokatif sehingga membuat orang lain merasa senang dan aman.

- 15) Gemar membaca, yaitu kesediaan hati menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya guna memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu tindakan yang dengan ikhlas selalu ingin memberi bantuan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu perilaku seseorang sebagai bentuk perwujudan kesadaran akan kewajiban untuk melaksanakan tugasnya.

Seiring dengan berjalannya waktu maka ada pemerintah terus melakukan perbaikan supaya dapat memudahkan guru. Berikut nilai-nilai karakter yang dikuatkan dalam rangka penguatan pendidikan karakter sebagaimana dalam kurikulum 2013 revisi 2017:

- 1) Religius

Religius dapat diartikan sebagai bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi. Secara implementatif, religius bisa berarti hubungan seseorang dengan Allah SWT, sesama, dan alam sekitar. Adapun indikator nilai yang

diharapkan adalah beriman, bertakwa, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Indikator tersebut dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka perayaan hari keagamaan dan perayaan anti kekerasan.

2) Nasionalis

Nasionalis berarti pecinta nusa dan bangsa sendiri. Nasionalis juga bisa diartikan sebagai kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai-nilai yang relevan dari pada nasionalis adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinnekaan, yang implementasinya dapat dilakukan melalui program bela negara, deradikalisasi, guru garis depan, seniman masuk sekolah, dan belajar bersama maestro.

3) Integritas

Secara etimologis, integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Karakter ini dapat dinilai melalui tingkat kejujuran, keteladanan, kesatuan, dan cinta pada kebenaran. Adapun upaya yang dapat dimaksimalkan adalah pada kegiatan pembelajaran delapan jam anti korupsi di kelas ataupun dengan upaya lainnya yang relevan.

4) Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Indikatornya, peserta didik kerja keras dalam segala hal, kreatif, disiplin, berani, dan (memiliki jiwa) pembelajar. Penguatan pendidikan karakter ini dapat ditempuh melalui literasi kepala sekolah sebagai manajer, vokasi sarprasdik.

5) Gotong Royong

Gotong royong berarti kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Implementasinya adalah melalui Program Indonesia Pintar (PIP) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP), sekolah lima hari, dan komite sekolah.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku peserta didiknya

di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar berpendapat bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategi.

Masalah serius yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan dan membosankan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu) yang menyebabkan terbunuhnya karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting.

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:²⁹

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.

Fungsi pendidikan karakter lain adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multikultural; meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pembentukan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

³⁰ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 46.

potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur yang ada pada Pancasila. Apabila dasar dari pendidikan karakter diangkat dari agama dan nilai kebangsaan, maka tujuannya pendidikan karakter ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang

akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³¹

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi cerdas secara intelektual dan berkepribadian baik. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia ialah untuk mengupayakan agar terbentuknya karakter yang baik.

Tabel 2.2

Tujuan Pendidikan Karakter menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	Kementrian Pendidikan Nasional	Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah

³¹ *Ibid.*,

		sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
2	Asmani	Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

Inti yang dapat diambil dari pendapat-pendapat di atas adalah pada dasarnya pendidikan karakter mendorong akan lahirnya anak-anak yang berwawasan luas dan memiliki pribadi yang baik. Tumbuh kembang karakter yang baik pada peserta didik akan mendorongnya melakukan segala sesuatu dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

e. Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Dalam ajaran Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam serta pentingnya penggabungan antara

akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral. Bagi mayoritas muslim segala hal yang berkaitan dengan halal dan haram merupakan keputusan Allah tentang benar dan baik. Islam memiliki tiga nilai utama, yakni akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak berarti tugas tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Adab berarti sikap yang dikomparasi dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan berarti kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah. Itulah mengapa ketiga nilai tersebut menjadi nilai pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam pandangan Islam memiliki perbedaan serta keunikan dengan paham pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang luhur, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi dalam berperilaku. Keberadaan wahyu Illahi sebagai sumber dan rambu pendidikan karakter dalam Islam merupakan inti dari perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan

karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara mendoktrin dan dogmatis, tidak secara logis dan demokratis.³²

Rencana atau pola yang dapat digunakan dalam proses internalisasi pendidikan karakter, antara lain:

a) Pola Tadzkiroh

Tadzkiroh dipandang sebagai sebuah rencana yang diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diIlhamkan Allah supaya menjadi manusia yang beramal sholeh sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Secara bahasa, tadzkiroh berasal dari bahasa arab yang berarti peringatan. Tadzkirah mempunyai makna:³³

- (1) T = Tunjukkan teladan;
- (2) A = Arahkan (berikan bimbingan);
- (3) D = Dorongan (motivasi);
- (4) Z = Zakiyah (tanamkan niat yang tulus);
- (5) K = Kontinuitas;
- (6) I = Ingatkan;
- (7) R = Repetisi (pengulangan);
- (8) O = Organisasikan;

³² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

³³ *Ibid.*, hlm. 116

(9) H = Hati (sentuh hatinya).

b) Pola Istiqomah

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya maka banyak pola yang di adopsi dan diterapkan oleh guru. Salah satunya adalah pola istiqomah, maksud dari istiqomah antara lain:³⁴

- (1) I = Imagination;
- (2) S = Student Center;
- (3) T = Teknologi;
- (4) I = Intervention (tinggkah laku manusia yang dipengaruhi masa lalu);
- (5) Q = Question and Answers;
- (6) O = Orgonation;
- (7) M = Motivation;
- (8) A = Application;
- (9) H = Heart.

3. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak

³⁴ *Ibid.*, hlm. 142.

yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Menurut Paul Jolson, kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan secara sengaja guna memberi ketenangan serta mengatasi kesulitan yang ada pada orang lain yang didorong oleh rasa sesama manusia, inilah yang menyebabkan timbulnya suatu kepedulian. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk menyelesaikannya.

Kata “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain sekitarnya seperti, orang yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan. Perilaku-perilaku tersebut pada hakekatnya merupakan bagian kecil dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap kepedulian sosial dapat menciptakan keharmonisan sosial yang kuat, tercipta suasana kekeluargaan yang saling menopang satu sama lain. Untuk menanamkan sikap kepedulian

sosial terhadap lingkungannya dalam diri peserta didik, guru dapat menerapkan strategi membangkitkan perasaan (ta'tsir) peserta didik supaya bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan perbuatan sosial yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Sikap kepedulian sosial tumbuh dari diri seseorang yang ingin melakukan kebaikan dan menolong orang tanpa adanya rasa pamrih. Sikap kepedulian sosial mampu menumbuhkan keharmonisan sosial agar terciptanya saling bahu-membahu dan menolong satu sama lain.

b. Kepedulian Sosial dalam Pandangan Islam

Hubungan Islam terhadap kepedulian sosial itu sangat erat karena ajaran Islam pada dasarnya ditunjukkan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawaan, egaliter (kesamaan derajat), tentang rasa dan kebersamaan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Sikap saling membutuhkan orang lain

³⁵ Baiq Murniati, *Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik*, ISSN 1412-565X, Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011, hlm. 206.

akan terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Untuk itu sikap kepedulian sosial sangat dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7 yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?; Maka itulah orang yang menghardik anak yatim; Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin; Maka celakalah orang yang sholat; (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya; Yang berbuat riya’; Dan enggan (memberikan) bantuan.”³⁶

Berdasarkan kandungan ayat di atas, bisa dijelaskan bahwa sesungguhnya pendusta agama adalah orang yang lalai atau mengabaikan waktu sholatnya, tidak menghargai orang lain, tidak mau membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta tidak memberi makan anak yatim dan fakir miskin. Salah satu ciri orang yang mendustakan agama adalah orang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli terhadap orang lain. Oleh sebab itu, dalam ayat tersebut

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 602.

dianjurkan kepada umat manusia untuk saling peduli terhadap sesama.

Melepaskan kesusahan orang lain mengandung makna yang sangat luas, bergantung kepada kesusahan yang sedang diderita oleh orang tersebut. Jika saudara-saudaranya termasuk orang miskin sedangkan ia berkecukupan maka ia menolongnya dengan cara memberikan bantuan atau memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Jika saudaranya sakit ia berusaha menolongnya dengan cara membantu membawa ke dokter atau meringankan biayanya. Jika saudaranya dililit hutang maka ia membantu memberikan jalan keluar, baik dengan cara memberi bantuan untuk melunasinya atau memberi arahan yang akan membantu dalam mengatasi hutang saudaranya.

Orang muslim membantu meringankan kesusahan saudaranya yang seiman, dan Allah pun akan memberi pertolongan-Nya serta menyelamatkannya dari berbagai kesusahan, baik dunia maupun akhirat sebagaimana firman Allah dalam Surat Muhammad ayat 7:³⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

³⁷ Khotimatul Husna, *Op. Cit.*, hlm. 129.

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”³⁸

Dalam Islam, kepedulian sosial tidak terlepas dari budi pekerti yang luhur sesuai dengan norma agama, adat istiadat, dan juga peraturan perundang-undangan.³⁹ Dapat diambil kesimpulan maka sikap peduli adalah sikap baik yang mencerminkan Islam seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

c. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial yang dapat memupuk rasa peduli terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun upaya-upaya tersebut adalah:⁴⁰

1) Pembelajaran di Rumah

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembelajaran di rumah. Di dalam sebuah keluarga, didikan orang tua adalah hal utama yang dapat berpengaruh pada sikap anak. Anak-anak merupakan peniru yang ulung maka biasanya anak-anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua haruslah menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 507.

³⁹ Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 204.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 210.

2) Pembelajaran di Lingkungan

Organisasi tidak hanya terdapat di sekolah saja, tetapi terdapat juga di lingkungan masyarakat. Ada banyak macam organisasi di masyarakat yang dapat diikuti guna mengasah kepedulian sosial. Seperti, karang taruna yang pada umumnya anggotanya terdiri dari para pemuda. Belajar berorganisasi adalah suatu hal yang penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap masyarakat mempunyai cirinya sendiri. Maka dari itu, dengan mengikuti organisasi di masyarakat dapat menjadikan kita lebih memahami bagaimana hidup berkelompok dan akan mendapatkan banyak hal yang bermanfaat bagi kita.

3) Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengasah kepedulian sosial. Banyak kegiatan dan organisasi-organisasi sekolah yang dapat meningkatkan sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. OSIS, Pramuka, dan PMR merupakan beberapa contoh organisasi di sekolah yang dapat mengasah rasa kepedulian sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya diatas dapat dijadikan acuan dalam mendidik anak agar meningkatnya rasa

kepedulian sosial terhadap sesama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

d. Macam-Macam Nilai Kepedulian Sosial

Ada lima hal menurut Myers yang menggambarkan kepedulian sosial, yakni:⁴¹

- a) Empati, seseorang yang perhatian terhadap kesejahteraan orang lain merasa selalu berempati, memiliki sifat sosial, dapat menyesuaikan diri dengan baik, toleran, serta dapat mengontrol diri serta termotivasi untuk membuat kesan baik.
- b) Memiliki keyakinan bahwa perbuatan baik akan selalu mendapatkan balasan yang baik pula dan berlaku pada kebalikannya sehingga seseorang dapat dengan mudah berperilaku menolong.
- c) Tanggung jawab sosial, seseorang yang merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan secara cepat dia akan langsung memberi pertolongan.
- d) Kontrol diri secara internal, yaitu berbagai hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam diri, misalnya untuk mendapatkan kepuasan diri.

⁴¹ David G Myers (ed. 10), *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 190.

- e) Ego yang rendah (rendah hati), yaitu sikap serta perilaku seseorang yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Buchari Alma, bentuk-bentuk kepedulian sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁴²

a) Di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang harus dipelihara agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Hal ini sangat diperlukan mengingat kehidupan keluarga yang baik akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas dan bisa jadi berdampak pada Negara. Kepedulian sosial menjadi hal yang penting untuk menjadi pedoman bagi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Contoh kepedulian sosial dalam lingkungan di kehidupan sehari-hari, seperti: mengajak beribadah, mengajak makan bersama, berolah raga bersama-sama, gotong royong membersihkan rumah, saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal negatif, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

b) Di Lingkungan Masyarakat

⁴² Buchari Alma, *Op. Cit.*, hlm. 205.

Jika kita berkunjung ke pedesaan yang memiliki tradisi kuat maka kita akan melihat pemandangan menarik mengenai kepedulian sosial yang selalu mereka jaga. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga maka keluarga yang lain dengan ikhlas tanpa imbalan akan segera membantu.

Salah satu contoh kepedulian sosial yang masih sering dilakukan adalah saat mau mendirikan rumah. Masyarakat di lingkungan sekitar menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Mereka membawa alat atau bahan bangunan yang sekiranya dapat berguna. Bapak-bapaknya turut serta dalam membangun rumah, sedangkan para ibu-ibu membawa bahan makanan sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dapat membantu meringankan yang sedang memiliki hajat.

c) Di Lingkungan Sekolah

Contoh kepedulian sosial di sekolah antara lain: membantu teman yang kesusahan dalam belajar, meminjamkan alat tulis kepada yang membutuhkan, menjaga kebersihan sekolah semampu yang kita bisa lakukan.

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, yakni

antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Islam sangat menjunjung tinggi kepedulian sosial. Beberapa contoh kepedulian sosial yang diajarkan oleh Islam adalah zakat, infaq, menyantuni anak yatim piatu, dan shodaqoh.

Tabel 2.3
Macam-macam Nilai Kepedulian Sosial menurut Tokoh

No	Tokoh	Gagasan
1	David G Myers	5 macam nilai kepedulian sosial: a. Empati b. Yakin akan timbal balik c. Tanggung jawab sosial d. Kontrol diri e. Ego yang rendah
2	Buchari Alma	Bentuk kepedulian sosial dibagi menjadi 3 macam: a. Di lingkungan keluarga (mengajak beribadah, gotong royong membersihkan rumah, mengingatkan pada kebaikan) b. Di lingkungan masyarakat

		<p>(saling membantu saat tetangga ada yang memiliki hajatan)</p> <p>c. Di lingkungan sekolah (membantu teman yang kesusahan dalam belajar, meminjamkan alat tulis, menjaga kebersihan sekolah.</p>
--	--	--

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada banyak sekali nilai kepedulian sosial yang ada disekitar kita, seperti empati terhadap orang lain, gotong royong dalam membersihkan rumah, meringankan beban tetangga yang sedang mempunyai hajatan, dan membantu teman yang kesusahan dalam belajar.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Peduli Sosial

a) Faktor Pendukung

(1) Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untuk menjalin interaksi sosial sebagai kelompok hidup terkecil dari masyarakat luas. Nabi Muhammad pun diutus oleh Allah untuk mengajarkan Islam kepada lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum ke masyarakat umum. Maka dari itu, keluarga merupakan lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut dunia akhirat.

Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap baik menurut norma sosial dan agama. Dengan demikian, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sedari kecil melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

(2) Peran Guru

Dalam lingkungan sekolah hanya guru yang ada di hadapan mereka mulai dari pagi hingga siang hari. Guru senantiasa mengajari mereka, mengingatkan apabila mereka melenceng dari norma, dan guru juga mencobakan sikap terpuji yang benar. Maka wajar saja bilaseorang guru dapat benar-benar menguasai mereka.⁴³

b) Faktor Penghambat

(1) Peran Keluarga

Peran keluarga selain menjadi pendukung juga bisa menjadi penghambat bagi pembentukan kepedulian sosial anak karena tidak ada penerapan yang maksimal sehingga hanya menitik beratkan pada penerapan di lingkungan sekolah saja. Tidak semua anak memiliki kondisi keluarga yang baik dan bahkan anak bisa

⁴³ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005), hlm. 7.

mengalami berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.⁴⁴

Selain kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, pemberian kasih sayang yang berlebihan juga tidak baik bagi pembentukan sikap peduli sosialnya karena dapat menjadikan anak tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika anak menghadapi dunia nyata dimana anak harus bersinggungan dengan banyak hambatan dan kesulitan membuat anak menjadi mudah mengalami kekacauan jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji.⁴⁵

Pemberian perlindungan kepada anak secara berlebihan juga dapat menghambat proses internalisasi peduli sosial karena dapat mempersulit anak ketika dewasa saat anak menghadapi permasalahan dalam hidup. Akibatnya anak merasa kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan dan menjadikan anak acuh tak acuh terhadap kesalahan yang diperbuatnya.⁴⁶

(2) Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting bagi penginternalisasian peduli sosial seorang anak. Tidak

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 156.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

semua lingkungan masyarakat memiliki dampak yang baik baik tumbuh kembang anak. Disinilah peran orang tua juga dibutuhkan untuk mengontrol anak dan memilihkan anak lingkungan masyarakat yang baik.⁴⁷

(3) Kecanggihan Teknologi

Kecanggihan teknologi dapat menjadi salah satu penghambat karena seringkali membuat anak menjadi candu. Sulit rasanya untuk membendung pengaruh kecanggihan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa anak-anak. Oleh sebab itu, pengawasan dari berbagai pihan dangat penting dalam pembentukan peduli sosial mereka lebih baik.⁴⁸

4. Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial.

Sebelum masuk dalam tahap internalisasi karakter kepedulian sosial kepada peserta didik, sebaiknya guru mengatur strategi secara umum dulu untuk penerapan pendidikan karakter di sekolah, strategi tersebut antara lain:

1) Pembelajaran

Ketika komponen sekolah dapat sepenuhnya menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter tertentu (prioritas),maka

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 195.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran

2) Keteladanan

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga diteladani secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.

3) Penguatan

Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta didik dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

4) Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial diantaranya adalah:

1) Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁴⁹ Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama dan sedang menjadi perhatian akhir-akhir ini serta para ahli pendidikan menganjurkan para guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif ini.

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174.

Menurut Slavin, ada dua alasan mengapa para ahli pendidikan menganjurkan untuk menggunakan model ini, yang pertama bahwa hasil penelitian membuktikan jika penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil prestasi belajar dan juga dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan diatas maka pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran.⁵⁰

Ada beberapa manfaat dari penggunaan pembelajaran kooperatif bagi peserta didik, yakni:⁵¹

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas;
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi;
- c. Memperbaiki sikap;
- d. Memperbaiki kehadiran;
- e. Angka putus sekolah menjadi rendah;
- f. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar;

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 240.

⁵¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 175.

- g. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
- h. Konflik antar pribadi berkurang;
- i. Sikap apatis berkurang;
- j. Pemahaman yang lebih mendalam;
- k. Meningkatkan motivasi lebih besar;
- l. Hasil belajar lebih tinggi;
- m. Retensi lebih lama;
- n. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

2) Penggunaan Model Pembelajaran Afektif

Model Pembelajaran afektif ialah model pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Semua yang disebutkan tidak lain dan tidak bukan adalah nilai-nilai pembelajaran karakter itu sendiri.

Pada model pembelajaran afektif ini ada beberapa proses dalam pembentukan sikap, antara lain:

a) Pola Pembiasaan

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik terencana ataupun tidak, guru PAI dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan.

Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan oleh guru PAI adalah kegiatan infaq. Infaq dapat memunculkan sikap keperihatinan kepada sesama yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kepedulian sosial.

b) Keteladanan

Keteladanan sebagai suatu metode dapat digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan cara memberi contoh perbuatan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental serta mempunyai akhlak yang baik dan benar.⁵²

Peserta didik cenderung meneladani sikap gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala aspek karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.⁵³

Nabi Muhammad SAW adalah panutan terbaik bagi seluruh umat dan keteladanan ini pula yang selalu dicontohkan oleh beliau. Pada diri beliau selalu ditemukan teladan yang baik dan kepribadian yang begitu mulia. Dalam proses pendidikan, guru PAI sebagai pendidik harus

⁵² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 102.

⁵³ *Ibid.*,

berusaha menjadi tauladan baik bagi peserta didiknya. Teladan dalam segala aspek kebaikan, bukan sebaliknya. Meniru sikap Nabi Muahmmad SAW dalam segala aspek kehidupan merupakan suatu kewajiban bagi segenap umatnya, termasuk bagi guru PAI.

c) Pemberian Sanksi atau Hukuman

Sanksi merupakan konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan perilaku yang tidak baik atau memberikan hal-hal yang tidak diinginkan peserta didik. Pemberian hukuman dapat memengaruhi perilaku peserta agar termotivasi tidak untuk tidak berbuat jelek lagi.

Hukuman yang diberikan harus terselip makna edukasi dan merupakan solusi terakhir dari beberapa pendekatan serta metode yang ada.⁵⁴

d) Pemberian Ganjaran

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia, atau mengantarkan anak didik untuk dapat menemukan jati dirinya. Memanusiakan manusia berarti ingin menempatkan manusia sesuai proporsi dan hakikat kemanusiaannya. Sehingga manusia mampu menemukan jati dirinya. Artinya, agar setiap individu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 114.

manusia itu menyadari dan memahami "siapa dia", "mengapa dia diadakan di dunia ini" dan "harus ke mana".

Karakter setiap manusia, terutama anak (peserta didik), pasti lebih menyukai mendapat penghargaan yang sifatnya berwujud maupun tidak berwujud. Dan ia pun akan berusaha keras mendapatkannya. Karena itu, seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai seorang anak. Guru harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat.

Pemberiaan ganjaran merupakan pendukung yang diberikan untuk meningkatkan frekuensi respon peserta didik atau sebagai penguatan positif. Ganjaran dapat berupa pujian kepada peserta didik atau hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.⁵⁵

B. Kerangka Berfikir

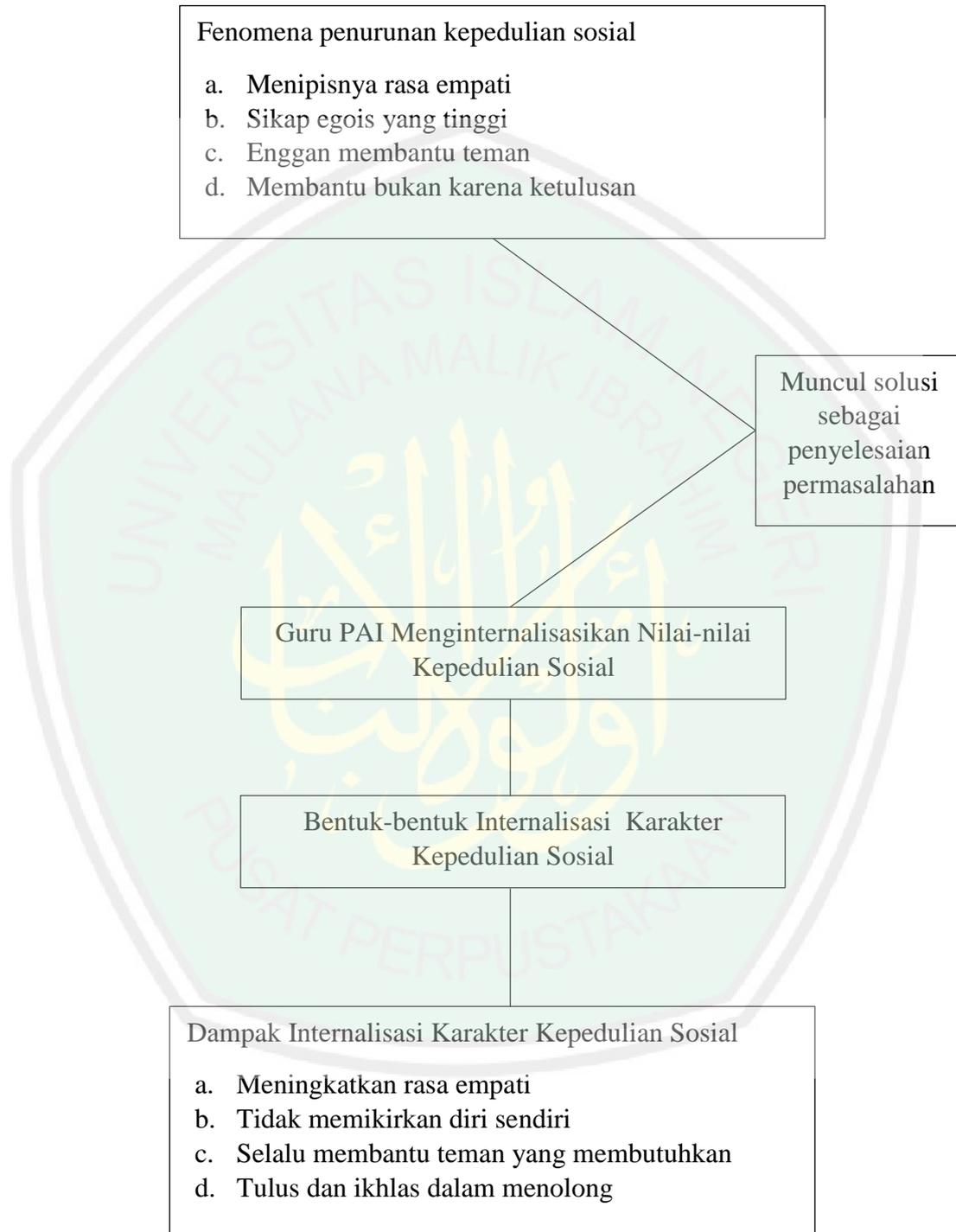
Kondisi kepedulian sosial terhadap seseorang terus mengalami penurunan. Kenyataannya kepedulian sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika individu tersebut tidak memiliki sikap kepedulian sosial maka kehidupannya dalam bermasyarakat tidak bisa seimbang dan akan memunculkan berbagai masalah yang menimbulkan perubahan nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Kepedulian sosial adalah salah satu nilai karakter sosial yang menjadi

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

program pendidikan karakter dan terus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Keberadaan kepedulian sosial memungkinkan para tenaga pendidik atau guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang unggul agar dapat diinternalisasikan terhadap peserta didik demi pengembangan aspek sosial mereka sehingga peserta didik cenderung memiliki unsur-unsur nilai kepedulian sosial. Perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam atau nilai-nilai pendidikan karakter demi mengembangkan potensi peserta didik secara individual maupun sosial, yang salah satunya berhubungan dengan karakter kepedulian sosial agar peserta didik dapat memiliki jiwa peduli yang tangguh, taat dan patuh terhadap nilai dan norma masyarakat serta dapat berperilaku Islami.

Oleh karena itu, guru PAI memiliki kewajiban dalam menyukseskan program pendidikan karakter kepedulian sosial dengan menerapkan beberapa nilai Islam kepada peserta didik. Diharapkan penginternalisasian dari nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kepedulian sosial peserta didik terhadap orang lain. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu peran guru PAI dalam menginternalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah bentuk pendekatan yang dilakukan berdasarkan paparan dan uraian secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Jadi, peneliti disini mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi dari sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, sudut pandang, motivasi, dan tindakan, yang secara utuh dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa pada suatu konteks khusus yang memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.⁵⁶ Selama proses penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara,

⁵⁶ Lexi Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 6.

observasi di kelas dan luar kelas, serta memerlukan beberapa dokumentasi.

Wawancara telah dilakukan kepada guru PAI untuk mengetahui bagaimana penginternalisasian pendidikan karakter kepedulian sosial yang ada pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat diluar pembelajaran. Dokumen yang diperlukan adalah beberapa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disaat pembelajaran disekolah berlangsung.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang, dalam penelitian ini peneliti telah terjun sendiri sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya di deskripsikan. Peneliti sebagai pengamat penuh yang tidak terlibat dalam proses pendidikan yang diteliti. Kedudukan peneliti disini adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian.⁵⁷ Maka dari itu, peneliti bertindak sebagai intrument sekaligus pengumpul data pada penelitian.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini merupakan faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian, oleh sebab itu peneliti terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi serta wawancara. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah untuk

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 12

menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang akan diteliti, dengan terus menggali data informasi dan sesuai dengan kesempatan yang ada.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan, seperti mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak lembaga yang akan diteliti yang kemudian dapat dilanjutkan dengan penelitian. Rencana durasi dari proses penelitian ini adalah satu minggu.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang mana peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep penelitian. Untuk pemilihan lokasi peneliti mengambil lokasi di SMP Islam Al-Amin yang terletak di Jalan Ki Ageng Gribig No 425 B, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti memilih SMP Islam Al-Amin Malang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. SMP Islam Al-Amin merupakan sekolah swasta dengan latar belakang peserta didik mayoritas ekonomi menengah kebawah yang dapat menciptakan kepedulian sosial dengan taraf yang berbeda pada setiap individu.
- b. Secara umum peran guru PAI dalam menginternalisasi karakter kepedulian sosial sudah cukup baik, dibuktikan dengan

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh bapak dan ibu guru sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hal yang sangat penting guna menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Data merupakan hasil pencatatan, baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan sumber guna menyusun informasi, sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.⁵⁸

Data penelitian kualitatif berupa kalimat, tindakan, perilaku, dan data tambahan. Kalimat, tindakan, serta perilaku seseorang merupakan sumber data utama yang dapat dilakukan melalui pengamatan atau wawancara dan kemudian dicatat, direkam, atau di foto. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari informasi secara langsung yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif banyak menggunakan data primer. Data primer diperoleh dari proses wawancara secara terbuka dan mendalam yang mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 136.

dipersiapkan karena kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data primer dalam suatu penelitian kualitatif.⁵⁹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan sample peserta didik di SMP Islam Al-Amin Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan dan dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Sumber data penting lainnya ialah sumber tertulis berupa buku yang disertai riwayat hidup, profil sekolah, dokumen-dokumen, arsip, penilaian, buku harian, foto, dan data statistik.⁶⁰

Data statistik merupakan data pelengkap yang meliputi:

- 1) Data SMP Islam Al-Amin Malang.
- 2) Sejarah berdirinya SMP Islam Al-Amin Malang.
- 3) Struktur organisasi SMP Islam Al-Amin Malang.
- 4) Motto SMP Islam Al-Amin Malang.
- 5) Visi, misi, dan tujuan SMP Islam Al-Amin Malang.
- 6) Profil lulusan SMP Islam Al-Amin Malang.
- 7) Beberapa dokumen yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter

⁵⁹ Lexy Moleong. J, *Op. Cit.*, hlm. 112.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

kepedulian sosial pada kelas VIII di SMP Islam Al-Amin Malang.

Dengan adanya kedua data tersebut, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan tentang peran guru PAI dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek asal suatu data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber data disebut dengan informan. Informan adalah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan secara lisan maupun tertulis.⁶¹ Dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat, perilaku, dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen merupakan data tambahan dari data utama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakter data yang telah dikumpulkan dari informan penelitian. Penggunaan teknik serta alat pengumpulan data yang tepat dapat membantu diperolehnya data yang objektif.

Ada beberapa cara yang dipergunakan peneliti untuk mendapatkan data secara maksimal, antara lain:

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 129.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Teknik observasi partisipasi dibedakan menjadi pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dari beberapa macam teknik tersebut, peneliti memilih menggunakan observasi partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶²

Peneliti telah melakukan observasi atau pengamatan di SMP Islam Al-Amin Malang sehingga peneliti dapat memperoleh data yang jelas untuk mengidentifikasi masalah yang ada di SMP Islam Al-Amin Malang terkait peran guru dalam menginternalisasi karakter kepedulian sosial.

b. Wawancara

Wawancara ialah alat yang dipergunakan dalam komunikasi yang tersistem dalam sejumlah pertanyaan lisan dan diajukan oleh

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 106.

pengumpul data sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan pula oleh informan.

Wawancara yang telah dilakukan adalah peneliti memberikan beberapa pertanyaan tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial termasuk hal-hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk karakter kepedulian sosial, proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran, dan dampak internaslisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni mengombinasikan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur agar wawancara lebih terarah dan terkendali dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Untuk memperoleh data mengenai proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum untuk mendapatkan data mengenai apa yang diperankan dalam menginternalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang secara umum. Untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk karakter kepedulian sosial, peneliti akan melakukan

wawancara kepada guru PAI. Dan juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, serta guru PAI untuk mendapatkan data mengenai dampak internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang. Untuk menunjang kekuatan dari data maka peneliti melakukan wawancara juga kepada peserta didik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasti, notulen, majalah, agenda, dan sebagainya.⁶³ Metode dokumentasi memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan metode lain, yakni :

- 1) Metode ini dapat menghemat waktu, karena bisa diamati secara langsung sekaligus mencatatnya;
- 2) Tidak perlu pengantar orang lain;
- 3) Tidak menimbulkan kecurigaan;
- 4) Dapat mengetahui data yang telah lampau.

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat, yaitu untuk mengetahui peran guru

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

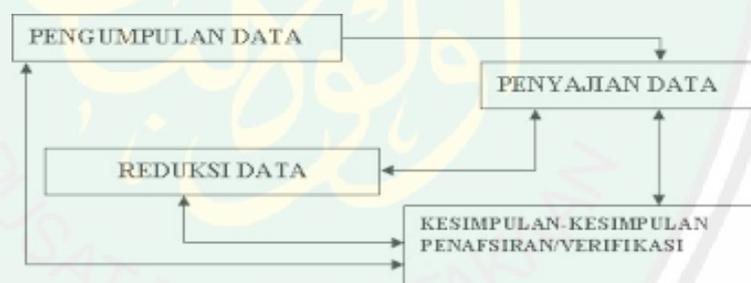
PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

F. Analisis Data

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah kegiatan pengolahan data. Dengan pengolahan data peneliti dapat mengetahui maksud dari data yang telah berhasil dikumpulkan dan hasil dari penelitian pun akan segera diketahui. Proses analisis dapat dilakukan setelah peneliti pengelompokkan atau mengumpulkan data dan melakukan pengategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.

Gambar 3.1

Komponen dalam Analisis Data



Ada 3 komponen dalam analisis data, antara lain:⁶⁴

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, atau gabungan

⁶⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 134.

ketiganya yang disebut triangulasi. Pengumpulan data dilakukan selama sehari-hari dengan tujuan memperbanyak data. Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap situasi atau objek yang akan diteliti, semua hal yang diamati harus di ambil datanya. Dengan demikian dapat membantu peneliti dalam memperkaya data.

Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan berupa data profil SMP Islam Al-Amin Malang, data peserta didik, dan hasil wawancara tentang proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial secara umum dan khusus, bentuk kepedulian sosial yang ada disana, serta dampak dampak dari internalisasi kaakter kepedulian sosial.

b. Data reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, mengkategorikan, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih jelas, mudah dicari, serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, saling

menghubungkan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan teks yang bersifat naratif.

d. Conclusion Drawing atau Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Hasil kesimpulan dapat berupa hubungan timbal balik atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data. Data yang terkumpul meliputi catatan lapangan, sudut pandang peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah itu peneliti telah mengolah dan menganalisis data tersebut dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mana peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Beberapa tahapan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- a. Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya;
- b. Mengecek kembali semua data yang telah dikumpulkan, menata secara rapi dan tersistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi;

- c. Mendeskripsikan dan menguraikan semua yang akan dikumpulkan, yakni mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.
- d. Membuat kesimpulan dari tahapan-tahapan yang telah dilalui diatas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan merupakan suatu langkah yang digunakan untuk menguraikan kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya dapat berdampak pada hasil akhir dari suatu penelitian.

Teknik keabsahan temuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan temuan yang memanfaatkan pihak ketiga diluar data itu sendiri dengan maksud untuk pengecekan atau sebagai pembanding.⁶⁵ Triangulasi bukan bertujuan untuk mencari kebenaran tetapi dilakukan guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁶ Yang terpenting dalam triangulasi dengan sumber adalah agar mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

⁶⁵ Lexy Moleong, J, *Op. Cit.*, hlm. 330.

⁶⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 330.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang berbeda tentang hal yang sama lalu membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan peneliti, dan apabila terdapat perbedaan maka peneliti mencari alasan dari perbedaan tersebut melalui wawancara kepada informan yang lebih kuat. Seperti dalam penelitian di SMP Islam Al-Amin Malang, disini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI lalu membandingkan dengan hasil pengamatan peneliti yang didapatkan melalui observasi dan dokumentasi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama pada bermacam-macam sumber data.⁶⁷ Teknik yang digunakan dalam hal ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan tahapan-tahapan penelitian supaya didapat hasil sesuai dengan yang diinginkan, yakni hasil yang valid serta maksimal. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan ini peneliti berusaha mendalami masalah sesuai judul yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.

⁶⁷ *Ibid.*

Dalam mendalami masalah, peneliti mencermati dan mempelajari teori-teori yang ada dalam literatur yang terdapat pada perpustakaan UIN Malang serta artikel-artikel ilmiah yang diakses melalui internet.

b. Tahap Bimbingan Proposal Skripsi

Diperlukan bimbingan proposal skripsi kepada dosen pembimbing agar alur yang diteliti tidak melenceng.

c. Tahap Seminar Proposal

Dalam tahap ini peneliti melakukan seminar proposal terlebih dahulu bersama para penguji sebelum melakukan penelitian lebih lanjut untuk keperluan skripsi.

d. Tahap Penyelesaian Surat Menyurat

Dalam tahapan ini peneliti mengurus dan menyelesaikan surat menyurat terkait surat untuk melanjutkan ke tahapan selanjutnya dan surat izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Islam Al-Amin Malang.

e. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan peneliti dengan cara langsung ke lapangan untuk memperoleh data. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI serta beberapa dokumen penting yang dapat menunjang kelengkapan data. Setelah memperoleh data, kemudian akan diolah dan dianalisis. Dengan demikian data tersebut

dapat dibaca dan dipakai untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini, selanjutnya data-data tersebut dipublikasikan di dalam skripsi ini.

f. Tahap Analisa Data

Dalam tahap analisa data ini peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah terkumpul guna mendapatkan kepastian bahwa data-data yang telah diperoleh benar-benar relevan. Selanjutnya peneliti akan menggolongkan data tersebut menjadi beberapa klasifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

g. Tahapan Bimbingan Skripsi

Untuk menyempurnakan laporan skripsi maka diperlukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

h. Tahap Penggandaan Skripsi

Pada tahap ini penulisan skripsi dianggap selesai dan telah disetujui oleh dosen pembimbing maka skripsi siap untuk diujikan dihadapan dewan penguji. Sebelumnya peneliti harus menggandakan skripsi dan mengajukan pendaftaran ujian skripsi kepada staf Jurusan Pendidikan Agama Islam.

i. Tahap Pengujian Skripsi

Pada tahapan ini peneliti akan mengikuti ujian skripsi dihadapan dewan penguji skripsi.

j. Tahap Revisi Skripsi

Pada tahap ini peneliti akan merevisi skripsi yang telah diujikan mengingat masih ada bagian-bagian yang kurang sesuai dalam skripsi. Revisi dalam skripsi tersebut akan disesuaikan dengan kritik dan saran dosen penguji skripsi.

k. Tahap Publikasi Skripsi

Setelah selesai direvisi serta memperoleh persetujuan dari dosen penguji skripsi maka skripsi kemudian akan digandakan. Selanjutnya skripsi tersebut ditandatangani oleh dosen pembimbing skripsi, dewan penguji skripsi, Ketua Jurusan PAI, dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. Kemudian skripsi tersebut akan dipublikasikan di perpustakaan UIN Malang dan e-thesis UIN Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat

Awal mula didirikan pada tanggal 9 Januari 1978 dengan nama SMP YPPS yang merupakan kependekkan dari SMP Yayasan Pembina Pendidikan Surabaya ini merupakan hasil pemikiran dari Bapak H. Sukandar yang merupakan pemilik dari yayasan tersebut. Beliau mendirikan sekolah diatas tanah hibah milik warga daerah tersebut dibawah naungan YPPS di Malang dengan bantuan dari warga sekitar tujuannya adalah untuk mengembangkan pendidikan didaerah tersebut karena selama ini sekolah - sekolah yang berada dibawah naungan yayasan ini hanya berkembang pesat disurabaya.

Awal mula didirikan sekolah ini hanya memiliki 3 ruang kelas dengan kapasitas siswa yang masih sangat minim. Begitu pula dengan jumlah pengajarnya yang masih sangat minim dan kebanyakan bukan berasal dari daerah tersebut. Setelah berjalan beberapa lama, lalu muncul wacana akan dibangun SMA dibawah naungan YPPS. Namun Sekolah Menengah Atas ini tidak bertahan begitu lama, setelah terjadi peningkatan jumlah siswa yang lumayan pesat, justru hal ini memicu sering terjadinya percekocokan antara siswa SMP YPPS dan SMA YPPS. Hal ini jelas menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat, yang berakibat banyak orang tua yang enggan dan melarang anaknya

untuk belajar di SMP maupun SMA YPPS. Hal ini berdampak pada SMP YPPS sendiri. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah siswa di sekolah tersebut. Bahkan tercatat, di SMP YPPS pernah hanya memiliki 100 siswa dengan kapasitas 17 siswa dalam satu kelas.

Setelah diadakan kesepakatan bersama, akhirnya SMA YPPS ditutup dan bangunanya kini dijadikan bangunan SMP YPPS. Setelah dilakukan kebijakan baru tersebut, keadaan kembali normal dan peminat SMP YPPS kembali meningkat. Pada tahun 2002, SMP ini berganti nama menjadi SMP Islam Al Amin Kedungkandang Malang. Dengan jumlah siswa yang makin meningkat yaitu 460 siswa dengan jumlah kelas 15 dan kapasitas masing masing kelas berjumlah 33 siswa. Tercatat sekitar tahun 2004, sekolah mendapatkan biaya APBN untuk melakukan perubahan bangunan.

Tercatat SMP Islam Al Amin Kedungkandang Malang ini mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah, diantaranya:

- a. Bapak H. Suradi
- b. Bapak Agus
- c. Bapak Eko Putro Didik, S.Pd.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi

Terwujudnya Siswa yang Beriman, Cerdas, Berbudi Pekerti, Berdisiplin, Terampil, Peka pada Lingkungan dan Beradaptasi dalam Interaksi Global

Misi

- a. Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius didalam dan diluar sekolah.
- b. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi antar sesama umat, bekerjasama, saling menghargai, disiplin , jujur, kerja keras, kreatif, serta inovatif.
- c. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu, serta keingin tahaun peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, nyaman, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- e. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar dapat memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- f. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.
- g. Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.

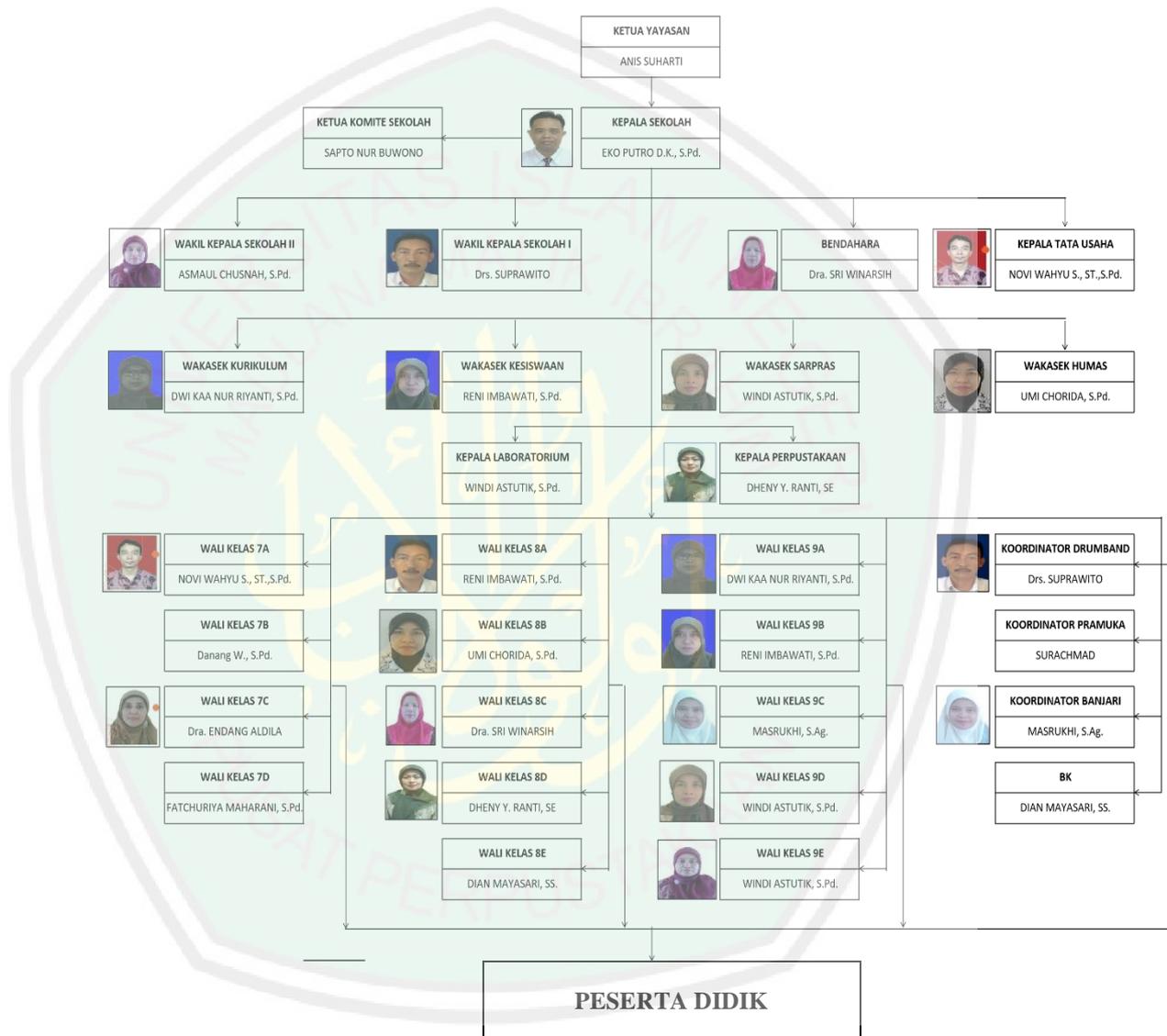
Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut ini :

- a. Terlaksananya kegiatan Sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha dan kegiatan-kegiatan Hari Besar Keagamaan.
- b. Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.
- c. Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- d. Terwujudnya peningkatan Prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik.
- e. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- f. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.
- g. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.
- h. Terwujudnya lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, sebagai tempat belajar untuk guru, siswa dan semua warga sekolah.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah



4. Job Description

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar di MTs Islam Al-Amin, maka pembagian tugas masing-masing personal sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

1) Perencanaan Program

- a) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan visi sekolah.
- b) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan misi sekolah.
- c) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan sekolah.
- d) Membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- e) Membuat perencanaan program induksi.

2) Pelaksanaan Rencana Kerja

- a) Menyusun pedoman kerja
- b) Menyusun struktur organisasi sekolah
- c) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan Tahunan.
- d) Menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi:
- e) Menyusun KTSP, kalender pendidikan, dan kegiatan pembelajaran
- f) Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan

- g) Mengelola sarana dan prasarana
- h) Membimbing guru pemula
- i) Mengelola keuangan dan pembiayaan
- j) Mengelola budaya dan lingkungan sekolah
- k) Memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah
- l) Melaksanakan program induksi.

b. Wakil Kepala Sekolah

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan, serta program pelaksanaan.
- 2) Pengorganisasian.
- 3) Pengarahan.
- 4) Ketenagaan.
- 5) Pengkoordinasian.
- 6) Pengawasan.
- 7) Penilaian.
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data.
- 9) Mewakili Kepala Sekolah untuk menghadiri rapat khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
- 10) Membuat laporan secara berkala.

c. **Urusan Kurikulum**

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- 1) Menyusun program pengajaran.
- 2) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
- 3) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- 4) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir bagi peserta didik.
- 5) Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan.
- 6) Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB.
- 7) Mengkoordinasikan, menyusun dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar.
- 8) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
- 9) Mengatur pengembangan MGMP/MGBP dan koordinator mata pelajaran.
- 10) Melakukan supervisi administrasi akademis.
- 11) Melakukan pengarsipan program kurikulum.
- 12) Penyusunan laporan secara berkala

d. **Urusan Kesiswaan**

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- 1) Mengorganisasikan seluruh kegiatan sekolah yang melibatkan siswa sebagai komponen utama.
- 2) Menyusun program pembinaan kesiswaan (OSIS), meliputi: Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, PKS, Paskibraka, pesantren kilat, Drum Band

e. Urusan Sarana Prasarana

Membantu dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam:

- 1) Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana.
- 2) Mengkoordinasikan penggunaan sarana prasarana.
- 3) Pengelolaan pembiayaan alat-alat pengajaran.
- 4) Mengelola perawatan dan perbaikan sarana prasarana.
- 5) Bertanggung jawab terhadap kelengkapan data sekolah secara keseluruhan.
- 6) Melaksanakan pembukuan sarana dan prasarana secara rutin.
- 7) Menyusun laporan secara berkala.

f. Urusan Humas

- 1) Bertanggung jawab dengan urusan kerja sama terhadap orang tua murid.
- 2) Mencari dana.
- 3) Peringatan hari-hari besar.

g. Dewan Guru

1) Wali Kelas

Bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelasnya baik teknik, edukatif maupun administratif yang meliputi;

- a) Pengelolaan kelas.
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas.

2) Guru Mata Pelajaran

Menyiapkan dan melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan profesinya sebagai guru mata pelajaran yang meliputi : pembuatan program, pengajaran, dan persiapan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta mengadakan program bantuan.

3) Guru Piket

- a) Meningkatkan pelaksanaan 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keteladanan, dan keterbukaan).
- b) Mengadakan pendataan dan mengisi buku piket.
- c) Menertibkan kelas-kelas yang kosong dengan jalan menginval.

4) Petugas Perpustakaan

- a) Bertugas dan bertanggung jawab tentang pengelolaan perpustakaan sekolah.
- b) Menyusun buku perpustakaan sekolah.

- c) Menginventarisasi seluruh buku perpustakaan.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Guru PAI dalam Menginternalisasi Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwasannya alasan pihak sekolah menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial karena sebagian besar peserta didik yang menempuh pendidikan di SMP Islam Al-Amin Malang adalah dari kalangan ekonomi kebawah yang mana menurut pihak sekolah kondisi ekonomi tersebut sangat berpengaruh dengan keperibadian peserta didik, dan juga mayoritas latar belakang keluarga dari peserta didik adalah berasal dari suku Madura yang sangat keras dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup rendah sehingga hal-hal tersebut bisa berdampak negatif pada sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMP Islam Al-Amin, Bapak Eko sebagaimana berikut:

“Latar belakang dari peserta didik kami berasal dari masyarakat madura yang keras dan kalangan ekonomi kebawah yang menjadikan SDMnya pun mayoritas rendah. Terkadang sikap dan perilaku negatif dari lingkungan rumah dibawa ke lingkungan sekolah, seperti sikap tidak peduli atau acuh tak acuh. Hal tersebut merupakan tanggung jawab sekolah untuk merubah atau mengolah sikap negatif tersebut supaya berubah menjadi baik. Ada juga sikap pembullying terhadap teman sebayanya. Kami sering mendapati peserta didik melakukan pembullying kepada teman kelasnya atau teman sebayanya. Maka dengan adanya

permendikbud tersebut kami memberikan penjelasan bahwa sikap tersebut bukanlah sikap yang terpuji. Lalu sikap yang masih melekat dari kebiasaan masa SD, seperti menggoda dan usil kepada teman. Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai bapak ibu guru berupaya untuk membentuk peserta didik agar bisa lebih menghargai dan menghormati teman-temannya.”⁶⁸

Sehingga sikap dan perilaku acuh tak acuh serta sikap-sikap bawaan pada masa SD itulah yang berusaha untuk ditekan oleh pihak sekolah.

Selain latar belakang dari kondisi keluarga, alasan karena manusia adalah makhluk sosial yang mana tidak akan bisa hidup tanpa bergantung dengan orang lain merupakan hal yang memperkuat adanya internalisasi kerakter kepedulian sosial ini. Hal senada juga disampaikan Ibu Dwi Kaa selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang, yang mengatakan bahwa:

“Karena landasan kita adalah makhluk sosial maka dari itu kita harus menanamkan sikap sosial karena kita tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kita sebagai manusia saling bergantung satu sama lain sebab itulah harus saling menguntungkan jadi jangan ada yang dirugikan. Kamu untung saya rugi maka saya tidak mau dan juga sebaliknya, intinya simbiosis mutualisme jadi saling menguntungkan.”⁶⁹

Oleh karena itu, manusia harus memiliki kepekaan terhadap keadaan yang ada di sekelilingnya karena kodrat manusia adalah saling membutuhkan sesama untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

Pentingnya guru-guru menggalakkan sikap sosial semacam ini dikarenakan perubahan sosial yang terjadi pada zaman yang sangat

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

modern seperti saat ini. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, seperti minimnya sikap saling menghargai, menghormati kepada yang lebih tua serta kasus-kasus lainnya. Oleh sebab itu, penanaman kepedulian sosial sangat penting sekali agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik akan terbiasa dengan sikap sosial yang baik untuk kedepannya. Berikut merupakan proses internalisasi karakter kepedulian sosial dalam proses pembelajaran:

a. Mencantumkan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Silabus dan RPP

Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang diselipkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam permendikbud. Karakter kepedulian sosial dahulu berdiri sendiri sebagai salah satu karakter dasar yang diangkat dalam pendidikan karakter dengan total ada 18 karakter dasar. Seiring berjalannya waktu maka pemerintah melakukan perbaikan berupa Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Revisi 2017, yang mana karakter kepedulian sosial tidak lagi berdiri sendiri melainkan disisipkan dalam karakter gotong royong. Pihak sekolah menyisipkan nilai-nilai kepedulian sosial ini dalam setiap mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah, bahwasannya:

“Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disingkat dengan PPK kami masukkan ke dalam kurikulum 2013 yang dibuat oleh pihak sekolah sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud lalu disampaikan dalam setiap mata pelajaran.”⁷⁰

Sehingga ada penguatan karakter yang dilakukan oleh guru dalam semua mata pelajaran. Selain itu guru juga memberikan pengertian dan contoh secara global kepada peserta didik agar peserta didik memiliki pandangan awal tentang sikap dan perilaku kepedulian sosial, sebagaimana wawancara dengan Waka Kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum saat ini sudah mencantumkan gotong royong dalam HOTS. Maka dari itu penerapannya jadi lebih terarah. Secara umum menerapkan kepedulian sosial itu yang pertama adalah diberi pengertian dahulu secara global, seperti sebagai makhluk sosial kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Setelah diberikan pengertian maka minimal harus diberi contoh, seperti gotong royong lalu juga ada kerja sama yang mana itu juga termasuk kepedulian sosial. Melakukan kegiatan apapun kita upayakan melakukannya secara bersama-sama supaya menandakan bahwa kita adalah makhluk sosial.”⁷¹

Integrasi karakter kepedulian sosial tidak lepas dari RPP serta silabus yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran. Peneliti menanyakan apakah karakter kepedulian sosial termuat dalam silabus dan RPP. Ibu Masrukhi selaku guru PAI di SMP Islam Al-

Amin Malang menjelaskan bahwa:

“Karakter kepedulian sosial tercantum dalam silabus dan RPP, karakter tersebut tertulis serta terintegrasi. Ya walaupun ada

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

yang tidak tertulis tetapi dalam pelaksanaannya nyatanya tetap ada⁷²

Hasil wawancara kepala sekolah, waka kurikulum serta guru diperkuat dengan studi dokumen RPP yang dibuat oleh guru PAI. Dari hasil studi dokumen diperoleh bahwa nilai karakter kepedulian sosial termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Karakter kepedulian sosial termuat dalam materi pelajaran dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan RPP yang memuat nilai-nilai karakter kepedulian sosial yang terintegrasi dalam materi dan kegiatan pembelajaran.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, serta berpikir dengan benar. Tujuan dengan adanya pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara terus-menerus. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan Ibu Masrukhi selaku guru PAI di SMP Islam Al-Amin Malang

⁷² Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

didapatkan informasi tentang strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial dalam proses pembelajaran, seperti yang Ibu Masrukhi sampaikan bahwa:

“Kalau proses pembelajaran didalam kelas yang pertama adalah melalui pembiasaan, seperti dibiasakan berdoa pada awal pembelajaran, lalu membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek yang ada di Juz 30.”⁷³

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik mengenai guru dalam mengawali pembelajaran, sebagaimana berikut:

“Biasanya itu salam terus berdoa bersama. Habis itu baca ayat kursi atau asmaul husna terus baca surat yang di juz 30. Terus di absen.”⁷⁴

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa dalam mengawali pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah:

“Mengucapkan salam, disuruh memimpin berdoa, baca asmaul husna terus baca juz amma”⁷⁵

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Guru datang tersenyum lalu mengucapkan salam. Terus disuruh berdoa dan baca asmaul husna. Habis itu baca juz amma.”⁷⁶

⁷³ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

⁷⁵ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

Hasil wawancara mengenai pembiasaan ini diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa peserta didik mengawali proses pembelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Lalu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan diteruskan dengan membaca surat-surat pendek.

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar berdoa bersama. Dari studi dokumentasi tersebut dapat diperoleh data bahwa kegiatan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas setiap pagi saat akan memulai proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan berdoa bersama, membaca asmaul husna dan melanjutkannya dengan membaca surat-surat pendek.

c. Kerja Kelompok

Pemberian tugas kelompok juga dapat merangsangkan rasa kepedulian sosial peserta didik karena dengan mengerjakan bersama maka peserta didik akan mengetahui caranya saling melengkapi agar hasil tugas dapat dicapai dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Yang kedua adalah melalui kerja kelompok maka dengan adanya kerja kelompok peserta didik akan saling membantu dalam anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas...”⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik mengenai seberapa sering guru memberikan tugas kelompok, sebagaimana berikut:

“Iya, sering kita disuruh untuk berkelompok terus dikasih tugas dan dipresentasikan.”⁷⁸

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa:

“Iya, disuruh berkelompok terus presentasi didepan.”⁷⁹

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Iya, sering banget. Biasanya 1 kelompok 4 orang kalau tugasnya di kelas, kalau tugasnya dibuat PR biasanya 1 kelompok 2 orang.”⁸⁰

Hasil wawancara mengenai kerja kelompok diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa guru menggunakan kerja kelompok sebagai metode dalam memberikan tugas supaya peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

⁷⁸ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

⁷⁹ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

⁸⁰ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar peserta didik sedang berkelompok. Dari studi dokumentasi tersebut dapat diperoleh data bahwa peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan kerja kelompok guru membentuk kelompok-kelompok kecil, setelah itu guru memberikan tugas dan membiarkan peserta didik untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas tersebut.

d. Saling Membantu

Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami suatu materi maka guru akan menyuruh peserta didik lain untuk senantiasa membantunya dalam memahami materi sehingga peserta didik dapat membagikan pemahamannya dan hal-hal lain yang bersifat saling membantu, guru selalu berusaha untuk menginternalisasikannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Yang ketiga adalah jika ada temannya yang kesulitan dalam memahami suatu materi maka peserta didik yang lain kami upayakan untuk membantunya dalam memahami materi tersebut...”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

Perilaku guru yang mengajarkan untuk senantiasa menolong orang lain diperkuat dengan adanya hasil wawancara bersama Indah Hertantiana, dengan informasi:

“Iya, misalnya bantu membersihkan kelas, kerja bakti, saling menolong.”⁸²

Khudrotul Mufida juga menyampaikan hal senada, bahwasannya:

“Iya, kalau di kelas ada yang tidak membawa pulpen atau pensil ya kita harus meminjami.”⁸³

Lalu Sugeng Raharjo juga memberikan informasi yang dapat memperkuat, yakni:

“Iya, sering kok kita diingatkan untuk selalu menolong teman. Apalagi kalau ada yang lupa bawa alat tulis, ya kita pinjamkan punya kita.”⁸⁴

Pemberian contoh merupakan salah satu hal yang guru internalisasikan kepada peserta didik agar memiliki rasa peduli terhadap sesama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Indah Hertantiana, sebagaimana berikut:

“Kalau pas infaq kan guru juga memberi contoh. Waktu kita tidak paham materi pelajaran, guru juga memberi contoh.”⁸⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Kalau ada teman yang tidak paham itu diberi contoh mengerjakannya. Terus yang sudah tau memberi tau teman yang lain yang masih belum bisa.”⁸⁶

⁸² Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018.

⁸³ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018.

⁸⁴ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

⁸⁶ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

Dan diperkuat lagi dengan hasil wawancara bersama Sugeng Raharjo yang menyatakan bahwa:

“Bu guru itu kalau ada yang tidak bisa itu terus dibantu. Kalau ada yang sakit ya ikut menjenguk.”⁸⁷

Guru sebagai ladang percontohan untuk peserta didiknya maka guru sudah selayaknya untuk memberikan figur yang baik dihadapan peserta didiknya. Peserta didik dapat meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya sebab peserta didik adalah peniru yang ulung dengan apa yang dilihatnya. Pembentukan sikap sosial bukanlah hal yang mudah maka peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di dalam pembelajaran karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara terkait hal diatas diperkuat dengan data hasil observasi, bahwasannya dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan contoh untuk saling membantu ketika ada teman yang belum paham. Lalu terlihat juga bahwa peserta didik meminjamkan alat tulisnya ketika ada temannya yang tidak membawa alat tulis.

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar peserta didik yang sedang menjelaskan ke teman sebangkunya. Studi dokumentasi

⁸⁷ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

memeroleh data bahwa peserta didik membantu teman sebangkunya yang mengalami kesusahan dalam memahami materi. Ia menjelaskan kepada teman sebangkunya mengenai materi yang belum temannya pahami. Didapatkan juga dokumentasi berupa gambar peserta didik yang sedang meminjamkan alat tulisnya kepada temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan saling membantu terlihat bahwa peserta didik membantu temannya yang mengalami kesusahan dalam memahami suatu materi, dan meminjami alat tulis kepada temannya.

e. Memberikan Perhatian

Guru juga memberikan perhatian-pertahatian kepada peserta didik guna menstimulus rasa kepeduliannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Selain itu saya juga memberikan perhatian-perhatian kecil kepada peserta didik agar mereka selalu merasa bahwa guru benar-benar memperhatikan mereka. Saya sering menanyakan kabar peserta didik sembari mengabsen, lalu bertanya sudah sarapan atau belum, dan lain sebagainya...”⁸⁸

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik, sebagaimana berikut:

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

“Kalau ada yang tidak masuk ya ditanya kenapa kok tidak masuk. Kalau sakitnya sehari-hari biasanya dijenguk.”⁸⁹

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Khudrotul Mufida. Ia mengutarakan bahwa:

“Kalau aku biasanya ditanya-tanya tentang kegiatan pagi hari.”⁹⁰

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Sugeng Raharjo, bahwasannya:

“Kalau masuk kelas itu selalu ditanya, bagaimana kabar kalian? Sudah makan atau belum? Ya seperti itulah.”⁹¹

Dari hasil wawancara dengan peserta didik maka dapat diuraikan bahwasannya guru sering bertanya perihal keadaan peserta didik dan kegiatannya di waktu pagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkadang dianggap remeh tetapi sebenarnya dari perhatian kecil yang dilakukan secara berkelanjutan maka dapat membawa dampak tersendiri bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik terkait pemberian perhatian diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa dalam mengawali pembelajaran guru juga menanyakan bagaimana kabar peserta didik, sudah sarapan atau belum, kegiatan apa yang sudah dilakukan pada pagi hari, dan jika ada peserta didik

⁸⁹ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

⁹⁰ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

⁹¹ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

yang sakit maka guru akan menawarkan untuk menjenguk peserta didik tersebut.

Kegiatan tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar guru sedang memberikan perhatian. Dari studi gambar tersebut dapat diperoleh data bahwa guru secara nyata memberikan perhatian kepada peserta didik dengan menanyakan hal-hal yang ringan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat diperoleh hasil bahwa cara guru memberikan perhatian adalah dengan menanyakan kabar, menanyakan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, bertanya tentang apakah ingin menjenguk peserta didik yang sedang sakit.

f. Perumpamaan

Perumpamaan adalah membandingkan dengan keadaan sekitar. Guru membuat perumpamaan yang di hubungkan dengan kehidupan nyata yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami arti kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Yang keempat adalah dengan menggunakan perumpamaan serta membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan para peserta didik...”⁹²

⁹² Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik perihal guru dalam memberikan perumpamaan, sebagaimana berikut:

“Biasanya langsung dikasih contoh pakai nama anak-anak yang dikelas jadinya kita cepat paham.”⁹³

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa:

“Biasanya itu sama bu guru dikasih contoh-contoh langsung sambil bercanda gitu.”⁹⁴

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Habis diterangin artinya terus dikasih contoh biasanya. Nah, contohnya itu biasanya yang sering terjadi di sekitar sekolah.”⁹⁵

Hasil wawancara terkait hal diatas diperkuat dengan data hasil observasi, bahwasannya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan sekitar supaya peserta didik dapat lebih menghayati materi tersebut.

Hal tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar guru mengaitkan pembelajaran. Studi dokumentasi memperoleh data bahwa guru dalam menyampaikan materi

⁹³ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

⁹⁴ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

⁹⁵ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

pembelajaran menggunakan metode perumpamaan agar lebih mudah diterima peserta didik. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan perumpamaan guru menyampaikan materi pelajaran mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya lebih mengena ke peserta didik.

g. Hikmah

Guru menceritakan tentang kisah hidup orang-orang yang tersohor dengan harapan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari perjalanan hidup orang lain dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Lalu bisa dengan menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, seperti menceritakan kisah hidup orang-orang besar supaya mereka dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut...”⁹⁶

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik mengenai guru yang menceritakan pengalaman hidup orang lain, sebagaimana berikut:

“Iya, bu guru itu sering cerita-cerita seperti itu dan kadang membuat saya sadar juga.”⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

⁹⁷ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa:

“Iya, bu guru suka cerita disuruh mengambil hikmahnya apa gitu.”⁹⁸

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Iya, bu guru itu membahas kehidupan orang lain yang nyambung dengan materi tadi.”⁹⁹

Hasil wawancara terkait hikmah diperkuat dengan data hasil observasi yang memperoleh data bahwa didalam kegiatan pembelajaran guru juga menyelipkan cerita tentang orang-orang menginspirasi.

Hal tersebut didukung dengan studi dokumentasi berupa gambar guru yang sedang menyelipkan perjalanan hidup orang lain dengan harapan supaya peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam dalam kegiatan pemberian hikmah adalah dengan cara guru bercerita tentang kisah hidup orang yang dinilai guru dapat menginspirasi peserta didik.

⁹⁸ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

⁹⁹ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

h. Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal baik. Nasihat dapat berarti teguran dan petunjuk. Guru senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik sebab dengan cara inilah peserta didik dapat terus membenahi kesalahannya dan dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Saya juga memberi nasihat agar peserta didik itu mau berbagi dan menolong temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu jika ada peserta didik yang tidak menghargai dan tidak peduli terhadap temannya yang melakukan presentasi maka secara spontan akan langsung saya tegur...”¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik mengenai pemberian nasihat, sebagaimana berikut:

“Iya. Kalau terlambat selalu ditegur karena memang bu guru tidak pernah terlambat terus biasanya di hukum surut nulis ayat kursi 10x.”¹⁰¹

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa:

“Iya, kalau salah ya di marahi. Biasanya kalau rame sih, disuruh menghargai yang lagi presentasi di depan.”¹⁰²

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

¹⁰¹ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

¹⁰² Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

“Iya, selalu di nasihati kalau salah. Kalau ada yang presentasi di depan terus ada yang ramai pasti langsung di datengi.”¹⁰³

Hasil wawancara terkait nasihat diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa guru menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang ramai sendiri dan tidak mau menghargai teman yang sedang mempresentasikan hasil pekerjaan didepan kelas. Kemudian guru memberikan pengertian agar peduli dan menghargai teman yang berada didepan kelas.

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan adanya studi dokumentasi berkaitan dengan perilaku peserta didik yang tidak peduli dan ramai sendiri. Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa gambar peserta didik yang mendapat teguran dari guru. Dari studi dokumentasi tersebut, guru memberikan teguran kepada peserta didik yang ramai sendiri ketika peserta didik lain sedang mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan nasehat yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberi teguran, nasihat, dan pengertian kepada peserta didik yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap peserta didik lain.

Selain strategi yang diterapkan pada saat pembelajaran, guru juga memiliki strategi penginternalisasian kepedulian sosial saat diluar

¹⁰³ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

pembelajaran. Ada beberapa aspek yang dilaksanakan dalam kegiatan diluar pembelajaran, antara lain:

a. Kegiatan Rutinan

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan rutin harian berupa membiasakan peserta didik itu untuk saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu guru, kegiatan rutin mingguan berupa infaq setiap hari kamis, dan kegiatan rutin tahunan berupa zakat fitrah dan berqurban. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“Kalau diluar pembelajaran maka kita ada yang namanya kegiatan rutin. Kegiatan rutin harian yang dibiasakan oleh pihak sekolah adalah membiasakan peserta didik itu untuk saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu guru. Kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh sekolah adalah infaq setiap hari kamis. Lalu kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh sekolah yaitu mengumpulkan zakat fitrah dan juga berqurban.”¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan guru PAI tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin sebelum mengawali pelajaran setiap hari kamis. Dalam satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq. Selain itu didapatkan juga bahwa setiap

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

berpapasan dengan guru, peserta didik selalu menyapa dan dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru tersebut.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa catatan infaq peserta didik. Data dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik rutin melaksanakan kegiatan infaq setiap hari Kamis. Selain itu didapatkan juga data dokumentasi bahwa peserta didik sedang menyapa dan bersalaman dengan guru lalu dilanjutkan dengan obrolan-obrolan kecil dengan tujuan untuk mengakrabkan guru dengan peserta didik. Hasil dokumentasi juga mendapatkan data bahwa sekolah dengan rutin melaksanakan kegiatan zakat dan qurban. Terlihat bahwasannya salah satu guru membagikan zakat kepada peserta didik dan warga sekolah melakukan penyembelihan terhadap hewan qurban.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh sekolah adalah infaq rutin setiap hari Kamis, menyapa dan bersalaman dengan guru, zakat fitrah, dan qurban Idul Adha.

b. Guru Sebagai Suri Tauladan

Guru merupakan pandangan pertama peserta didik dalam berperilaku maka dari itu guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian

terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh

Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Selain hal tersebut, saya juga memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, misalnya dalam kegiatan berbagi takjil maka saya juga ikut bersama anak-anak membagikan takjil di jalanan...”¹⁰⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa guru juga membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain itu terlihat juga bahwa guru mencontohkan tidak pernah telat untuk berangkat ke sekolah.

Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa gambar saat guru ikut membantu ketika ada yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan. Dari studi dokumentasi tersebut guru terlihat membantu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Didapatkan juga data dokumentasi bahwa guru beserta peserta didik sedang membagikan takjil kepada para pengguna jalan yang sedang melintas. Selain itu terdapat hasil dokumentasi bahwa guru tidak pernah terlambat untuk tiba di sekolah saat mengisi kelas dengan jadwal pelajaran pagi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan guru adalah dengan memberikan contoh langsung kepada peserta

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

didik, ikut serta dalam kegiatan sosial, memberikan contoh tidak pernah terlambat tiba di sekolah, dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan serta membutuhkan bantuan.

c. Memasang Poster

Pemasangan poster terkait peraturan dan program pembiasaan dilakukan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“...Pihak sekolah juga memasang tata tertib dan program pembiasaan peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat mengetahui dan menaati tata tertib aturan yang berlaku di sekolah. Oleh sebab itu jika ada peserta didik yang tidak menghormati guru maka saya sebagai guru agama akan langsung menegurnya dan memberikan nasihat...”¹⁰⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi bahwa sekolah memiliki tata tertib dan program pembiasaan yang ditempel di dinding sekolah.

Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa tata tertib peserta didik dan program pembiasaan. Berdasarkan studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah dengan jelas menempel tata tertib peserta didik dan program pembiasaan di dinding sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sekolah memasang poster berupa tata tertib dan program pembiasaan sehingga peserta didik nyaman dan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

terbiasa untuk bersosial, bekerja sama, dan saling menolong. Selain itu peserta didik juga dibiasakan untuk menaati tata tertib dan aturan yang ada.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjang sikap kepedulian sosial peserta didik agar lebih kuat. Selain dalam kegiatan pembelajaran maka proses internalisasi harus terus-menerus dilakukan diluar jam pembelajaran.

Dalam setiap proses pasti menemukan faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat proses internalisasi kepedulian sosial ini berasal dari diri peserta, seperti latar belakang keluarga dan kesadaran diri dari peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Kaa, sebagaimana berikut:

“Kurangnya kesadaran pada peserta didik, jadi walaupun diberikan pengertian seperti apapun jika tidak ada kesadaran atau keinginan dalam dirinya maka percuma. Maka dari itu kami langsung memberikan aksi berupa perintah, misal besok ada infaq atau ada acara apa jadi langsung diperintahkan saja. Faktor keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat juga. Keluarga peserta didik adalah mayoritas ekonomi kebawah dan berpengetahuan rendah sehingga terkadang ada sikap-sikap negatif yang terbawa ke lingkungan sekolah.”¹⁰⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“Faktor penghambat yang paling dominan itu berasal dari lingkungan keluarga peserta didik. Jadi terkadang sulit jika kami dari pihak sekolah sudah membiasakan hal-hal baik tetapi ketika

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

peserta didik sampai di rumah ternyata suasana keluarga atau kondisi keluarga mereka cenderung acuh tak acuh dan keras.”¹⁰⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa guru sedang memberikan instruksi kepada peserta didik terkait kegiatan infaq pada esok hari.

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan adanya studi dokumentasi yang berkaitan dengan pemberian instruksi mengenai infaq pada esok hari. Terlihat bahwa guru sedang mengumumkan di depan kelas dan peserta didik menyimak himbauan guru tersebut.

Sehingga faktor pengambat tersebut merupakan tantangan bagi guru dalam menginternalisasikan kepedulian sosial pada peserta didik. Selain itu, maka akan ditemui faktor pendukung yang menjadi pendorong dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial pada peserta didik. Sekolah merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam proses internalisasi karena pihak sekolah selalu mengupayakan adanya pembiasaan-pembiasaan agar peserta didik memiliki kepedulian yang tinggi, sebagaimana yang disampaikan Ibu Dwi Kaa:

“Faktor pendukung itu biasanya adalah kegiatan, lalu faktor pendukung dari pihak sekolah adalah peserta didik itu sendiri, guru, dan warga sekolah.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Masrukhi, sebagaimana berikut:

“Kalau faktor pendukung itu berasal dari pihak sekolah karena kami selalu mengupayakan untuk pembiasaan-pembiasaan tersebut agar peserta didik memiliki sikap peduli yang tinggi.”¹¹⁰

Hasil wawancara terkait faktor pendukung diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa guru senantiasa membiasakan hal-hal baik kepada peserta didik, seperti meminjamkan alat tulis, menyapa dan bersalaman dengan guru, gotong royong.

Hasil wawancara dan observasi tersebut didukung dengan adanya studi dokumentasi bahwa telah didapatkan banyak dokumentasi mengenai guru yang senantiasa membiasakan peserta didik dengan hal-hal baik, seperti meminjamkan bolpoin kepada teman menyapa dan bersalaman dengan guru, gotong royong.

Keberadaan faktor penghambat sebagai penghalang serta faktor pendukung sebagai pendorong dalam sebuah proses internalisasi merupakan hal yang wajar. Sekolah sebagai faktor pendukung perlu untuk memaksimalkan kerjanya sehingga dapat menekan adanya faktor penghambat sebagai penghalang dalam proses internalisasi kepedulian sosial.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

2. Bentuk Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwasannya ada beberapa bentuk karakter kepedulian sosial yang sekolah terapkan, antara lain:

a. Infaq

Infaq merupakan kegiatan menyisihkan sebagian harta untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Kegiatan infaq dilaksanakan setiap hari kamis oleh peserta didik dan juga guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah:

“Bentuk karakter yang kami terapkan atau kami biasakan untuk dapat meningkatkan kepedulian sosial peserta didik itu seperti infaq setiap hari kamis”¹¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dwi Kaa, bahwasannya:

“Bentuk karakter kepedulian yang ada di SMP Islam Al-Amin ini, seperti infaq setiap hari kamis”¹¹²

Lalu diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Masrukhi, sebagaimana berikut:

“Ada beberapa bentuk karakter yang kita tanamkan kepada peserta didik, seperti infaq”¹¹³

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, serta guru PAI tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

memeroleh data bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin sebelum mengawali pelajaran setiap hari kamis. Salah satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dalam studi dokumentasi terlihat gambar peserta didik yang melakukan infaq, dimana peserta didik tersebut memasukkan uang ke kotak infaq yang dibawa oleh salah satu peserta didik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik melaksanakan infaq rutin setiap hari kamis pagi sebelum proses pembelajaran berlangsung.

b. Gotong Royong

Prinsip dasar gotong royong adalah untuk saling membantu atau tolong menolong. Dengan adanya gotong royong maka dapat meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan dengan sesama manusia. Contoh kegiatan gotong yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Islam Al-Amin Malang adalah membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah:

“...bergotong royong dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah...”¹¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dwi Kaa, bahwasannya:

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

“...bersama-sama dalam membersihkan kelas...”¹¹⁵

Hasil wawancara dengan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa peserta didik membersihkan kelas dan lingkungan sekolah dengan bersama-sama.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berupa gambar peserta didik membersihkan lingkungan. Data dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik membersihkan lingkungan sekolah dengan bergotong royong. Hal ini dapat melatih kebersamaan peserta didik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peserta didik melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah dengan harapan agar dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dalam diri peserta didik.

c. Peduli Terhadap Sesama

Contoh aksi sosial yang diterapkan di SMP Islam Al-Amin Malang adalah mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana, menjenguk peserta didik yang sakit atau tertimpa musibah, kegiatan amal jika ada bencana alam, khusus guru setiap bulan muharram maka guru menyisihkan uang untuk menyantuni yatim piatu dan membagikan takjil gratis.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasannya salah satu bentuk dari kepedulian sosial adalah dengan melakukan aksi sosial.¹¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dwi Kaa, bahwasannya:

“...mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana, berempati kepada teman kelas jadi kalau ada teman yang sakit maka kita jenguk...”¹¹⁷

Lalu diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Masrukhi, sebagaimana berikut:

“...menjenguk peserta didik yang sakit atau tertimpa musibah, kegiatan amal jika ada bencana alam. Khusus bapak ibu guru setiap bulan muharram maka kami menyisihkan uang untuk menyantuni yatim piatu...”¹¹⁸

Data diatas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Indah Hertantiana selaku peserta didik, yang beirisikan:

“Yang sering itu kalau ada yang lupa bawa alat tulis, kita disuruh minjem teman dulu. Infaq setiap hari kamis.”¹¹⁹

Sejalan dengan informasi yang didapat dari Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Infaq rutin itu setiap hari kamis, terus menjenguk teman yang sakit.”¹²⁰

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹¹⁹ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

¹²⁰ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

Hal senada juga diungkap oleh Sugeng Raharjo, sebagaimana berikut:

“Piket itu bantu-bantu bersihin kelas. Terus kalau kerja kelompok itu kan bantu teman yang belum bisa. Infaq juga. Terus ada juga amal untuk korban bencana alam biasanya.”¹²¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi berupa gambar sedang membagikan takjil kepada masyarakat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan peduli terhadap sesama, guru mengkoordinir peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan kepedulian terhadap sesama guna melatih rasa simpati dan empati peserta didik.

d. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam pada saat menjelang Idul Fitri. Semua peserta didik mengumpulkan zakat fitrah yang dikoordinir oleh sekolah, lalu zakat fitrah itu akan dikembalikan lagi kepada peserta didik karena 96% peserta didik di SMP Islam Al-Amin Malang adalah peserta didik yang berhak menerima zakat. Kegiatan zakat fitrah ini dilakukan untuk menstimulus rasa kepedulian peserta dengan harapan bahwa walaupun mereka kalangan ekonomi kebawah tetapi masih bisa untuk menolong orang lain.

¹²¹ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI mendapatkan jawaban yang sama bahwa zakat fitrah merupakan salah satu bentuk dari kepedulian sosial.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi berupa gambar pemberian zakat fitrah kepada salah satu peserta didik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan zakat fitrah, guru mengkoordinir pembagian zakat fitrah kepada peserta didik.

e. Qurban Idul Adha

Guru menggalang dana dari peserta didik, lalu hasil uang yang terkumpul tersebut akan dibelikan hewan qurban. Selanjutnya hewan qurban tersebut akan dibagikan kepada para peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI mendapatkan jawaban yang sama bahwa qurban merupakan salah satu bentuk dari kepedulian sosial.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi berupa gambar guru dan peserta didik sedang memotong hewan qurban menjadi beberapa bagian. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mengkoordinir pelaksanaan qurban.

Kegiatan-kegiatan diatas sudah lama diterapkan oleh sekolah. Sebelum ada program PPK, sekolah sudah menginternalisasikan

kepada peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, bahwasannya:

“Sebenarnya sudah lama, sebelum adanya pengesahan permendikbud kami dari pihak sekolah sudah menerapkan sikap-sikap semacam itu dan dengan adanya hal ini maka lebih diperkuat lagi dan bersifat terus menerus.”¹²²

Sehingga dengan pembiasaan secara terus menerus diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa kepedulian yang tinggi dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial pun dapat diikuti peserta didik dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah sampai saat ini semua kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial masih berjalan dengan baik, belum ada hambatan apapun.”¹²³

Jika peserta didik secara terus menerus dapat mengikuti kegiatan kepedulian sosial dengan baik maka kedepannya diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang memiliki rasa empati serta simpati yang tinggi guna menciptakan keharmonisan sosial.

3. Dampak Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat

¹²² Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹²³ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

diketahui bahwasannya antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan kepedulian sosial cukup tinggi. Mereka dapat mengikutinya dengan baik serta mendukung adanya kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Selain itu mereka juga mengetahui bahwa kegiatan kepedulian sosial masuk dalam penilaian sikap, hal itu pula yang menjadikan peserta didik berantusias dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sebagaimana berikut:

“Antusias peserta didik cukup tinggi, mereka dapat mengikuti semua kegiatan dengan baik. Terlebih lagi peserta didik mengetahui bahwa ada penilaian sikap yang merupakan bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter. Mereka dapat menerima dengan baik, intinya mereka mendukung dengan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan rasa simpati dan empati kepada sesama. Oleh sebab itu, kegiatan yang dilakukan di sekolah selalu diikuti dengan baik.”¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan Indah Hertantiana selaku peserta didik mengenai antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial, sebagaimana berikut:

“Saya senang. Saya senang jika membantu orang lain dan saya kan juga dapat pahala.”¹²⁵

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama peserta didik kedua yang bernama Sugeng Raharjo. Ia mengutarakan bahwa:

“Iya, saya senang bisa membantu orang lain. Membantu sedikit-sedikit yang saya bisa.”¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹²⁵ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

¹²⁶ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018

Hal senada juga diutarakan oleh peserta didik yang bernama Khudrotul Mufida, bahwasannya:

“Ya jelas senang dan saya ikhlas juga. Karena walaupun saya orang tidak punya tidak ada alasan untuk tidak membantu.”¹²⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi bahwasannya peserta didik terlihat senang saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial. Mereka paham bahwa sebagai makhluk sosial memang sudah seharusnya saling tolong menolong.

Peneliti melakukan studi dokumentasi berupa gambar-gambar peserta didik sedang melaksanakan bentuk kepedulian sosial dengan tidak ada raut kesedihan di wajahnya. Peserta didik terlihat menikmati kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan antusias yang cukup tinggi maka dampak dari proses internalisasi kepedulian sosial adalah membuat peserta didik memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya karena dengan adanya kepedulian sosial dalam program PPK maka perbuatan peserta didik akan selalu dipantau oleh guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah:

“Dampaknya sangat bagus sekali. Dengan adanya karakter kepedulian sosial dalam PPK ini maka sikap dan perbuatan

¹²⁷ Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

peserta didik akan selalu dipantau karena didalamnya juga terdapat penilaian sikap.”¹²⁸

Senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Dwi Kaa, bahwasannya:

“Dampaknya sangat bagus, menjadikan peserta didik memiliki rasa empati dan simpati kepada temannya. Walaupun peserta didik disini lemah dalam perekonomian tetapi sikap peduli mereka bisa dikatakan cukup tinggi. Membantu tidak hanya dalam hal uang saja, semisal ada peserta didik yang lupa tidak membawa bolpoin maka temannya bisa memberi pinjaman.”¹²⁹

Diperkuat dengan hasil yang diutarakan oleh Ibu Masrukhi, sebagaimana berikut:

“Dampaknya banyak ya. Peserta didik jadi tidak egois, tanpa diberi aba-aba mereka sudah memiliki inisiatif untuk menjenguk temannya yang sakit. Tak jarang juga jika ada temannya yang mengalami kesulitan sedangkan mereka bingung bagaimana cara membantunya maka mereka mengadu kepada guru, hal itu menandakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.”¹³⁰

Dampak dari proses internalisasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik bahwa peserta didik terbiasa menyapa dan bersalaman saat bertemu dengan guru, sebagaimana hal yang diungkapkan oleh Indah Hertantiana:

“Ya mengucapkan salam, terus salaman.”¹³¹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Khudrotul Mufidah, bahwasannya:

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

¹³¹ Wawancara dengan Indah Hertantiana selaku peserta didik kelas VII C 26 November 2018

“Cium tangan, lalu ucap salam.”¹³²

Dan diperkuat dengan hasil wawancara bersama Sugeng Raharjo yang mengatakan:

“Menyapa lalu mencium tangan.”¹³³

Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut diperkuat dengan data hasil observasi bahwa saat bertemu dengan guru mayoritas peserta didik menyapa guru lalu mencium tangan guru.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi yang mendaati bahwa peserta didik sedang menyapa dan bersalaman saat berpapasan dengan guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak yang diciptakan dari adanya proses internalisasi tersebut adalah peserta didik tidak segan untuk menyapa dan bersalaman dengan guru

Dengan adanya dampak yang baik maka pihak sekolah berharap agar peserta didik dapat memiliki sikap yang baik, dapat menghargai dan menghormati sesama, serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Harapan saya dengan bapak ibu guru, saat keluar dari sekolah ini peserta didik mempunyai sikap yang baik, bisa menghargai teman-temannya, selalu menghormati orang lain, dapat bermanfaat, dan bapak ibu guru senantiasa membantu mereka untuk menggapai cita-citanya.”¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Khudrotul Mufida selaku peserta didik kelas IX C 26 November 2018

¹³³ Wawancara dengan Sugeng Raharjo selaku peserta didik kelas VIII B 26 November 2018.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Eko Putro Didik, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018.

Harapan yang senada juga disampaikan oleh waka kurikulum, sebagaimana berikut:

“Harapan saya adalah agar peserta didik memiliki sikap peduli yang tinggi karena perlu diingat bahwa kita adalah makhluk sosial yang bergantung dengan orang lain. Dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bermanfaat untuk orang lain serta memiliki akhlak yang baik.”¹³⁵

Sejalan yang diutarakan oleh Ibu Masrukhi, bahwasannya:

“Harapan saya tentunya adalah saya menginginkan peserta didik saya memiliki akhlak yang baik, peduli terhadap sesama. Karena kita hidup berdambingan dengan orang lain dan senantiasa membutuhkan orang lain, maka dari itu sikap-sikap sosial seperti ini harusnya dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat.”¹³⁶

Harapan merupakan bentuk terhadap suatu kejadian yang dapat berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Harapan tersebut merupakan doa yang diinginkan menjadi kenyataan oleh guru SMP Islam Al-Amin Malang.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Kaa Nur R, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al-Amin Malang 26 November 2018.

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Masrukhi, S.Ag selaku guru PAI SMP Islam Al-Amin Malang 18 Desember 2018

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknis analisis data yang dipilih oleh peneliti, yakni menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

A. Proses Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang

Berdasarkan hasil penelitian, proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian di SMP Islam Al-Amin Malang melalui dua rangkaian, yakni dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.

1. Proses Internalisasi didalam Pembelajaran

a. Mencantumkan Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Silabus dan RPP

Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang diselipkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam permendikbud. Karakter kepedulian sosial dahulu berdiri sendiri sebagai salah satu karakter dasar yang diangkat

dalam pendidikan karakter dengan total ada 18 karakter dasar. Seiring berjalannya waktu maka pemerintah melakukan perbaikan berupa Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Revisi 2017, yang mana karakter kepedulian sosial tidak lagi berdiri sendiri melainkan disisipkan dalam karakter gotong royong. Pihak sekolah menyisipkan nilai-nilai kepedulian sosial ini dalam setiap mata pelajaran.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk dapat membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji. Pembiasaan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, seperti berdoa bersama, membaca asmaul husna, lalu membaca surat-surat pendek.

c. Memberikan perhatian

Guru senantiasa memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik secara adil. Perhatian tersebut dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan disayangi. Perhatian tersebut ditunjukkan dalam mengawali pembelajaran guru bertanya bagaimana kabar peserta didik, sudah sarapan atau belum, kegiatan apa yang sudah dilakukan pada pagi hari, dan jika ada peserta didik yang sakit maka guru akan menawarkan kepada teman kelasnya untuk menjenguk peserta didik tersebut.

d. Kerja kelompok

Kerja kelompok dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Guru sering menggunakan kerja kelompok sebagai metode dalam memberikan tugas supaya peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

e. Saling membantu

Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami suatu materi maka guru akan menyuruh peserta didik lain untuk senantiasa membantunya dalam memahami materi sehingga peserta didik dapat membagikan pemahamannya.

f. Perumpamaan

Perumpamaan adalah membandingkan dengan keadaan sekitar. Guru membuat perumpamaan yang di hubungkan dengan kehidupan nyata yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami arti kepedulian sosial. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan sekitar supaya peserta didik dapat lebih menghayati materi tersebut.

g. Hikmah

Guru menceritakan tentang kisah hidup orang-orang yang tersohor dengan harapan agar peserta didik dapat mengambil hikmah

dari perjalanan hidup orang lain dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya. Didalam kegiatan pembelajaran guru juga menyelipkan cerita tentang orang-orang menginspirasi.

h. Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal baik. Nasihat dapat berarti teguran, petunjuk, dan petunjuk. Guru senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik sebab dengan cara inilah peserta didik dapat terus membenahi kesalahannya dan dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Guru menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang ramai sendiri dan tidak mau menghargai teman yang sedang mempresentasikan hasil pekerjaan didepan kelas. Kemudian guru memberikan pengertian agar peduli dan menghargai teman yang berada didepan kelas.

2. Proses Internalisasi diluar Pembelajaran

a. Kegiatan rutinan

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan rutin harian berupa membiasakan peserta didik itu untuk saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu guru, kegiatan rutin mingguan berupa infaq yang mana salah satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq yang rutin dilaksanakan sebelum mengawali

pelajaran setiap hari kamis, dan kegiatan rutin tahunan berupa zakat fitrah dan berqurban.

b. Guru sebagai suri tauladan

Guru merupakan pandangan pertama peserta didik dalam berperilaku maka dari itu guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Guru ikut menyisihkan uang untuk infaq sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang guru lakukan.

c. Memasang poster

Pemasangan poster terkait peraturan dan program pembiasaan dilakukan sekolah untuk mendukung keterlaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial. Sekolah memiliki tata tertib dan program biasaan yang ditempel di dinding sekolah.

Jika data diatas dikaitkan dengan konsep maka menurut Agus Wibowo bentuk internalisasi dapat dilihat dari pengintegrasian nilai karakter kepedulian sosial dalam mata pelajaran dan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.¹³⁷

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya guru PAI sudah membuat RPP berkarakter yang memuat nilai kepedulian sosial. Hal

¹³⁷ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 84.

ini senada dengan pernyataan Zubaedi bahwa guru harus mampu mempersiapkan serta dapat mengembangkan silabus, memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter.¹³⁸ Guru menginternalisasikan nilai kepedulian sosial dalam melalui metode kerja kelompok sebagai bentuk kerjasama di lingkungan keseharian siswa. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam materi pelajaran yang terdapat pada Desain Induk Pendidikan Karakter yang telah diterbitkan oleh Kemendiknas, yakni mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.¹³⁹

¹³⁸ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 243.

¹³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 21.

Guru PAI menginternalisasikan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran. Guru senantiasa memberikan nasihat supaya peserta didik mau berbagi dan menolong teman yang mengalami kesulitan serta yang membutuhkan. Guru juga secara spontan akan langsung menegur peserta didik yang tidak menghargai dan tidak peduli terhadap peserta didik lain yang sedang melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran dapat mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.¹⁴⁰ Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru tersebut dirancang untuk menjadikan peserta didik menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai kepedulian sosial dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

2. Program Pengembangan Diri

a. Kegiatan Rutin

Menurut Agus Wibowo, kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten setiap saat.¹⁴¹ Salah satu cara untuk menginternalisasikan karakter adalah dengan membiasakan kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk dapat menginternalisasikan nilai karakter kepedulian sosial dalam diri peserta didik maka peserta didik harus dibiasakan

¹⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 59.

¹⁴¹ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 87.

melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dengan harapan supaya peserta didik secara perlahan akan terbiasa dengan perilaku tersebut.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMP Islam Al-Amin Malang dibagi menjadi tiga bentuk, yakni kegiatan rutin harian berupa membiasakan peserta didik untuk menyapa dan bersalaman dengan guru, kegiatan rutin mingguan berupa infaq setiap hari Kamis, dan kegiatan rutin tahunan berupa zakat fitrah dan qurban.

Berdasarkan hal tersebut maka sekolah secara nyata melakukan internalisasi karakter kepedulian sosial dengan kegiatan rutin. Nilai karakter kepedulian sosial yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kebiasaan pada diri peserta didik dan akhirnya nilai kepedulian sosial dapat tertanam dalam diri peserta didik tersebut.

b. Kegiatan Spontan

Menurut Agus Wibowo, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan spontan pada saat yang bersamaan.¹⁴² Novan A Wiyani berpendapat bahwa kegiatan spontan sebagai kegiatan yang dilakukan saat itu juga tanpa ada perencanaan sebelumnya. Kegiatan spontan juga dilakukan oleh petugas serta tenaga kependidikan sekolah yang lain ketika mereka mengetahui bahwa peserta didik melakukan perbuatan yang kurang baik. Sesuai dengan yang dtertuang dalam Kemendiknas bahwa kegiatan ini dilakukan pada saat pihak sekolah

¹⁴² *Ibid.*,

mengetahui adanya perbuatan kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.¹⁴³ Jika guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang sama dikemudian hari.

Jika dikaitkan dengan konsep diatas maka kegiatan spontan yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan memberikan teguran kepada peserta didik yang acuh tak acuh dan kurang peduli kepada peserta didik yang lain. Guru memberikan nasihat dan teguran pada peserta didik yang ramai dan tidak dapat menghargai temannya yang sedang menyatakan pendapatnya di depan kelas. Guru juga menegur peserta didik yang berbicara kurang sopan serta tidak dapat menghormati guru. Guru akan memberikan nasihat dan pengertian pada peserta didik agar peserta didik diharapkan dapat menghormati, menghargai orang lain, serta peduli terhadap teman maupun sesamanya. Dalam hal ini guru sangat berperan penting karena tugas guru adalah mengawasi peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Keteladanan

Guru sebagai panutan sudah semestinya guru memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik. Hal tersebut juga sesuai dengan semboyan Ki Hajar

¹⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

Dewantara, yakni “ing ngarsa sung tuladha” yaitu pendidik di depan memberi contoh, contoh yang dimaksud adalah berupa teladan.¹⁴⁴

Agus Wibowo menambahkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam percontohan.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial adalah berupa memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan sikap kepedulian terhadap orang lain. Dalam kegiatan infaq rutin maka guru ikut menyisihkan uang untuk infaq sehingga peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa guru sudah memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Keteladanan yang diberikan baik berupa sikap maupun perilaku yang dilakukan dimaksudkan agar siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata dari sikap dan perilaku guru dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial.

¹⁴⁴ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 180.

¹⁴⁵ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 89.

d. Pengondisian

Pengkondisian yang dilakukan sekolah baik fisik maupun nonfisik merupakan bagian pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwasannya untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi karakter kepedulian sosial maka hal yang menunjang dalam pelaksanaannya adalah memasang tata tertib dan program pembiasaan di dinding sekolah. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat mengikuti program pembiasaan yang diberikan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa berbuat dan bersikap baik.

Berdasarkan uraian diatas sekolah sudah memberikan pengkondisian yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah yang taat aturan dan mengikuti program pembiasaan.

¹⁴⁶ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 90.

Gambar 5.1
Proses Internalisasi



Pada proses internalisasi kepedulian sosial maka akan ditemukan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Sesuai dengan hasil penelitian maka faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untuk menjalin interaksi sosial sebagai kelompok hidup terkecil dari masyarakat luas. Nabi Muhammad pun diutus oleh Allah untuk mengajarkan Islam kepada lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum ke masyarakat umum. Maka dari itu, keluarga merupakan lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut dunia akhirat.

Orang tua dapat mengajarkan anak bersikap baik menurut norma sosial dan agama. Dengan demikian, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sedari kecil melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang keluarga peserta didik SMP Islam Al-Amin adalah berasal dari suku Madura yang keras dan dengan pendidikan yang rendah dan cenderung acuh tak acuh. Dengan alasan tersebut maka peneliti tidak mengategorikan keluarga sebagai faktor pendukung dalam proses internalisasi karakter kepedulian sosial.

b. Peran Guru

Dalam lingkungan sekolah hanya guru yang ada di hadapan mereka mulai dari pagi hingga siang hari. Guru senantiasa mengajari mereka, mengingatkan apabila mereka melenceng dari norma, dan guru juga mencontohkan sikap terpuji yang benar. Maka wajar saja bila seorang guru dapat benar-benar menguasai mereka.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya sejalan dengan konsep yang dikemukakan diatas. Guru sebagai penggerak internalisasi kepedulian sosial senantiasa membiasakan peserta didik untuk bersikap sosial melalui kegiatan-kegiatan yang telah disampaikan diatas.

2. Faktor Penghambat

a. Peran Keluarga

Peran keluarga selain menjadi pendukung juga bisa menjadi penghambat bagi pembentukan kepedulian sosial anak karena tidak ada penerapan yang maksimal sehingga hanya menitik beratkan pada penerapan di lingkungan sekolah saja. Tidak semua anak memiliki kondisi keluarga yang baik dan bahkan anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.¹⁴⁸

Selain kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, pemberian kasih sayang yang berlebihan juga tidak baik bagi pembentukan sikap peduli

¹⁴⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Op. Cit.*, hlm. 7.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 156

sosialnya karena dapat menjadikan anak tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika anak menghadapi dunia nyata dimana anak harus bersinggungan dengan banyak hambatan dan kesulitan membuat anak menjadi mudah mengalami kekacauan jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji.¹⁴⁹

Pemberian perlindungan kepada anak secara berlebihan juga dapat menghambat proses internalisasi peduli sosial karena dapat mempersulit anak ketika dewasa saat anak menghadapi permasalahan dalam hidup. Akibatnya anak merasa kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan dan menjadikan anak acuh tak acuh terhadap kesalahan yang diperbuatnya.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kondisi keluarga peserta didik tidak sepenuhnya dapat mendukung proses internalisasi karakter kepedulian sosial karena kegiatan-kegiatan kepedulian sosial yang sudah dibiasakan di lingkungan sekolah tidak dapat di lanjutkan di lingkungan keluarga.

b. Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting bagi penginternalisasian peduli sosial seorang anak. Tidak semua lingkungan masyarakat memiliki dampak yang baik untuk tumbuh kembang anak. Disinilah peran orang tua juga dibutuhkan untuk

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

mengontrol anak dan memilihkan anak lingkungan masyarakat yang baik.¹⁵¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat pada peserta didik tidak memiliki kecenderungan terhadap kepedulian sosial sehingga hal ini berdampak buruk pada kepribadian peserta didik yang cenderung acuh tak acuh.

B. Bentuk Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa bentuk kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang, antara lain:

1. Infaq

Infaq merupakan kegiatan menyisihkan sebagian harta untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Kegiatan infaq dilaksanakan setiap hari Kamis oleh peserta didik dan juga guru. Peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin sebelum mengawali pelajaran setiap hari Kamis. Salah satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq.

2. Gotong royong

Prinsip dasar gotong royong adalah untuk saling membantu atau tolong menolong. Dengan adanya gotong royong maka dapat meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan dengan sesama manusia. Contoh kegiatan gotong yang dilakukan oleh peserta didik

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 195.

di SMP Islam Al-Amin Malang adalah membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

3. Peduli terhadap sesama

Contoh aksi sosial yang diterapkan di SMP Islam Al-Amin Malang adalah mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana, menjenguk peserta didik yang sakit atau tertimpa musibah, kegiatan amal jika ada bencana alam, khusus guru setiap bulan muharram maka guru menyisihkan uang untuk menyantuni yatim piatu.

4. Zakat fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam pada saat menjelang Idul Fitri. Semua peserta didik mengumpulkan zakat fitrah yang dikoordinir oleh sekolah, lalu zakat fitrah itu akan dikembalikan lagi kepada peserta didik karena 96% peserta didik di SMP Islam Al-Amin Malang adalah peserta didik yang berhak menerima zakat. Kegiatan zakat fitrah ini dilakukan untuk menstimulus rasa kepedulian peserta dengan harapan bahwa walaupun mereka kalangan ekonomi kebawah tetapi masih bisa untuk menolong orang lain.

5. Qurban idul adha

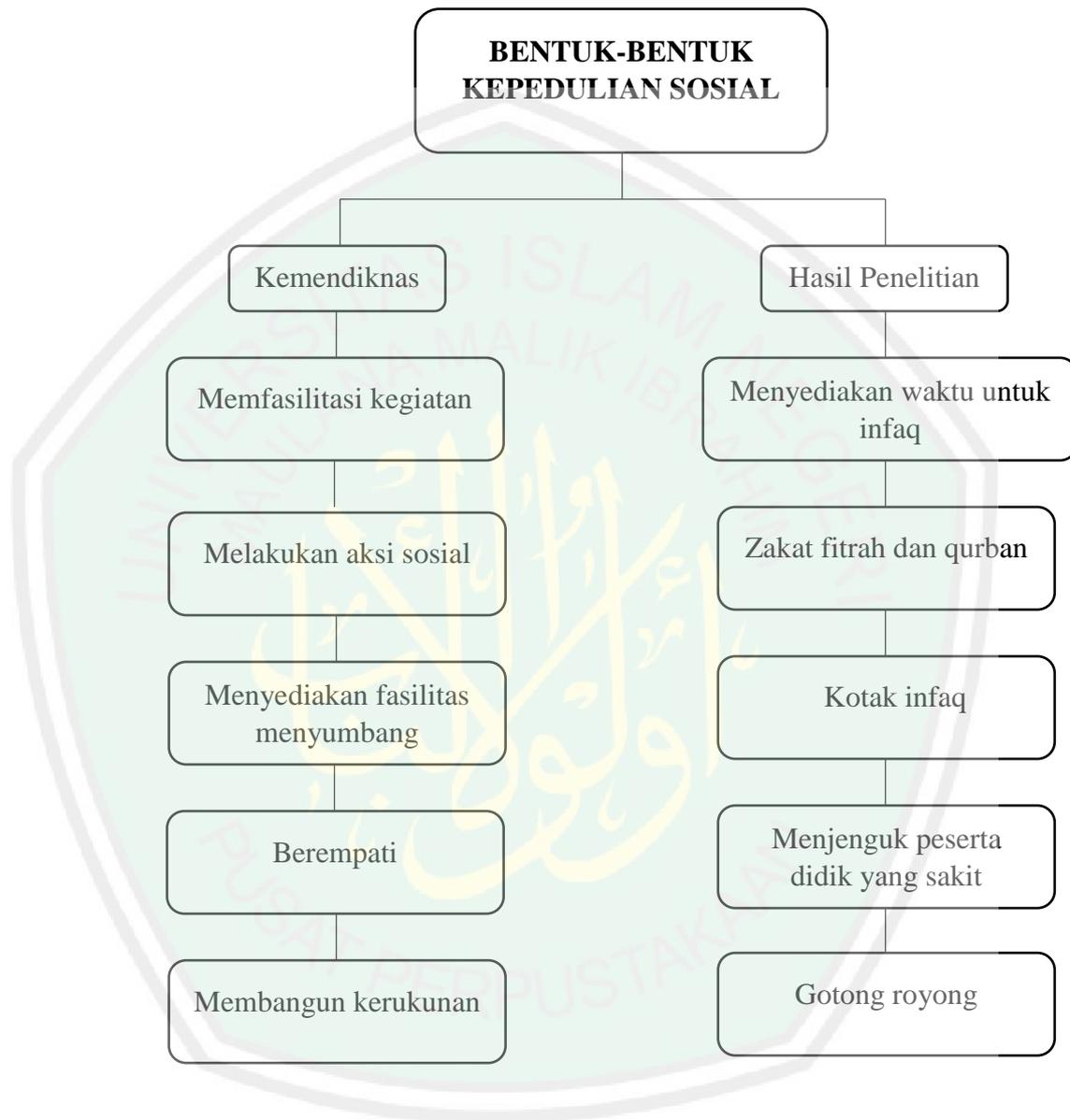
Guru menggalang dana dari peserta didik, lalu hasil uang yang terkumpul tersebut akan dibelikan hewan qurban. Selanjutnya hewan qurban tersebut akan dibagikan kepada para peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter kepedulian sosial, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah dan kelas yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas, yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, dan 5) membangun kerukunan warga kelas.¹⁵²

Jika dikaitkan dengan konsep diatas maka hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan internalisasi karakter kepedulian sosial sesuai indikator tersebut. Apabila dihubungkan maka dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁵² Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 30.

Gambar 5.2
Bentuk-bentuk kepedulian sosial



C. Dampak Internalisasi Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin

Malang

Dari proses internalisasi karakter kepedulian sosial pada peserta didik yang telah guru lakukan berdampak pada terbentuknya suatu sikap yang peduli terhadap sesamanya. Dampak tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Akhlaqul karimah

Menurut Abdullah, akhlaqul karimah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Apabila hati seseorang baik maka ia akan memiliki akhlaq yang baik namun sebaliknya apabila ia memiliki hati yang buruk maka ia pun cenderung melakukan perbuatan yang di luar norma atau ketentuan yang berlaku di masyarakat.¹⁵³

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan konsep diatas maka dampak dari internalisasi kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang adalah dapat menjadikan peserta didik memiliki akhlaqul karimah sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang bermanfaat. Akhlaqul karimah yang tampak pada peserta didik adalah meningkatnya rasa empati dan simpati, memiliki inisiatif untuk berbuat baik, dapat menekan rasa egois.

¹⁵³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 40.

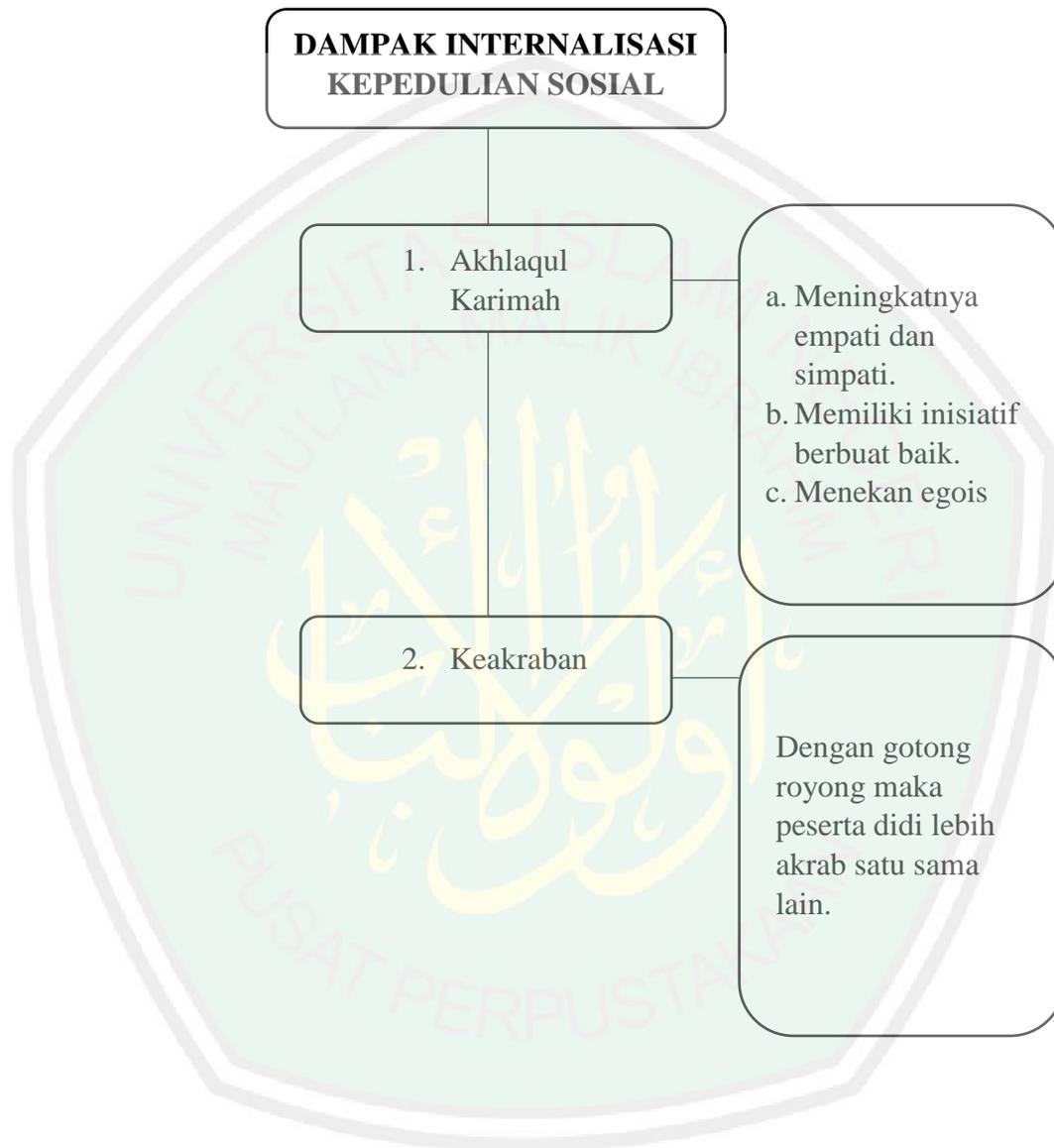
2. Keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Dengan adanya keakraban maka akan terbentuk komitmen dalam suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang mampu mengatasi segala konflik yang ada sehingga hubungan yang sudah terjalin akan berdampak positif untuk lingkungan pendidikan serta lingkungan sosialnya.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan konsep diatas maka salah satu dampak adanya internalisasi karakter kepedulian sosial adalah dengan pembiasaan gotong royong maka dapat membuat peserta didik lebih akrab satu sama lain. Dengan terbentuknya keakraban maka akan menumbuhkan ketentraman salam satu lingkungan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

¹⁵⁴ Zumali, *Menjalin Hidup dengan Sesama* (Surabaya: Indah Jaya, 2010), hlm 30.

Gambar 5.3
Dampak Internalisasi



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa proses guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang terbagi menjadi dua program, antara lain integrasi dalam mata pelajaran dan program pengembangan diri. Proses internalisasi kepedulian sosial yang terintegrasi dalam mata pelajaran dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yakni mencantumkan nilai karakter peduli sosial dalam silabus dan RPP, pembiasaan, guru memberikan perhatian kepada peserta didik, kerja kelompok, saling membantu, perumpamaan, hikmah, dan nasihat. Proses internalisasi kepedulian sosial dalam program pengembangan diri dilaksanakan melalui kegiatan rutin yang berupa infaq, zakat dan qurban, lalu pemberian nasihat dan teguran, sosok guru sebagai suri tauladan dan memasang beberapa poster guna menunjang sikap kepedulian sosial peserta didik agar lebih kuat.
2. Bentuk karakter kepedulian sosial yang telah diterapkan di SMP Islam Al-Amin Malang, yakni infaq yang dilaksanakan setiap hari kamis, membiasakan gotong royong dalam segala hal, peduli terhadap sesama

melalui aksi-aksi sosial, melakukan zakat fitrah setiap bulan Ramadhan dan melaksanakan Qurban pada Idul Adha dengan uang hasil iuran.

3. Dampak adanya internalisasi karakter kepedulian sosial di SMP Islam Al-Amin Malang dibagi menjadi dua hal positif, yakni yang pertama dapat meningkatkan akhlaqul karimah karimah berupa meningkatnya rasa empati dan simpati, memiliki inisiatif untuk menolong, dan dapat menekan rasa egois, lalu yang kedua adalah dapat menciptakan keakraban sebab dengan adanya gotong royong menambah keakraban antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

A. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al-Amin Malang ini maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Penelitian yang peneliti laksanakan bukan sebaik-baik penelitian sehingga masih banyak kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini. Jadi bagi para peneliti lain agar dapat melakukan kajian secara lebih mendalam dan komprehensif tentang peran guru PAI dalam menginternalisasikan karakter kepedulian sosial di lembaga pendidikan yang dapat dikaji lebih mendalam.

2. Untuk Lembaga

Sekolah dengan wali peserta didik harus saling bekerjasama dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik karena peserta didik sendiri

tidak dapat lepas dari pengamatan orang tua maupun guru. Pihak sekolah harus menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial yang sudah diinternalisasikan kepada peserta didik agar dapat diterapkan sepanjang hidupnya.

3. Untuk Pembaca

Melihat kondisi sosial dimana terjadinya penurunan kepedulian sosial maka sudah semestinya peran kita untuk memperbaikinya. Banyak strategi yang dapat digunakan dalam membiasakan kepedulian sosial, salah satunya yang ada di SMP Islam Al-Amin Malang. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam menginternalisasi karakter kepedulian sosial. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari penelitian ini dan dapat menerapkan serta mengembangkan cara internalisasi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka
- Husna, Khotimul. 2006. *40 Hadits Sahih: Pedoman Membangun Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- J, Lexi Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- N, Sudirman. 1992. *Ilmu pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Murniati, Baiq. *Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Dalam Pembelajaran Ips Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik*. ISSN 1412-565X. Edisi Khusus No. 2. Agustus 2011.
- Myers, David G (ed. 10). 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos. Vol. 3. No. 2.

- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, Hary Priatna. 2013. *Peran Guru PAI dan Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 11. No. 2.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Jakarta: Erlangga.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanna. 2014. *Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4. No. 2.
- Syaikh M. Jamaluddid Mahfudzh. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN 1
SURAT IZIN PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2826/Un.03.1/TL.00.1/11/2018
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

15 November 2018

Kepada
 Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Violita Syntiya Silwi
 NIM : 15110164
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
 Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang
 Lama Penelitian : November 2018 sampai dengan Desember 2018

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP Islam Al-Amin Malang.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMP Islam Al-Amin Malang
3. Arsip

LAMPIRAN 2
BALASAN IZIN PENELITIAN





**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN SURABAYA (YPPS)
SMP ISLAM AL – AMIN KEDUNG KANDANG**

NSS : 202056102061 Status : TERAKREDITASI “B” NPSN : 20539729
Jl. Ki Ageng Gribig 425 B Kedung kandang Malang Telp. (0341) 727079, E-mail : smpi.amin@gmail.com
Kode Pos : 65137

No : 83/SMPI AL – AMIN/V/2019
Lampiran : -
Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Islam Al-Amin Malang, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Violita Syntiya Silwi
NPM : 15110164
Fakultas/Jurusan : FITK / PAI

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di SMP Islam Al Amin Malang pada bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan judul :

“Peran Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al Amin Malang”.

Demikian surat ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Malang, 3 Mei 2019

Kepala Sekolah,



Eko Rutro DK., S.Pd.

LAMPIRAN 3
SURAT KETERANGAN PENELITIAN





**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN SURABAYA (YPPS)
SMP ISLAM AL – AMIN KEDUNG KANDANG**

NSS : 202056102061 Status : TERAKREDITASI “B” NPSN : 20539729
Jl. Ki Ageng Gribig 425 B Kedung kandang Malang Telp. (0341) 727079, E-mail : smpi.amin@gmail.com
Kode Pos : 65137

SURAT KETERANGAN

Nomor : 84/SMPI AL – AMIN/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Islam Al-Amin Malang, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Violita Syntiya Silwi
NPM : 15110164
Fakultas/Jurusan : FITK / PAI

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMP Islam Al Amin Malang terhitung mulai tanggal Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul **“Peran Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial di SMP Islam Al Amin Malang”**.

Demikian Surat Keterangan ini kami dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Mei 2019

Kepala Sekolah,



Eko Putro DK., S.Pd.

LAMPIRAN 4
BUKTI KONSULTASI





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50, Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Violita Syntiya Silwi
NIM : 15110164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Karakter
Kepedulian Sosial di SMP Islam Al-Amin Malang.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	03-09-2018	- Benahi rumusan masalah - Kerangka berpikir disesuaikan dengan rumusan masalah - Membenahi metpen	
2.	12-09-2018	- Tambah kajian pustaka	
3.	02-10-2018	- Menambahi metpen	
4.	30-10-2018	- Menambahi bagan di metpen	
5.	02-11-2018	- ACC proposal	
6.	09-04-2019	- Menambahi paparan data bab IV - Melampirkan transkrip wawancara/dokumentasi - Kesimpulan bersifat narasi	
7.	28-04-2019	- Kesimpulan diberi numbering - Menambahi data bab IV	
8.	10-05-2019	- Buat abstrak, kata pengantar, dll - Daftar isi diketik 2 spasi	
9.	14-05-2019	- ACC skripsi	

Malang, 14 Mei 2019

Ketua Jurusan,

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 5
TRANSKRIP WAWANCARA



TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

(Selasa, 18 Desember 2018)

Informan : Eko Putro Didik, S.Pd

Hari/Tanggal : Selasa/ 18 Desember 2018

Waktu : 09.00

Tempat : Mushola SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana program bapak dalam menginternalisasikan pendidikan karakter?

Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disingkat dengan PPK kami masukkan ke dalam kurikulum 2013 yang dibuat oleh pihak sekolah sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud lalu disampaikan dalam setiap mata pelajaran.

2. Bagaimana kondisi awal sebelum ada internaslisasi karakter kepedulian sosial?

Kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial sebenarnya sudah ada sebelum dimasukkan pada permendikbud. Jadi pihak sekolah sudah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut yang kemudian dengan munculnya

permendikbud maka lebih menguatkan lagi untuk lebih digiatkan dalam kehidupan sekolah.

3. Bagaimana dampak atau hasil dari internalisasi karakter kepedulian sosial?

Dampaknya sangat bagus sekali. Dengan adanya karakter kepedulian sosial dalam PPK ini maka sikap dan perbuatan peserta didik akan selalu dipantau karena didalamnya juga terdapat penilaian sikap.

4. Apa saja bentuk karakter kepedulian sosial yang diterapkan?

Bentuk karakter yang kami terapkan atau kami biasakan untuk dapat meningkatkan kepedulian sosial peserta didik itu seperti infaq setiap hari Kamis, bergotong royong dalam membersihkan kelas atau lingkungan sekolah, melakukan aksi sosial, pada bulan puasa kami juga mengadakan zakat fitrah, lalu kami juga melakukan kegiatan berqurban dengan mengumpulkan uang dari peserta didik.

5. Sejak kapan kegiatan tersebut mulai diterapkan?

Sebenarnya sudah lama, sebelum adanya pengesahan permendikbud kami dari pihak sekolah sudah menerapkan sikap-sikap semacam itu dan dengan adanya hal ini maka lebih diperkuat lagi dan bersifat terus menerus.

6. Apa yang melatar belakangi penerapan hal tersebut?

Latar belakang dari peserta didik kami berasal dari masyarakat Madura yang keras dan kalangan ekonomi bawah yang menjadikan SDMnya pun mayoritas rendah. Terkadang sikap dan perilaku negatif dari lingkungan rumah dibawa ke lingkungan sekolah, seperti sikap tidak peduli atau acuh

tak acuh. Hal tersebut merupakan tanggung jawab sekolah untuk merubah atau mengolah sikap negatif tersebut supaya berubah menjadi baik. Ada juga sikap pembullying terhadap teman sebayanya. Kami sering mendapati peserta didik melakukan pembullying kepada teman kelasnya atau teman sebayanya. Maka dengan adanya permendikbud tersebut kami memberikan penjelasan bahwa sikap tersebut bukanlah sikap yang terpuji. Lalu sikap yang masih melekat dari kebiasaan masa SD, seperti menggoda dan usil kepada teman. Sehubungan dengan hal itu maka kami sebagai bapak ibu guru berupaya untuk membentuk peserta didik agar bisa lebih menghargai dan menghormati teman-temannya.

7. Apakah kegiatan tersebut bisa berjalan dengan lancar?

Alhamdulillah sampai saat ini semua kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial masih berjalan dengan baik, belum ada hambatan apapun.

8. Bagaimana antusias peserta didik dalam kegiatan tersebut?

Antusias peserta didik cukup tinggi, mereka dapat mengikuti semua kegiatan dengan baik. Terlebih lagi peserta didik mengetahui bahwa ada penilaian sikap yang merupakan bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter. Mereka dapat menerima dengan baik, intinya mereka mendukung dengan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan rasa simpati dan empati kepada sesama. Oleh sebab itu, kegiatan yang dilakukan di sekolah selalu diikuti dengan baik.

9. Apa harapan bapak dengan adanya penerapan kegiatan tersebut?

Harapan saya dengan bapak ibu guru, saat keluar dari sekolah ini peserta didik mempunyai sikap yang baik, bisa menghargai teman-temannya, selalu menghormati orang lain, dapat bermanfaat, dan bapak ibu guru senantiasa membantu mereka untuk menggapai cita-citanya.



TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

(Senin, 26 November 2018)

Informan : Dwi Kaa Nur R, S.Pd
Hari/Tanggal : Senin/ 26 November 2018
Waktu : 10.30
Tempat : Ruang Guru SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Secara umum bagaimana menerapkan kepedulian sosial pada peserta didik?

Kurikulum saat ini sudah mencantumkan gotong royong dalam HOTS. Maka dari itu penerapannya jadi lebih terarah. Secara umum menerapkan kepedulian sosial itu yang pertama adalah diberi pengertian dahulu secara global, seperti sebagai makhluk sosial kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Setelah diberikan pengertian maka minimal harus diberi contoh, seperti gotong royong lalu juga ada kerja sama yang mana itu juga termasuk kepedulian sosial. Melakukan kegiatan apapun kita upayakan melakukannya secara bersama-sama supaya menandakan bahwa kita adalah makhluk sosial.

2. Mengapa perlu menanamkan kepedulian sosial bagi peserta didik?

Karena landasan kita adalah makhluk sosial maka dari itu kita harus menanamkan sikap sosial karena kita tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kita sebagai manusia saling bergantung satu sama lain sebab itulah harus saling menguntungkan jadi jangan ada yang dirugikan. Kamu untung saya rugi maka saya tidak mau dan juga sebaliknya, intinya simbiosis mutualisme jadi saling menguntungkan.

3. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial?

Kurangnya kesadaran pada peserta didik, jadi walaupun diberikan pengertian seperti apapun jika tidak ada kesadaran atau keinginan dalam dirinya maka percuma. Maka dari itu kami langsung memberikan aksi berupa perintah, misal besok ada infaq atau ada acara apa jadi langsung diperintahkan saja. Faktor keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat juga. Keluarga peserta didik adalah mayoritas ekonomi bawah dan berpengetahuan rendah sehingga terkadang ada sikap-sikap negatif yang terbawa ke lingkungan sekolah.

4. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial?

Faktor pendukung itu biasanya adalah kegiatan, lalu faktor pendukung dari pihak sekolah adalah peserta didik itu sendiri, guru, dan warga sekolah.

5. Apa saja bentuk karakter kepedulian sosial?

Bentuk karakter kepedulian yang ada di SMP Islam Al-Amin ini, seperti infaq setiap hari Kamis, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana, berempati kepada teman kelas jadi kalau ada teman yang sakit maka kita jenguk, zakat fitrah, qurban, dan bersama-sama dalam membersihkan kelas.

6. Bagaimana dampak atau manfaat internalisasi karakter kepedulian sosial pada peserta didik?

Dampaknya sangat bagus, menjadikan peserta didik memiliki rasa empati dan simpati kepada temannya. Walaupun peserta didik disini lemah dalam perekonomian tetapi sikap peduli mereka bisa dikatakan cukup tinggi. Membantu tidak hanya dalam hal uang saja, semisal ada peserta didik yang lupa tidak membawa bolpoin maka temannya bisa memberi pinjaman.

7. Apa harapan ibu dengan adanya penerapan kegiatan tersebut?

Harapan saya adalah agar peserta didik memiliki sikap peduli yang tinggi karena perlu diingat bahwa kita adalah makhluk sosial yang bergantung dengan orang lain. Dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bermanfaat untuk orang lain serta memiliki akhlak yang baik.

TRANSKRIP WAWANCARA GURU PAI

(Selasa, 18 Desember 2018)

Informan : Masrukhi, S.Ag

Hari/Tanggal : Selasa/ 18 Desember 2018

Waktu : 10.00

Tempat : Ruang Guru SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Bagaimana strategi yang dilakukan ibu untuk menginternalisasikan karakter kepedulian sosial dalam proses pembelajaran didalam kelas?

Kalau proses pembelajaran didalam kelas yang pertama adalah melalui pembiasaan, seperti dibiasakan berdoa pada awal pembelajaran, lalu membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek yang ada di Juz 30. Yang kedua adalah melalui kerja kelompok maka dengan adanya kerja kelompok peserta didik akan saling membantu dalam anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas. Yang ketiga adalah jika ada temannya yang kesulitan dalam memahami suatu materi maka peserta didik yang lain kami upayakan untuk membantunya dalam memahami materi tersebut. Yang keempat adalah dengan menggunakan perumpamaan serta membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan para

peserta didik. Lalu bisa dengan menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, seperti menceritakan kisah hidup orang-orang besar supaya mereka dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Saya juga memberi nasihat agar peserta didik itu mau berbagi dan menolong temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu jika ada peserta didik yang tidak menghargai dan tidak peduli terhadap temannya yang melakukan presentasi maka secara spontan akan langsung saya tegur.

2. Bagaimana strategi yang dilakukan ibu untuk menginternalisasikan karakter kepedulian sosial dalam proses pembelajaran diluar kelas?

Kalau diluar pembelajaran maka kita ada yang namanya kegiatan rutinan. Kegiatan rutin harian yang dibiasakan oleh pihak sekolah adalah membiasakan peserta didik itu untuk saling menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru. Kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh sekolah adalah infaq setiap hari kamis. Lalu kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh sekolah yaitu mengumpulkan zakat fitrah dan juga berqurban. Selain hal tersebut, saya juga memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, misalnya dalam kegiatan infaq rutin tadi maka saya juga ikut menyisihkan uang untuk infaq sehingga peserta didik mengikuti apa yang saya lakukan. Pihak sekolah juga memasang tata tertib dan program pembiasaan peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat mengetahui dan menaati tata tertib aturan yang berlaku di sekolah. Oleh sebab itu jika ada peserta didik yang tidak menghormati guru maka saya sebagai guru agama akan langsung

menegurnya dan memberikan nasihat. Selain hal tersebut, saya juga memberikan contoh cara bertindak dan bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, misalnya dalam kegiatan berbagi takjil maka saya juga ikut bersama anak-anak membagikan takjil di jalanan.

3. Apa saja bentuk-bentuk karakter kepedulian sosial yang diinternalisasikan kepada peserta didik?

Ada beberapa bentuk karakter yang kita tanamkan kepada peserta didik, seperti infaq, zakat fitrah, qurban, menjenguk peserta didik yang sakit atau tertimpa musibah, kegiatan amal jika ada bencana alam. Khusus bapak ibu guru setiap bulan muharram maka kami menyisihkan uang untuk menyantuni yatim piatu.

4. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial?

Faktor penghambat yang paling dominan itu berasal dari lingkungan keluarga peserta didik. Jadi terkadang sulit jika kami dari pihak sekolah sudah membiasakan hal-hal baik tetapi ketika peserta didik sampai di rumah ternyata suasana keluarga atau kondisi keluarga mereka cenderung acuh tak acuh dan keras.

5. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi karakter kepedulian sosial?

Kalau faktor pendukung itu berasal dari pihak sekolah karena kami selalu mengupayakan untuk pembiasaan-pembiasaan tersebut agar peserta didik memiliki sikap peduli yang tinggi.

6. Bagaimana dampak dari internalisasi karakter kepedulian sosial?

Dampaknya banyak ya. Peserta didik jadi tidak egois, tanpa diberi aba-aba mereka sudah memiliki inisiatif untuk menjenguk temannya yang sakit. Tak jarang juga jika ada temannya yang mengalami kesulitan sedangkan mereka bingung bagaimana cara membantunya maka mereka mengadu kepada guru, hal itu menandakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

7. Apa harapan ibu dengan adanya kegiatan tersebut?

Harapan saya tentunya adalah saya menginginkan peserta didik saya memiliki akhlak yang baik, peduli terhadap sesama. Karena kita hidup berdampingan dengan orang lain dan senantiasa membutuhkan orang lain, maka dari itu sikap-sikap sosial seperti ini harusnya dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat.

TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK 1

(Senin, 18 November 2018)

Informan : Indah Hertantiana

Kelas : VII C

Hari/Tanggal : Senin/ 26 Desember 2018

Waktu : 10.44

Tempat : Perpustakaan SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Apa yang kamu lakukan ketika bertemu gurumu?

Ya mengucapkan salam, terus salaman.

2. Bagaimana gurumu memberikan perhatian kepada kamu?

Kalau ada yang tidak masuk ya ditanya kenapa kok tidak masuk. Kalau sakitnya sehari-hari biasanya dijenguk.

3. Apakah gurumu mengajarkan untuk menolong teman?

Iya, misalnya bantu membersihkan kelas, kerja bakti, saling menolong.

4. Apakah ada kegiatan rutin yang kamu lakukan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama?

Yang sering itu kalau ada yang lupa bawa alat tulis, kita disuruh meminjam teman dulu. Infaq setiap hari kamis.

5. Bagaimana gurumu memberikan contoh yang baik untuk peduli terhadap sesama?

Kalau pas infaq kan guru juga memberi contoh. Waktu kita tidak paham materi pelajaran, guru juga memberi contoh.

6. Bagaimana guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran?

Biasanya itu salam terus berdoa bersama. Habis itu baca ayat kursi atau asmaul husna terus baca surat yang di juz 30. Terus di absen.

7. Apakah pemberian tugas kelompok sering diberikan oleh guru?

Iya, sering kita disuruh untuk berkelompok terus dikasih tugas dan dipresentasikan.

8. Bagaimana guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?

Biasanya langsung dikasih contoh pakai nama anak-anak yang dikelas jadinya kita cepat paham.

9. Apakah guru sering memotivasi dengan menceritakan pengalaman hidup orang lain?

Iya, bu guru itu sering cerita-cerita seperti itu dan kadang membuat saya sadar juga.

10. Apakah guru selalu memberikan nasihat serta teguran jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan?

Iya. Kalau terlambat selalu ditegur karena memang bu guru tidak pernah terlambat terus biasanya di hukum surut nulis ayat kursi 10x.

11. Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Saya senang. Saya senang jika membantu orang lain dan saya kan juga dapat pahala.



TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK 3

(Senin, 26 November 2018)

Informan : Sugeng Raharjo

Kelas : VIII B

Hari/Tanggal : Senin/ 26 November 2018

Waktu : 11.15

Tempat : Perpustakaan SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Apa yang kamu lakukan ketika bertemu gurumu?

Menyapa lalu mencium tangan.

2. Bagaimana gurumu memberikan perhatian kepada kamu?

Kalau masuk kelas itu selalu ditanya, bagaimana kabar kalian? Sudah makan atau belum? Ya seperti itulah.

3. Apakah gurumu mengajarkan untuk menolong teman?

Iya, sering kok kita diingatkan untuk selalu menolong teman. Apalagi kalau ada yang lupa bawa alat tulis, ya kita pinjamkan punya kita.

4. Apakah ada kegiatan rutin yang kamu lakukan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama?

Piket itu bantu-bantu bersihin kelas. Terus kalau kerja kelompok itu kan bantu teman yang belum bisa. Infaq juga. Terus ada juga amal untuk korban bencana alam biasanya.

5. Bagaimana gurumu memberikan contoh yang baik untuk peduli terhadap sesama?

Bu guru itu kalau ada yang tidak bisa itu terus dibantu. Kalau ada yang sakit ya ikut menjenguk.

6. Bagaimana guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran?

Mengucapkan salam, disuruh memimpin berdoa, baca asmaul husna terus baca juz amma.

7. Apakah pemberian tugas kelompok sering diberikan oleh guru?

Iya, disuruh berkelompok terus presentasi didepan.

8. Bagaimana guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?

Biasanya itu sama bu guru dikasih contoh-contoh langsung sambil bercanda gitu.

9. Apakah guru sering memotivasi dengan menceritakan pengalaman hidup orang lain?

Iya, bu guru suka cerita disuruh mengambil hikmahnya apa gitu.

10. Apakah guru selalu memberikan nasihat serta teguran jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan?

Iya, kalau salah ya di marahi. Biasanya kalau rame sih, disuruh menghargai yang lagi presentasi di depan.

11. Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Iya, saya senang bisa membantu orang lain. Membantu sedikit-sedikit yang saya bisa.



TRANSKRIP WAWANCARA PESERTA DIDIK 2

(Senin, 26 November 2018)

Informan : Khudrotul Mufida

Kelas : IX C

Hari/Tanggal : Senin/ 26 November 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Perpustakaan SMP Islam Al-Amin Malang

HASIL WAWANCARA

1. Apa yang kamu lakukan ketika bertemu gurumu?

Cium tangan, lalu ucap salam.

2. Bagaimana gurumu memberikan perhatian kepada kamu?

Kalau aku biasanya ditanya-tanya tentang kegiatan pagi hari.

3. Apakah gurumu mengajarkan untuk menolong teman?

Iya, kalau di kelas ada yang tidak membawa pulpen atau pensil ya kita harus meminjami.

4. Apakah ada kegiatan rutin yang kamu lakukan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama?

Infaq rutin itu setiap hari kamis, terus menjenguk teman yang sakit.

5. Bagaimana gurumu memberikan contoh yang baik untuk peduli terhadap sesama?

Kalau ada teman yang tidak paham itu diberi contoh mengerjakannya. Terus yang sudah tau memberi tau teman yang laian yang masih belum bisa.

6. Bagaimana guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran?

Guru datang tersenyum lalu mengucapkan salam. Terus disuruh berdoa dan baca asmaul husna. Habis itu baca juz amma.

7. Apakah pemberian tugas kelompok sering diberikan oleh guru?

Iya, sering banget. Biasanya 1 kelompok 4 orang kalau tugasnya di kelas, kalau tugasnya dibuat PR biasanya 1 kelompok 2 orang.

8. Bagaimana guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?

Habis diterangin artinya terus dikasih contoh biasanya. Nah, contohnya itu biasanya yang sering terjadi di sekitar sekolah.

9. Apakah guru sering memotivasi dengan menceritakan pengalaman hidup orang lain?

Iya, bu guru itu membahas kehidupan orang lain yang nyambung dengan materi tadi.

10. Apakah guru selalu memberikan nasihat serta teguran jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan?

Iya, selalu di nasihati kalau salah. Kalau ada yang presentasi di depan terus ada yang ramai pasti langsung di datengi.

11. Apa yang kamu rasakan ketika kamu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

Ya jelas senang dan saya ikhlas juga. Karena walaupun saya orang tidak punya tidak ada alasan untuk tidak membantu.



LAMPIRAN 6
TRANSKRIP OBSERVASI



TRANSKRIP OBSERVASI**PEDOMAN OBSERVASI PERTAMA****PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG**

Fokus Pengamatan : Proses internalisasi karakter kepedulian sosial dalam proses pembelajaran.

Tempat : SMP Islam Al-Amin Malang

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Januari 2019 dan Rabu, 9 Januari 2019

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pembiasaan dalam mengawali pembelajaran	√		Peserta didik mengawali proses pembelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Lalu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan diteruskan dengan membaca surat-surat pendek.
2.	Kerja Kelompok	√		Guru menggunakan kerja kelompok sebagai metode dalam memberikan tugas supaya peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
3.	Saling Membantu	√		Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan contoh untuk saling membantu ketika ada teman yang belum paham. Lalu terlihat juga bahwa peserta didik meminjamkan alat tulisnya ketika ada temannya yang tidak membawa alat tulis.
4.	Memberikan Perhatian	√		Dalam mengawali pembelajaran guru juga menanyakan bagaimana kabar peserta didik, sudah sarapan atau belum, kegiatan apa yang sudah dilakukan pada pagi hari, dan jika ada peserta didik yang sakit maka guru akan menawarkan untuk menjenguk peserta didik tersebut.

5.	Perumpamaan	√		Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan sekitar supaya peserta didik dapat lebih menghayati materi tersebut.
6.	Hikmah	√		Didalam kegiatan pembelajaran guru juga menyelipkan cerita tentang orang-orang menginspirasi.
7.	Nasihat	√		Guru menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang ramai sendiri dan tidak mau menghargai teman yang sedang mempresentasikan hasil pekerjaan didepan kelas. Kemudian guru memberikan pengertian agar peduli dan menghargai teman yang berada didepan kelas.

PEDOMAN OBSERVASI KEDUA

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG

Fokus Pengamatan : Proses internalisasi karakter kepedulian sosial di luar proses pembelajaran.

Tempat : SMP Islam Al-Amin Malang

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Januari 2019

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kegiatan Rutinan	√		Peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin sebelum mengawali pelajaran setiap hari Kamis. Salah satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq. Selain itu didapatkan juga bahwa setiap berpapasan dengan guru, peserta didik selalu menyapa dan dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru tersebut.
2.	Guru Seabagi Suri Tauladan	√		Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain itu terlihat juga bahwa guru mencontohkan tidak pernah telat untuk berangkat ke sekolah.
3.	Memasang Poster	√		Sekolah memiliki tata tertib dan program pembiasaan yang ditempel di dinding sekolah.

PEDOMAN OBSERVASI KETIGA

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DI SMP ISLAM AL-AMIN MALANG

Fokus Pengamatan : Bentuk karakter kepedulian sosial dan dampak

internalisasi karakter kepedulian

Tempat : SMP Islam Al-Amin Malang

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Januari 2019

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Infaq	√		Peserta didik melaksanakan kegiatan infaq rutin sebelum mengawali pelajaran setiap hari kamis. Salah satu peserta didik berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq.
2.	Gotong Royong	√		Peserta didik membersihkan kelas dan lingkungan sekolah dengan bersama-sama.
3.	Antusias peserta didik terhadap kegiatan kepedulian sosial	√		Peserta didik terlihat senang saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial. Mereka paham bahwa sebagai makhluk sosial memang sudah seharusnya saling tolong menolong.

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1.
Peserta didik berdoa dan membaca asmaul husna



Gambar 2.
guru memberikan perhatian kepada peserta didik



Gambar 3.
Peserta didik berkelompok



Gambar 4.
peserta didik membantu untuk saling memahami



Gambar 5.
Guru membantu peserta didik yang kurang paham



Gambar 6.
guru memberi teguran kepada peserta didik yang terlambat



Gambar 7. Guru memberi teguran kepada peserta didik yang ramai



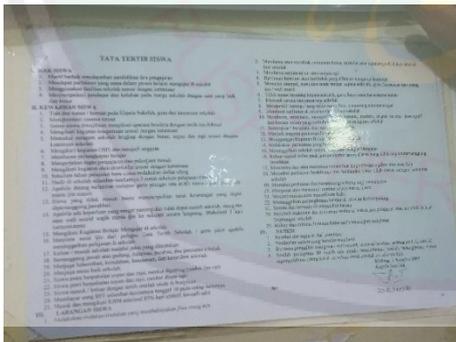
Gambar 8. infaq



Gambar 9. Qurban



Gambar 10. sholat idul fitri



Gambar 11. Poster tata tertib



Gambar 12. poster pembiasaan



Gambar 13.
Pembagian zakat fitrah



Gambar 14.
Pembagian takjil gratis



Gambar 15.
Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 16.
Peserta didik bersalaman



Gambar 17.
Guru memberikan perhatian kepada peserta didik



Gambar 18.
Bergotong royong menata bangku



Gambar 19.
Peserta didik meminjamkan alat tulis



Gambar 20.
Membantu temannya untuk memahami materi



Gambar 21.
Membersihkan kelas bersama



Gambar 22.
Peserta didik meminta saran kepada guru



Gambar 23.
Wawancara dengan guru PAI



Gambar 24.
Wawancara dengan waka kurikulum

LAMPIRAN 8

RPP



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP Islam Al-Amin Malang
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Genap
 Materi Pokok : Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah
 Alokasi Waktu : 3 JP (9 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).
- KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menghayati perilaku empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai surah *an-Nisa* '4:8 dan surah al-Baqarah/2:83 serta *hadis* yang terkait.
- 2.1 Terbiasa berperilaku empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai surah *an-Nisa* '4:8 dan surah al-Baqarah/2:83 serta *hadis* yang terkait.
- 3.1 Memahami makna empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai surah *an-Nisa* '4:8 dan surah al-Baqarah/2:83 serta *hadis* yang terkait.
- 4.1 Mencontohkan perilaku empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai surah *an-Nisa* '4:8 dan surah al-Baqarah/2:83 serta *hadis* yang terkait.

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

- 1.1.1 Memiliki sikap yang kuat dalam berperilaku empati serta patuh kepada orang tua dan guru

- 2.1.1 Menampilkan sikap empati serta patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1.1 Menjelaskan pengertian empati, menyebutkan dalil dan memahami hikmah empati dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.1.2 Menjelaskan pengertian hormat kepada orang tua, menyebutkan dalil dan memahami cara hormat kepada orang tua.
- 3.1.3 Menjelaskan pengertian hormat kepada guru, menyebutkan dalil dan memahami cara hormat kepada guru.
- 4.1.1 Mencontohkan perilaku empati dan patuh kepada orang tua dan guru.

D. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

Melalui metode *inquiry learning* peserta didik mampu:

1. Menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari surah *an-Nisa* '4:8.
2. Menjelaskan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan surah *al-Baqarah*/2:83 dan *hadis* yang terkait

Pertemuan Kedua:

1. Menunjukkan contoh perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari surah *an-Nisa* '4:8.
2. Menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari surah *al-Baqarah*/2:83 dan *hadis* yang terkait

Pertemuan Ketiga:

1. Menampilkan perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari surah *an-Nisa* '4:8.
2. Menampilkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari surah *al-Baqarah*/2:83 dan *hadis* yang terkait.
3. Membiasakan perilaku empati pada sesama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membiasakan perilaku menghormati pada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari

E. Materi Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

1. Sikap Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam

istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya.

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah *an-Nisa/4: 8*. “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Surah *an-Nisa/4: 8*).

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan.

Sikap empati ini akan timbul apabila:

- a. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
- b. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
- c. Menjadi orang lain yang merasakan.

Terkait sikap empati ini, Rasulullah saw. bersabda.

“Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (H.R. Bukhari)

Hadis di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira. Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

2. Menghormati Orang Tua

Q.S. Al Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. "

3. Hormat kepada Guru

Surat Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pertemuan Kedua:

1. Bentuk- bentuk Sikap Empati

Perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

- peka terhadap perasaan orang lain,
- membayangkan seandainya aku adalah dia,
- berlatih mengorbankan milik sendiri, dan
- membahagiakan orang lain.

2. Jasa Orangtua kepada anak

Jasa mereka besar sehingga kamu tidak akan mampu menghitungnya, antara lain:

- Ibu mengandung dengan penuh susah payah, kemudian melahirkan dengan mempertaruhkannyawanya;
- Ibu menyusui selama dua tahun dengan penuh kasih sayang, dan terjaga malam hari karena memenuhi kebutuhan anaknya;
- Ibu dan ayah memelihara kita sehingga kita siap untuk hidup mandiri;

- d. Ayah dan ibu bekerja keras untuk memenuhi keperluan keluarga;
- e. Ayah dan ibu memberi bekal pendidikan;
- f. Ayah dan ibu memberikan kasih sayang dengan ikhlas tanpa meminta balasan.

3. Cara berbakti pada Orangtua dan Guru

Perilaku menghormati kedua orang tua dapat diwujudkan dengan cara berikut ini.

Ketika orang tua masih hidup:

- a. Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat;
- b. Membantu pekerjaannya;
- c. Mengikuti nasihatnya (apabila nasihat itu baik);
- d. Membahagiakan keduanya.

Ketika orang tua sudah meninggal:

- a. Jika keduanya muslim, kamu dapat mendoakan mereka setiap saat agar mendapat ampunan Allah Swt; Doa yang diajarkan Rasulullah saw. demikian:

“Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan rahmatilah mereka sebagaimana keduanya telah memeliharaku pada waktu kecil.”

- b. Melaksanakan wasiatnya;
- c. Menyambung dan melanjutkan silaturahmi yang dahulu sudah dilakukan oleh kedua orang tua;
- d. Menjaga nama baik mereka.

Pertemuan Ketiga:

Siswa mengeksplor perilaku yang pernah dia lakukan terkait dengan sikap empati terhadap sesama dan perilaku menghormati kepada orang tua dan guru

F. Metode Pembelajaran

Metode:

Pertemuan Pertama:

1. TanyaJawab
2. *Inquiry learning*
3. Diskusi

Pertemuan Kedua:

1. TanyaJawab
2. *Inquiry learning*
3. Diskusi

Pertemuan Ketiga:

1. TanyaJawab

2. *Inquiry learning*
3. Diskusi

G. Media Pembelajaran

Tampilan Ayat-ayat Al Qur'an dan Video pembelajaran tentang anak yang berbakti kepada orangtuanya

H. Sumber Belajar

- Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls VII SMP
- Al Qur'an dan Terjemah
- Video Kisah

I. Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan Pertama:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah al Baqarah ayat 83 dan Q.S. An- Nisa' (4): 8 dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema empati dan menghormati d. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; e. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi 	15 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • mengamati ayat Al Qur'an surat annisa' 8 tentang salah satu contoh sikap Empati • mengamati ayat Al Qur'an surat al Baqoroh ayat 83 tentang salah satu contoh sikap hormat anak pada orangtuanya . • Mengamati ayat al Qur'an surat al mujadalah tentang sikap hormat kepada Guru b. Menanya 	55 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap ayat-ayat dan Hadits <p>c. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan isi ayat al qur'an dengan ajaran agama Islam dalam Q.S. al Baqarah ayat 83 dan Q.S. An- Nisa' (4): 8 dan al mujadilah ayat 11 • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap ayat-ayat dan hadits tersebut <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa dalam ayat al qur'an diperintahkan untuk memiliki sikap empati • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa harus hormat dan patuh kepada orangtua dan guru • Mendiskusikan manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting kenapa harus berempati, keuntungan dan kerugiannya • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting kenapa harus hormat dan patuh serta manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif.</p> <p>b. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>d. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</p> <p>b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah al Baqarah ayat 83 dan Q.S. An- Nisa' (4): 8 dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);</p> <p>c. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema empati dan menghormati</p> <p>d. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>e. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak,menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi</p>	15 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati video pembelajaran tentang salah satu contoh sikap anak pada orangtuanya . • Mencatat hasil pengamatan terhadap hal- hal penting dari tayangan video <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal- hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap video <p>c. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan isi video dengan ajaran agama Islam dalam Q.S. al Baqarah ayat 83 dan Q.S. An- Nisa' (4): 8 • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap video tentang nilai positif dari video tersebut <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa harus hormat dan patuh kepada orangtau dan guru 	55 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting kenapa harus hormat dan patuh serta manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) • Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif. 2. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; 4. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

Pertemuan Ketiga:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah al Baqarah ayat 83 dan Q.S. An- Nisa' (4): 8 dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema empati dan menghormati; d. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; 	15 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	e. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengamati Lingkungan sekitar terkait sikap empati • mengamati lingkungan contoh sikap hormat anak pada orangtuanya . • Mengamati lingkungan sekolah tentang sikap hormat kepada Guru <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang perilaku yang pernah dilakukan yang mencerminkan sikap empati, hormat pada orang tua dan guru. <p>c. Eksperimen/Explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan masing-masing perilaku yang pernah dilakukan yang mencerminkan sikap empati, hormat pada orang tua dan guru • Siswa bertanya jawab dengan guru dari hasil pengamatan terhadap masalah tersebut <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa untuk memiliki sikap empati, apa manfaat memiliki sikap empati • Bersama kelompok, siswa mendiskusikan alasan penting kenapa harus hormat dan patuh kepada orangtua dan guru • Mendiskusikan manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya • Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan penilaian otentik <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting kenapa harus berempati, keuntungan dan kerugiannya • Menyampaikan hasil diskusi tentang penting kenapa harus hormat dan patuh serta manfaat hormat dan patuh pada orangtua dan guru serta kerugiannya apabila tidak patuh kepada keduanya 	55 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, menyanggah) Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru 	
3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran, guru melakukan penilaian tes dalam bentuk uraian objektif. Melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit

J. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

1. Observasi

- Mengamati pelaksanaan diskusi untuk melihat sikap empati siswa dengan lembar observasi yang menilai sebagai berikut

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kerjasama dengan teman kelompok				
2	Kepedulian pada teman kelompok				
3	Sikap menghargai teman				
4	Partisipasi dalam kelompok				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

Konfersi Nilai Kualitatif

MK = 14 - 16

MB = 11 - 13

MT = 7 - 10

BT = 4 - 6

Keterangan:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

2. Portofolio

- Membuat paparan tentang contoh kisah kejadian sehari- hari tentang kesuksesan anak yang selalu berbakti kepada orangtuanya.

Instrumen Penilaian Portofolio

No	Kriteria Pengamatan	Skor Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Sistematika Penulisan				
2	Kesesuaian paparan dengan tema				
3	Analisis				
4	Kesimpulan				

Skor Maksimum : 16

$$N = \frac{\sum \text{Skor tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimum}}$$

3. Penilaian Diri

Menumbuhkan sikap empati dalam diri.

Isilah lembar penilaian diri berikut ini !

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Melihat penderitaan orang, saya merasakan bahwa itu adalah saya juga		
2	Setiap mendengar curhat teman, saya bisa merasakan apa yang dirasakan oleh dia		
3	Ketika mempunyai sesuatu, saya ingin membaginya dengan teman saya		
4	Ketika ada orang yang kesusahan, saya akan menolongnya		
5	Saya merasa ikut bahagia apabila orang lain senang		

4. Tes

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Apa yang disebut dengan empati?
2. Sebutkan contoh sikap empati!
3. Jelaskan alasan kita harus hormat dan patuh pada orangtua!
4. Jelaskan cara hormat dan patuh pada orangtua?

Kunci Jawaban dan skor

No	Kunci	Skor
1	Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.	5 - 15
2	<ul style="list-style-type: none"> • peka terhadap perasaan orang lain, • membayangkan seandainya aku adalah dia, • berlatih mengorbankan milik sendiri, dan • membahagiakan orang lain. 	10- 25
3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Ibu mengandung dengan penuh susah payah, kemudian melahirkan dengan mempertaruhkannyawanya; ❖ Ibu menyusui selama dua tahun dengan penuh kasih sayang, dan terjaga malam hari karena memenuhi kebutuhan anaknya; ❖ Ibu dan ayah memelihara kita sehingga kita siap untuk hidup mandiri; 	15 - 30

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Ayah dan ibu bekerja keras untuk memenuhi keperluan keluarga; ❖ Ayah dan ibu memberi bekal pendidikan; ❖ Ayah dan ibu memberikan kasih sayang dengan ikhlas tanpa meminta balasan. 	
4	<p>Ketika orang tua masih hidup:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat; b. Membantu pekerjaanya; c. Mengikuti nasihatnya (apabila nasihat itu baik); d. Membahagiakan keduanya. <p>Ketika orang tua sudah meninggal;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika keduanya muslim, kamu dapat mendoakan mereka setiap saat agar mendapat ampunan Allah b. Melaksanakan wasiatnya; • Menyambung dan melanjutkan silaturahmi yang dahulu sudah dilakukan oleh kedua orang tua; d. Menjaga nama baik mereka 	15- 30

Mengetahui,
Kepala SMP Islam Al-Amin Malang

Malang, 16 Juli 2018
Guru Mata Pelajaran

Eko Putro DK., S.Pd.

Masrukhi, S. Ag.

LAMPIRAN 9

SILABUS



SILABUS MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Satuan pendidikan : SMP ISLAM AL-AMIN MALANG

Kelas : VII (Tujuh)

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata).

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.1 Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.					
1.2 Beriman kepada Allah SWT					
1.3 Beriman kepada malaikat Allah SWT					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.4 Menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam					
1.5 Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam					
1.6 Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9					
1.7 Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.1 Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 42 dan hadis terkait					
2.2 Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. Al-Baqarah (2): 83 dan hadis terkait					
2.3 Menghargai perilaku empati terhadap sesama					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>sebagai implementasi dari Q.S. An-Nisa (4): 8 dan hadis terkait</p> <p>2.4 Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadis terkait</p> <p>2.5 Menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. Al-Anfal (8): 27 dan hadis terkait</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>2.6 Menghargai perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman QS Al-Ahqaf (46): 13 dan hadis terkait</p> <p>2.7 Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir) dan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman</p>					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>(55):33 serta hadis terkait</p> <p>2.8 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah</p> <p>2.9 Meneladani sikap terpuji khulafaurrasyidin</p>					
<p>3.3 Memahami isi kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33, serta hadij terkait tentang menuntut ilmu.</p> <p>4.3.1 Membaca Q.S. Al-Mujadilah</p>	<p>1. Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.</p> <p>1.1. Bacaan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencermati bacaan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menyimak dan membaca Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 serta hadis tentang semangat menuntut ilmu. Menyimak penjelasan tentang hukum bacaan mad 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan gambar/ berita/ artikel yang memuat sikap senang belajar dan mempelajari Al Qur'an Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan kandungan Q.S. Al- 	4 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mushaf Al Qur'an Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video multimedia interaktif Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>(58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33, dengan tartil</p> <p>4.3.2 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 dengan lancar</p>	<p>1.2. Arti Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33.</p> <p>1.3. Kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33</p> <p>2. Hukum bacaan Mad</p> <p>2.1. Ketentuan hukum bacaan mad.</p> <p>2.2. Praktik membaca hukum bacaan mad.</p>	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan. Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan mad. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari dan mengumpulkan lafadz yang mengandung hukum bacaan mad di dalam mushaf Al-Qur'an. Diskusi menyusun arti kata Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 menjadi terjemah secara utuh. Secara berpasangan menghafalkan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil 	<p>Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 di lingkungan sekolah atau tempat tinggal.</p> <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (kandungan ayat dan hukum mad) Sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap kandungan ayat tentang semangat menuntut ilmu 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p>pengumpulan lafadz yang mengandung bacaan mad.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penterjemahan Mengidentifikasi dan menganalisis lafaz yang mengandung hukum bacaan mad yang terdapat pada Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menyajikan paparan hasil pencarian hukum bacaan mad dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. Menanggapi paparan kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 	<p>serta hukum bacaan mad)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang berisi: <ul style="list-style-type: none"> Kejelasan dan kedalaman informasi Keaktifan dalam diskusi Kejelasan dan kerapian presentasi/resume <p>Portopolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan tentang kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 dan Hadis terkait. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Menyusun kesimpulan kandungan ayat dengan bimbingan guru. 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan analisis dan identifikasi hukum bacaan mad dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33 <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk pilihan ganda dan uraian Tes lisan hafalan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55):33. 		
3.5 Memahami isi kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, serta hadis	1. Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. 1.1. Bacaan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S.	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mengamati gambar atau tayangan untuk memotivasi semangat membaca dan mengkaji Al-Qur'an. Menyimak dan membaca Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah 	Tugas <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang mencerminkan isi kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. 	4 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Mushaf Al-Quran Gambar/video/

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf.</p> <p>4.5.1 Membaca Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dengan tartil</p> <p>4.5.2 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dengan lancar</p>	<p>Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134.</p> <p>1.2. Arti Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134.</p> <p>1.3. Kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134</p> <p>2. Hukum bacaan nun sukun dan tanwin</p>	<p>(2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang ikhlas, sabar dan pemaaf.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak penjelasan tentang hukum bacaan nun sukun dan tanwin. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual. Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan nun sukun dan tanwin. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari dan mengumpulkan macam-macam hukum bacaan nun sukun dan tanwin di dalam mushaf Alquran. Diskusi menyusun arti perkata Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah 	<p>Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 tentang ikhlas, sabar dan pemaaf di lingkungan tempat tinggal kalian.</p> <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (kandungan ayat dan hukum bacaan nun sukun dan tanwin). Sikap yg ditunjukkan siswa terkait 		<p>multimedia interaktif</p> <ul style="list-style-type: none"> Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2.1. Pengertian hukum bacaan nun sukun dan tanwin. 2.2. Macam-macam hukum bacaan nun sukun dan tanwin. 2.3. Praktik hukum bacaan nun sukun dan tanwin.	(2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 menjadi terjemah secara utuh. • Secara berpasangan menghafalkan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. Asosiasi • Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil pengumpulan contoh-contoh hukum bacaan nun sukun dan tanwin. • Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penterjemahan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. • Mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134.	dengan tanggung jawabnya terhadap kandungan ayat tentang ikhlas, sabar dan pemaaf dan hukum bacaan nun sukun dan tanwin). Portofolio • Membuat paparan tentang kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 dan hadi; terkait. • Membuat paparan anaisis dan identifikasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan hasil pencarian hukum bacaan nun sukun dan tanwin dalam Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. • Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. • Menanggapi paparan kandungan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. • Menyusun kesimpulan kandungan ayat dengan bimbingan guru. 	<p>Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134.</p> <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. • Tes lisan hafalan Q.S. An-Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>3.1 Memahami makna Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.</p> <p>4.1 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.</p>	<p>1. Iman Kepada Allah Swt.</p> <p>1.1. Pengertian iman kepada Allah Swt.</p> <p>1.2. Dalil naqli tentang iman kepada Allah Swt.</p> <p>2. Makna <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.</p> <p>2.1. Pengertian <i>al-Asmaul husna</i></p> <p>2.2. <i>Makna al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.</p> <p>2.3. <i>Perilaku al-Asmaul</i></p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan iman kepada Allah Swt. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai iman kepada Allah Swt. • Membaca dalil naqli tentang iman kepada Allah Swt. beserta artinya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang iman kepada Allah Swt. • Mengajukan pertanyaan mengenai Iman kepada Allah Swt. atau pertanyaan lain yang relevan dan kontekstual. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari dalil naqli yang menjelaskan iman kepada Allah Swt. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir di lingkungan sekolah atau tempat tinggal. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa • Kemdikbud • Gambar/ video/ multimedia interaktif • Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p><i>husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mengumpulkan contoh-contoh nyata perilaku yang <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. • Mendiskusikan makna <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis iman kepada Allah Swt. • Menganalisis nama-nama Allah didalam <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan bacaan dalil naqli beserta artinya yang menunjukkan tentang iman kepada Allah Swt. • Menyajikan paparan tentang makna <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. • Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan tentang <i>al-</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (iman kepada Allah Swt.) ▪ Sikap yang ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan iman kepada Allah Swt. • Membuat paparan analisis makna <i>al-Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. <p>Tes</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p><i>Asmaul husna</i>: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyusun kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. 		
<p>3.2. Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli</p> <p>4.2 . Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat.</p>	<p>1. Iman kepada Malaikat Allah Swt.</p> <p>1.1. Pengertian iman kepada Malaikat Allah Swt.</p> <p>1.2. Nama-nama dan tugas Malaikat</p> <p>2. Makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli.</p> <p>2.1. Makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli.</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan iman kepada malaikat Allah Swt. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai iman kepada malaikat Allah Swt. Membaca dalil naqli tentang iman kepada malaikat Allah Swt. beserta artinya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang nama-nama malaikat Allah yang wajib diketahui beserta tugasnya. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah di lingkungan tempat tinggal kalian. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: 	3x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video/ multimedia interaktif Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2.2. Perilaku orang yang beriman kepada malaikat Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan mengenai manfaat beriman kepada malaikat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari dalil naqli yang menjelaskan iman kepada malaikat Allah Swt. Secara berkelompok mengumpulkan contoh-contoh nyata perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah Swt. Mendiskusikan makna beriman kepada malaikat Allah Swt. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis contoh-contoh nyata perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis makna beriman kepada malaikat Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (Mendiskusikan contoh-contoh nyata perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah Swt.) Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan contoh-contoh nyata perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Menyajikan paparan makna beriman kepada malaikat Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari. Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki. Menyusun kesimpulan. 	<p>malaikat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan makna beriman kepada malaikat Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. 		
3.6 Memahami makna tentang perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. al-Anfal/8: 27 dan hadis terkait.	<p>1. Jujur</p> <p>1.1. Pengertian jujur</p> <p>1.2. Contoh perilaku jujur</p> <p>1.3. Hikmah atau manfaat jujur.</p> <p>2. Amanah</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan jujur, amanah, dan istiqamah. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai jujur, amanah, dan istiqamah. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku jujur, amanah, dan istiqamah di lingkungan tempat tinggal 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video multimedia interaktif Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>3.7 Memahami makna tentang perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al- Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait.</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. al-Anfal/8: 27 dan hadis terkait</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku Istiqamah sesuai kandungan Q.S. al- Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait.</p>	<p>2.1. Pengertian amanah</p> <p>2.2. Contoh perilaku amanah</p> <p>2.3. Hikmah atau manfaat amanah.</p> <p>3. Istiqamah</p> <p>3.1 Pengertian istiqamah</p> <p>3.2 Contoh perilaku istiqamah</p> <p>3.3 Hikmah atau manfaat Istiqamah</p>	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dipandu guru mengajukan pertanyaan tentang cara menumbuhkan jujur, amanah, dan istiqamah. • Mengajukan pertanyaan tentang manfaat perilaku jujur, amanah, dan istiqamah, atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari contoh-contoh nyata jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber. • Mendiskusikan dan mengelompokkan data dan informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur, amanah, dan istiqamah. <p>Asosiasi</p>	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan sosiodrama perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ kejelasan materi (jujur, amanah, dan istiqamah). ▪ penghayatan ▪ kerjasama. • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (jujur, amanah, dan istiqamah). ▪ Sikap yg ditunjukkan 		<ul style="list-style-type: none"> • Media cetak

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. • Menganalisis perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari. • Menganalisis perilaku Istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan hubungan antara jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. • Mendemonstrasikan/mensosiodramakan contoh perilaku jujur, amanah, dan istiqamah. • Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan. • Menyusun kesimpulan. 	<p>siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok.</p> <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan diagram hubungan jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>3.3. Memahami makna empati dan empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai kandungan Q.S. an-Nisa/4: 8 dan surah al-Baqarah /2:83 serta hadis terkait.</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku empati dan empati serta patuh kepada orang tua dan guru sesuai kandungan Q.S. An-Nisa (4): 8 dan surah al-Baqarah /2:83 serta hadis terkait.</p>	<p>1. Empati,</p> <p>1.1. Pengertian empati.</p> <p>1.2. Pentingnya empati.</p> <p>1.3. Dalil naqli tentang empati dan artinya.</p> <p>1.4. Hikmah empati dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Hormat kepada kedua orang tua</p> <p>2.1. Pengertian hormat kepada kedua orang tua.</p> <p>2.2. Dalil naqli tentang</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dipandu guru mengajukan pertanyaan tentang cara menumbuhkan sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru. • Mengajukan pertanyaan mengenai manfaat sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari contoh-contoh nyata sikap empati di sekolah dan di masyarakat. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku empati, hormat kepada orang tua dan guru yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan sosiodrama perilaku empati, hormat kepada orang tua dan guru menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ kejelasan materi (empati, hormat kepada orang tua dan guru). 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa • Kemdikbud • Mushaf Al Qur'an • Gambar/ video/ multimedia interaktif • Internet • Media cetak

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<p>hormat kepada orang tua dan artinya.</p> <p>2.3. Cara hormat kepada kedua orang tua.</p> <p>3. Hormat kepada guru</p> <p>3.1. Pengertian hormat kepada guru.</p> <p>3.2. Dalil naqli tentang hormat kepada guru dan artinya.</p> <p>3.3. Cara hormat kepada guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan dan mengelompokkan data dan informasi tentang manfaat yang ditimbulkan oleh sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dan menyimpulkan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari • Menganalisis dan menyimpulkan hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mensosiodramakan perilaku empati, hormat kepada kedua orang tua dan guru. • Memaparkan pentingnya perilaku empati dalam hidup bermasyarakat, dan bernegara. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ penghayatan ▪ kerjasama. <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (empati, hormat kepada orang tua dan guru) ▪ Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan pentingnya hormat dengan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. • Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan. • Menyusun kesimpulan. 	<p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan pentingnya perilaku empati dalam hidup bermasyarakat, dan bernegara, serta perilaku hormat kepada orang tua dan guru. <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. 		
3.8 Memahami ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar	1. Ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan kebersihan. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa • Kemdikbud

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.6 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.	1.1. Pengertian thaharah 1.2. Macam-macam hadas 1.3. Macam-macam najis 1.4. Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. 1.5. Hikmah taharah.	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak dan membaca penjelasan mengenai ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. Membaca dalil naqli mengenai ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. Mendiskusikan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. 	<p>yang selalu memperhatikan yang memperhatikan kesucian baik hadas maupun najis di lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (bersuci dari hadas kecil dan hadas besar). Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap 		<ul style="list-style-type: none"> Gambar/ video/ multimedia interaktif Internet Media cetak

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan manfaat bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. • Merumuskan manfaat bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat bersuci dari hadas kecil dan hadas besar • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	<p>pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok.</p> <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan bagan alur tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. • Membuat paparan manfaat bersuci dari hadas kecil dan hadas besar dalam kehidupan sehari-hari. <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan psikomotorik dengan unjuk kerja tentang tayamum/wudhu' 		
3.9 Memahami ketentuan shalat berjamaah 4.8 Mempraktikkan shalat berjamaah	1. Salat wajib berjamaah 1.1. Pengertian shalat berjamaah 1.2. Dalil naqli mengenai shalat berjamaah 1.3. Ketentuan shalat berjamaah 1.4. Tata cara shalat berjamaah 1.5. Hikmah shalat berjamaah	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat berjamaah. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat berjamaah. Membaca dalil naqli mengenai shalat berjamaah. Menanya <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat berjamaah. Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat berjamaah. 	Tugas <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil pengamatan terhadap ciri-ciri orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan tempat tinggal. Observasi <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video multimedia interaktif Internet Media cetak

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat berjamaah. • Mendiskusikan tata cara shalat berjamaah. • Mendiskusikan manfaat shalat berjamaah. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat berjamaah. • Membuat analisis tentang halangan shalat berjamaah. • Merumuskan manfaat shalat berjamaah. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat berjamaah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (shalat berjamaah). ▪ Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan bagan alur tata cara shalat berjamaah. • Membuat paparan manfaat shalat berjamaah. <p>Tes</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat berjamaah. Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat berjamaah. Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. Merumuskan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. Tes kemampuan psikomotorik dengan unjuk kerja tentang shalat berjamaah 		
<p>3.10 Memahami ketentuan shalat Jumat</p> <p>4.9 Mempraktikkan shalat Jumat</p>	<p>1. Shalat Jumat</p> <p>1.1. Pengertian shalat Jumat</p> <p>1.2. Dalil naqli mengenai shalat Jumat</p> <p>1.3. Ketentuan shalat Jumat</p> <p>1.4. Tata cara shalat Jumat</p> <p>1.5. Hikmah shalat Jumat</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat Jumat. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat Jumat. Membaca dalil naqli mengenai shalat Jumat. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat Jumat. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan hasil pengamatan terhadap orang yang rajin melaksanakan shalat Jumat di lingkungan tempat tinggal. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video/ multimedia interaktif Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat Jumat. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat Jumat. • Mendiskusikan tata cara shalat Jumat. • Mendiskusikan manfaat shalat Jumat. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat Jumat. • Membuat analisis tentang halangan shalat Jumat. • Merumuskan manfaat shalat Jumat. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat Jumat. 	<p>lembar observasi yang memuat:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (shalat Jumat). ▪ Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan bagan alur tata cara shalat Jumat. • Membuat paparan manfaat shalat Jumat. <p>Tes</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat Jumat. Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat Jumat. Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. Merumuskan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. Tes kemampuan psikomotorik dengan unjuk kerja tentang shalat Jumat. 		
<p>3.11 Memahami ketentuan shalat jamak qasar</p> <p>4.7 Mempraktikkan shalat shalat jamak qasar</p>	<p>1. shalat jamak qasar</p> <p>1.1.Pengertian shalat jamak qasar</p> <p>1.2.Dalil naqli mengenai shalat jamak qasar</p> <p>1.3.Ketentuan shalat jamak qasar</p> <p>1.4.Tata cara shalat jamak qasar</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat jamak qasar. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat jamak qasar. Membaca dalil naqli mengenai shalat jamak qasar. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat jamak qasar. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> Tuliskan pengalaman kalian dalam melaksanakan shalat jamak qasar. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: 	3 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Buku siswa Kemdikbud Gambar/ video/ media interaktif Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	1.5.Hikmah shalat jamak qasar	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat jamak qasar. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat jamak qasar. Mendiskusikan tata cara shalat jamak qasar. Mendiskusikan manfaat shalat jamak qasar. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat analisis tata cara shalat jamak qasar. Membuat analisis syarat shalat jamak qasar. Merumuskan manfaat shalat jamak qasar. <p>Komunikasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (shalat jamak qasar). Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan bagan alur tata cara shalat jamak qasar. Membuat paparan manfaat shalat jamak qasar. <p>Tes</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat jamak qasar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat jamak qasar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat jamak qasar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian. • Tes kemampuan psikomotorik dengan unjuk kerja tentang shalat jamak qasar. 		
<p>3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah</p> <p>4.7 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah</p>	<p>1. Sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah</p> <p>1.1. Kelahiran nabi Muhammad Saw.</p> <p>1.2. Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana keadaan Mekah sebelum datangnya nabi Muhammad Saw.? 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi kita dari sejarah Islam Periode Mekah <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan 	2 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa Kemdikbud • Gambar/ video/ multimedia interaktif • Internet • Peta Mekah

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	1.3. Dakwah nabi Muhammad di Mekah	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan terkait kronologi diangkatnya nabi Muhammad Saw. Menjadi rasul atau pertanyaan lain yang relevan. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. berdasarkan data dari berbagai sumber. Mendiskusikan sejarah Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul berdasarkan data dari berbagai sumber. Mendiskusikan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan analisis kronologi sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk membuat diagram alur. 	<p>lembar observasi yang memuat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Isi diskusi (sejarah perjuangan Islam periode Mekah) Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan kronologi sejarah perkembangan Islam periode Mekah yang diwujudkan dalam bentuk membuat diagram alur. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan analisis kronologi sejarah Nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul dalam bentuk membuat diagram alur. Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah dalam bentuk membuat diagram alur.. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan kronologi sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk membuat diagram alur. Menyajikan paparan kronologi sejarah diangkatnya Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul dalam bentuk membuat diagram alur. Menyajikan paparan analisis dakwah yang dilakukan rasul di Mekah dalam bentuk membuat diagram alur. Menanggapi pertanyaan. Menyusun kesimpulan. 	<p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<p>3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dan Madinah.</p> <p>4.13 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.</p>	<p>1. Sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah</p> <p>1.1. sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah.</p> <p>1.2. peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah</p> <p>1.3. Dakwah nabi Muhammad di Madinah</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap masyarakat Madinah dalam menyambut datangnya Nabi Muhammad Saw.? • Mengajukan pertanyaan terkait kronologi sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah atau pertanyaan lain yang relevan. <p>Eksperimen/explore</p>	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi kita dari sejarah Islam Periode Madinah. <p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (sejarah perjuangan Islam periode Madinah) ▪ Sikap yg ditunjukkan 	1 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa • Buku Kemdikbud • Gambar/ video/ multimedia interaktif • Internet • Peta Madinah

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah berdasarkan data dari berbagai sumber. • Mendiskusikan peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah. berdasarkan data dari berbagai sumber. • Mendiskusikan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan analisis kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur. • Melakukan analisis kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur. • Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dalam bentuk membuat diagram alur. 	<p>siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok.</p> <p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat paparan kronologi sejarah perkembangan Islam periode Madinah yang diwujudkan dalam bentuk membuat diagram alur. <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur. • Menyajikan paparan kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur. • Menyajikan paparan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dalam bentuk membuat diagram alur. • Menanggapi pertanyaan. • Menyusun kesimpulan. 	soal pilihan ganda dan uraian		
<p>3.14 Mengetahui sikap terpuji khulafaurasyidin</p> <p>4.14 Mencontohkan perilaku terpuji dari khulafaurasyidin</p>	<p>1. Sikap terpuji khulafaurasyidin</p> <p>1.1.Khalifah Abu Bakar as-Siddiq</p> <p>1.2.Khalifah Umar bin Khatab</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan sikap terpuji khulafaurasyidin. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai sikap terpuji khulafaurasyidin. 	<p>Tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi kita dari sikap terpuji khulafaurasyidin. 	1 x 3 Jam Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Buku siswa Kemdikbud • Gambar/video multimedia interaktif • Internet

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	1.3.Khalifat Usman bin Affan 1.4.Khalifah Ali bin Abi Thalib	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap yang dimiliki oleh khulafaurasyidin? • Mengajukan pertanyaan terkait kronologi kepemimpinan khulafaurasyidin atau pertanyaan lain yang relevan. <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan kepemimpinan Abu bakar as-Sidiq berdasarkan data dari berbagai sumber. • Mendiskusikan kepemimpinan Umar bin Khatab berdasarkan data dari berbagai sumber. • Mendiskusikan kepemimpinan Usman bin Affan berdasarkan data dari berbagai sumber. 	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Isi diskusi (sikap terpuji khulafaurasyidin) ▪ Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok. 		<ul style="list-style-type: none"> • Peta Timur Tengah

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berdasarkan data dari berbagai sumber <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan analisis kepemimpinan Abu bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur. Melakukan analisis kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur. Melakukan analisis kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur. Melakukan analisis kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyajikan paparan kepemimpinan Abu Bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur. 	<p>Portofolio</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat paparan sikap terpuji khulafaurrasyidin yang diwujudkan dalam bentuk membuat diagram alur. <p>Tes</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur. • Menyajikan paparan kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur. • Menyajikan paparan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur. • Menanggapi pertanyaan. • Menyusun kesimpulan. 			

Mengetahui,
Kepala SMP Islam Al-Amin Malang

Eko Putro DK., S.Pd.

Malang, 16 Juli 2018
Guru Mata Pelajaran

Masrukhi, S. Ag.

LAMPIRAN 10
BIODATA MAHASISWA



BIODATA MAHASISWA

Nama : Violita Syntiya Silwi
NIM : 15110164
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 November 1997
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Desa Tapanrejo 002/007 Kecamatan Muncar
Kabupaten Banyuwangi
No. Telp : 085546997167
Alamat Email : syntiya86@gmail.com